



**TATA KELAKUAN
DI LINGKUNGAN PERGAULAN
KELUARGA DAN MASYARAKAT
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**TATA KELAKUAN
DI LINGKUNGAN PERGAULAN
KELUARGA DAN MASYARAKAT
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Editor :

Dra. Hilderia Sitanggang

Dra. Sumintarsih



Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



**TATA KELAKUAN
DI LINGKUNGAN PERGAULAN
KELUARGA DAN MASYARAKAT
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Disusun oleh :
Drs. Mulyadi
Dra. Sumintarsih
Dra. Widyaningsih

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA**

1989 - 1990

**PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT PERMUSEUMAN**

KATA PENGANTAR

Tujuan Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya (IPNB) adalah menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa dalam rangka memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila demi tercapainya ketahanan nasional di bidang sosial budaya. Untuk mencapai tujuan itu, diperlukan penyebaran buku-buku yang memuat berbagai macam aspek kebudayaan daerah. Pencetakan naskah yang berjudul *Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta*, yang dilakukan oleh IPNB daerah, adalah usaha untuk mencapai tujuan di atas.

Tersedianya buku tentang Tata Kelakuan di Lingkungan Pergaulan Keluarga dan Masyarakat di daerah ini adalah berkat kerja sama yang baik antar berbagai pihak, baik instansional maupun perorangan, seperti : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Pimpinan dan staf Proyek IPNB baik Pusat maupun Daerah, dan para peneliti/penulis itu sendiri.

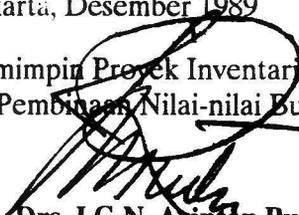
Kiranya perlu diketahui bahwa buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam. Akan tetapi, baru pada tahap pencatatan yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu mendatang. Oleh karena itu, kami selalu menerima kritik yang sifatnya membangun.

Akhirnya, kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini, kami ucapkan terima kasih yang tak terhingga.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat, bukan hanya bagi masyarakat umum, tetapi juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan.

Jakarta, Desember 1989

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan
Pembinaan Nilai-nilai Budaya,


Drs. I.G.N. Arinton Pudja

NIP. 030104524

INVENTARISASI	
BUDAYA DAN KEBUDAYAAN	
No. P. BUR	: 51/80
KLASIFIKASI	: 1290
ASAL	: Hadiah 3/84

KATA PENGANTAR

Pada tahun anggaran 1989/1990 Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta mendapat kesempatan menerbitkan buku dengan judul "TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA".

Dengan diterbitkannya buku ini merupakan hal yang mengembirakan karena kita berhasil menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa kita, khususnya tentang tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat.

Naskah buku ini merupakan hasil kajian suatu Tim kerja yang berada di bawah Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 1984/1985. Atas kerja sama yang baik dari segenap anggota Tim dengan pihak-pihak yang terkait akhirnya berhasil tersusun naskah buku ini. Untuk itu Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta mengucapkan terima kasih kepada segenap anggota Tim yang terdiri dari : Drs. Mulyadi, Dra. Sumintarsih, Dra. Widyaningsih, Endang Sri Hidayati, BA., Suryatni, BA., dan juga kepada pihak-pihak yang telah memberikan bantuannya.

Suatu harapan kita mudah-mudahan buku ini membawa manfaat dalam rangka memberikan sumbangan yang berharga terhadap berhasilnya pembangunan bangsa dan negara kita.

Semua pihak yang dengan ikhlas memberikan sumbangan perbaikan terhadap celah-celah buku ini diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, Desember 1989

Pemimpin Proyek,



Drs. SURATMIN

NIP. 490004289

**SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan *Pembinaan Nilai-nilai Budaya*, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

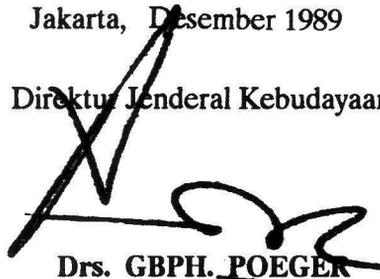
Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1989

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. POEGER

NIP. 130204562

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

Diiringi rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa kami menyambut gembira sehubungan dengan telah diterbitkannya buku dengan judul "TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DAN MASYARAKAT DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA".

Disusun dan diterbitkannya buku ini adalah dalam rangka menggali, membina dan mengembangkan seni budaya tradisional yang mempunyai nilai luhur.

Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta sudah ada sejak lama dan dikenal sebagai suatu tradisi yang baik.

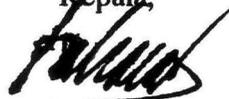
Disusunnya buku ini selain akan menambah koleksi atau bahan pustaka di bidang kebudayaan, juga merupakan usaha pelestarian dan pengembangan budaya tradisional dalam rangka memantapkan terwujudnya kebudayaan nasional dan ketahanan nasional.

Tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai nilai luhur itu perlu dibina dan dikembangkan sehingga dapat diangkat sebagai penyangga kebudayaan nasional agar mampu menangkal pengaruh negatif kebudayaan asing.

Kebudayaan nasional yang bersumber dan berakar dari kebudayaan daerah dan budaya tradisional akan merupakan salah satu kekuatan bangsa kita dalam melaksanakan pembangunan nasional.

Akhirnya kami percaya buku ini akan dapat memberikan manfaat besar bagi pembangunan kebudayaan pada khususnya dan pembangunan nasional pada umumnya.

Kepala,



Drs. SUBAROTO

NIP. 130066559

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR PIMPRO IPNB PUSAT	v
KATA PENGANTAR PIMPRO IPNB DAERAH	vii
SAMBUTAN DIRJENBUD DEPDIKBUD	ix
SAMBUTAN KAKANWIL DEPDIKBUD	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Masalah	1
B. Tujuan	2
C. Ruang Lingkup	3
D. Pertanggungjawaban Penelitian	5
BAB II IDENTIFIKASI	13
A. Lokasi	13
B. Penduduk	22
C. Sistem Kemasyarakatan	26
D. Latar Belakang Sosial Budaya	34
BAB III TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PER- GAULAN KELUARGA	39
A. Tata Kelakuan di dalam Keluarga Inti	40
B. Tata Kelakuan di luar Keluarga Inti	56
C. Tata Kelakuan di dalam Keluarga Luas	79
BAB IV TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PER- GAULAN MASYARAKAT	89
A. Tata Kelakuan dalam Lingkungan Pemerintahan	90
B. Tata Kelakuan dalam Lingkungan Pendidikan	96
C. Tata Kelakuan dalam Lingkungan Keagamaan ...	101
D. Tata Kelakuan dalam Lingkungan Ekonomi	103
E. Tata Kelakuan dalam Lingkungan Adat	106

	F. Tata Kelakuan dalam Lingkungan Kesenian/Olah raga/Rekreasi	108
	G. Tata Kelakuan dalam Lingkungan Sosial	110
	H. Tata Kelakuan dalam Lingkungan Komunitas	112
BAB V	ANALISA DAN KESIMPULAN	115
	A. Tata Kelakuan dan Kesetiakawanan Nasional	118
	B. Tata Kelakuan dan Sikap dan Mental Tenggang Rasa	120
	C. Tata Kelakuan dan Bekerja Keras	121
	D. Tata Kelakuan dan Hemat Prasaja	122
	E. Tata Kelakuan dan Cermat	123
	F. Tata Kelakuan dan Tertib	124
	G. Tata Kelakuan dan Rasa Pengabdian	125
	H. Tata Kelakuan dan Kejujuran	126
	I. Tata Kelakuan dan Kewiraan	126

BIBLIOGRAFI

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. MASALAH

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia harus hidup bersama manusia lain di dalam suatu lingkungan sebagai wadah untuk menyalurkan kebutuhan ataupun aspirasi-aspirasinya. Adanya keharusan hidup bersama menempatkan manusia menjadi makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, setiap manusia berinteraksi dengan manusia lainnya dalam kelompok, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Interaksi inilah yang menimbulkan adanya pergaulan sesama individu di dalam kelompok.

Kelompok-kelompok individu, baik dalam bentuk keluarga ataupun masyarakat pada umumnya memerlukan keteraturan, sehingga semua proses dapat berjalan dengan tertib dan harmonis. Oleh karena itu kelompok memerlukan aturan-aturan yang melarang atau menganjurkan kepada seseorang warga kelompok dalam berbuat sesuatu.

Salah satu bentuk aturan yang menjadi kerangka acuan terciptanya masyarakat yang tertib dan harmonis adalah tata kelakuan, yang pada dasarnya melarang atau menganjurkan seseorang untuk berbuat sesuatu dalam satu keadaan tertentu. Oleh karena itu tata kelakuan dapat berfungsi mendorong atau mengawasi orang untuk berbuat sesuatu.

Tata kelakuan pada dasarnya diperoleh dan dimiliki setiap manusia melalui proses belajar, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Tata kelakuan ini di satu pihak didasari oleh gagasan nilai keyakinan, di pihak lain dicerminkan pada tingkah laku perbuatan. Pergaulan yang terjadi antar manusia masing-masing saling berbeda tata kelakuannya, baru akan dapat berlangsung tertib dan harmonis apabila saling mengetahui tata kelakuan masing-masing. Jadi dari segi ini tata kelakuan berperan penting sebagai alat pembauran atau pergaulan, antar manusia yang berbeda konsep kebudayaannya. Sehubungan dengan ini, yang menjadi masalah adalah bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat majemuk, dengan aneka ragam suku bangsa dan kebudayaan. Setiap suku bangsa pada dasarnya mempunyai kebudayaan sendiri, dan oleh karena itu setiap suku bangsa mempunyai tata kelakuan sendiri. Padahal pengetahuan tentang tata kelakuan salah satu suku

bangsa di Indonesia, oleh warga suku bangsa lain, masih sangat sedikit. Sedangkan intensitas pergaulan antar suku bangsa di Indonesia cukup tinggi yang mengakibatkan terjadinya saling pengaruh mempengaruhi dalam hal tata kelakuan. Berdasarkan kenyataan-kenyataan tersebut, maka masalah umum perlu mendapat perhatian dan dicarikan jalan pemecahannya, misalnya dengan meneliti tata kelakuan di berbagai suku bangsa.

Sesuai dengan hakekat bahwa kebudayaan itu selalu berubah, maka pengaruhnya menimbulkan perubahan pada tata kelakuan. Gejala lain dari itu, tampak adanya kesenjangan-kesenjangan dalam pergaulan akibat tidak serasinya antara tata kelakuan yang dihayati oleh seseorang itu di satu pihak dengan tindakan atau tingkah laku yang ditampilkan di lain pihak. Bahkan kadang-kadang tuntutan lingkungan mengharuskan seseorang berbuat menyimpang dari tata kelakuan yang dipunyainya. Kecuali itu, bisa terjadi pula memudarnya tata kelakuan itu sendiri, sebagai akibat terjadinya pergeseran dari gagasan, nilai dan keyakinan dalam masyarakat. Dalam hal ini tata kelakuan lama sudah ditinggalkan, sementara tata kelakuan baru belum terbentuk.

Sehubungan dengan itu, di tingkat suku bangsa timbul masalah khusus, misalnya generasi muda yang kurang mengetahui, menghayati, dan mengamalkan tata kelakuan yang ada pada suku bangsanya sendiri maupun suku bangsa lain. Oleh karena itu, selain perlu usaha pembinaan dan pengembangan tata kelakuan setiap suku bangsa di Indonesia, perlu pula diketahui tata kelakuan yang ada di masing-masing suku bangsa atau daerah, termasuk orang Jawa di DIY. Jadi masalah khusus yang dihadapi dan yang perlu segera dipecahkan, dengan penelitian ini adalah "belum diketahuinya secara lengkap tata kelakuan orang Jawa di DIY".

B. TUJUAN

Tujuan penelitian ini ada dua pertama mengumpulkan data dan informasi tentang tata kelakuan yang berlaku di dalam keluarga maupun masyarakat suku bangsa Jawa di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kedua, menyebarkan tata kelakuan yang berlaku di kalangan orang Jawa di DIY, ke seluruh wilayah Indonesia. Dengan demikian dapat diharapkan, di satu pihak terselenggaranya pembinaan dan pengembangan disiplin, baik di tingkat suku bangsa maupun di tingkat nasional,

mengingat tata kelakuan adalah sumber dari disiplin baik pribadi maupun kelompok. Di lain pihak mengakibatkan terciptanya pergaulan antar suku bangsa yang selaras dan harmonis sehingga terjadi pembauran yang baik. Selain itu hasil penelitian tata kelakuan ini kiranya akan dapat dijadikan bahan bagi studi-studi lain yang relevan.

C. RUANG LINGKUP

Judul penelitian ini mengandung dua hal pokok yaitu : 1) Tata kelakuan di lingkungan pergaulan. 2) Keluarga dan masyarakat. Tata kelakuan di lingkungan pergaulan menunjuk kepada materi yang harus dicari dan diungkapkan di dalam penelitian ini, sedangkan keluarga dan masyarakat merupakan tempat atau wadah di mana harus dicari materi-materi tersebut. Untuk dapat menghayati tema ini dengan baik, harus diketahui apa yang dimaksud dengan tata kelakuan maupun pergaulan.

Tata kelakuan adalah sekelompok aturan yang melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menyesuaikan lingkungannya. Batasan ini mengandung pengertian bahwa menyesuaikan lingkungan adalah proses interaksi yang terjadi karena adanya pergaulan. Aturan-aturan tersebut selain di satu pihak didasari oleh gagasan, nilai dan keyakinan dalam masyarakat di daerah penelitian (orang Jawa di DIY), di lain pihak dicerminkan pula pada tingkah laku dalam bentuk perbuatan.

Berdasarkan batasan tersebut di atas, materi penelitian tata kelakuan mengandung beberapa hal, yaitu :

1. Aturan-aturan yang berfungsi melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menghadapi lingkungannya.
2. Gagasan, nilai dan keyakinan yang menjadi landasan dari aturan-aturan.
3. Tingkah laku-tingkah laku yang memmanifestasikan aturan-aturan dalam kenyataan.
4. Kemungkinan-kemungkinan telah terjadinya perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan dalam tata kelakuan.

Pergaulan pada dasarnya merupakan suatu gejala yang lahir karena adanya interaksi antara individu-individu dalam suatu kelompok masyarakat berdasarkan status sosial yang dipunyai oleh seseorang. Oleh karena itu pergaulan akan dapat dilihat apabila terjadi hubungan-

hubungan (komunikasi) dan kerja sama antar sesama individu di dalam masyarakat. Hubungan-hubungan serta kerja sama-kerja sama selanjutnya dapat dilihat sebagai unsur-unsur yang menjiwai pergaulan. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa tata kelakuan di lingkungan pergaulan adalah merupakan aturan-aturan yang dimanifestasikan dalam sarana komunikasi dan kerja sama.

Wadah tempat berlakunya tata kelakuan pergaulan yang dimaksud di sini adalah keluarga. Keluarga ialah sekelompok orang yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan, baik karena keturunan (darah) maupun karena perkawinan. Keluarga di sini mempunyai pengertian yang sangat luas. Dalam hal ini akan terdapat bermacam-macam status sosial, yang dalam kenyataan sehari-hari saling berhubungan. Selanjutnya keluarga dapat dilihat dalam tiga wujud, yaitu :

1. Keluarga inti
2. Di luar keluarga inti
3. Keluarga luas

Pengertian masyarakat di sini yaitu suatu kelompok orang yang satu dengan lainnya terikat oleh kebudayaan yang mereka punyai, dan mereka hidup bersama di dalam suatu lingkungan tertentu yang disebut komunitas. Untuk melihat pergaulan antar sesama individu dalam status-status sosial yang berbeda di lingkungan masyarakat setempat perlu diketahui lingkungan tempat terjadinya interaksi, meliputi :

1. Lingkungan pemerintahan
2. Lingkungan pendidikan
3. Lingkungan keagamaan
4. Lingkungan ekonomi
5. Lingkungan adat
6. Lingkungan kesenian / olah raga / rekreasi
7. Lingkungan sosial
8. Lingkungan komunitas.

Sasaran penelitian adalah suku bangsa Jawa. Berhubung suku bangsa Jawa di DIY mempunyai jumlah penduduk yang cukup besar, juga pemukimannya tersebar luas, maka perlu dipilih lokasi sampel yang representatif dan dapat menjadi sumber data yang baik untuk penelitian ini.

Atas pertimbangan tersebut daerah penelitian ditentukan Desa Wukirsari, Kecamatan Imogiri, Kabupaten Bantul. Pertimbangan dipilihnya Desa Wukirsari, karena dilihat dari tata kelakuannya termasuk masyarakat pedesaan yang belum mengalami perubahan-perubahan yang berarti. Pertimbangan lain adalah di desa ini terletak makam raja-raja Yogyakarta dan Surakarta, yang lebih dikenal dengan sebutan makam Imogiri. Keadaan ini besar pengaruhnya terhadap kehidupan warga masyarakat setempat, terutama yang berkaitan dengan pelestarian adat atau tradisi. Masyarakat di daerah tersebut banyak yang berorientasi ke kehidupan kraton, dan pada kenyataannya tradisi kraton menjadi sumber pusat yang kemudian menyebar ke berbagai penjuru di sekitarnya. Dengan demikian bisa dikatakan lokasi penelitian ini merupakan prototype dari tata kelakuan yang dipunyai oleh orang Jawa di DIY. Dengan kata lain melalui sumber-sumber data yang diperoleh di desa ini, akan tergali konsep-konsep ideal tata kelakuan yang dipunyai oleh orang Jawa di DIY.

D. PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN

Dalam rangka pelaksanaan inventarisasi dan dokumentasi, hal yang penting mencakup tiga tahap kegiatan yaitu tahap persiapan, tahap pengumpulan data dan tahap penulisan laporan (termasuk pengolahan data).

Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan ini akan diungkapkan hal-hal yang berkaitan dengan bidang teknis, seperti :

- a. Susunan tenaga peneliti
- b. Pembuatan kerangka terurai
- c. Penentuan metode penelitian
- d. Penyusunan jadwal penelitian
- e. Pembuatan instrumen penelitian
- f. Kegiatan persiapan lain

Susunan tenaga peneliti, perlu dibentuk untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan inventarisasi dan dokumentasi. Oleh karena itu kecermatan dalam menentukan susunan tenaga peneliti mendapat perhatian penting demi terlaksananya kegiatan penelitian secara baik.

Sesuai dengan fungsinya, maka susunan tenaga peneliti ini sekaligus sebagai tim peneliti dan tim penulis laporan. Untuk itu terbentuk susunan tim peneliti : Drs. Mulyadi (Sarjana Antropologi) sebagai Ketua, Dra. Sumintarsih (Sarjana Antropologi), Dra. Widyaningsih (Sarjana Antropologi), Endang Sri Hidayati, BA. (Sarjana Muda Antropologi), Suryatni, BA (Sarjana Muda Antropologi) sebagai anggota. Dalam hal ini Drs. Mulyadi, Dra. Sumintarsih dan Dra. Widyaningsih sebagai tim penulis laporan ini; nama pertama merangkap sebagai penyunting naskah laporan.

Setelah terbentuk susunan tim peneliti, maka kepada para anggota tim perlu dijelaskan kerangka kerja penelitian, supaya tahu apa yang harus dikerjakan, menyangkut pembagian tugas dan lain-lain. Sehubungan dengan judul tema penelitian ini, maka perlu dijelaskan makna tata kelakuan pergaulan, makna keluarga dan makna masyarakat setempat. Hal ini dikaitkan dengan rencana isi dari masing-masing bab dalam laporan ini. Misalnya perlu dibayangkan dari mula berapa banyak tingkah laku yang harus dilakukan seseorang apabila ia harus berinteraksi dengan seseorang lainnya. Sebab setiap gagasan vital, nilai dan keyakinan bisa melahirkan banyak tata kelakuan, sedangkan setiap tata kelakuan dapat melahirkan banyak model tingkah laku. Dengan demikian uraian tentang tingkah laku akan merupakan gambaran dari apa yang sedang dilakukan (menurut tata kelakuan yang berlaku) oleh seseorang apabila terjadi interaksi dengan seseorang yang berbeda statusnya. Jadi perlu ditunjukkan kaitan-kaitan antara gagasan vital, nilai dan keyakinan dengan tata kelakuan yang diperlukan pada interaksi yang terjadi, serta tingkah laku yang diharapkan pada interaksi tersebut. Dengan keterangan-keterangan seperti ini diharapkan pengertian dan penghayatan yang mendalam mengenai tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat orang Jawa di DIY.

Setelah itu, ditentukan metode penelitiannya. Sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penelitian, ditentukan metode penelitian yang akan dilaksanakan yaitu metode kepustakaan, kuesioner, wawancara dan observasi. Melalui metode kepustakaan selain dapat diketahui data dan informasi tentang tata kelakuan yang sudah diteliti, di lain pihak penelitian kepustakaan dapat menambah dan memperkuat konsep-konsep serta teori-teori yang diterapkan dalam penelitian ini.

Tingkah laku yang merupakan tindakan nyata baik yang verbal

maupun yang non verbal, sebenarnya merupakan hal-hal yang dapat diamati; oleh karena itu diperlukan metode observasi. Dengan metode ini, akan diperoleh deskripsi tentang tingkah laku individu. Pelaksanaan metode ini sudah barang tentu memerlukan waktu yang cukup lama serta penyesuaian diri dengan lingkungan lapangan (lokasi penelitian) yang cukup besar.

Untuk mengetahui tata kelakuan, serta gagasan, nilai dan keyakinan yang melatarbelakangi tata kelakuan tersebut menggunakan metode wawancara yang mendalam. Dengan wawancara mendalam tersebut dapat diperoleh data kualitatif mengenai tata kelakuan, nilai-nilai, gagasan-gagasan dan keyakinan-keyakinan.

Hal lain yang tidak kalah pentingnya pada tahap persiapan ini adalah penyusunan jadwal penelitian. Sesuai dengan waktu yang tersedia, pengumpulan data dan informasi di lapangan dijadwalkan dari bulan Juli sampai dengan September 1984 meliputi penerapan metode kuesioner, wawancara dan observasi.

Sebelum pelaksanaan pengumpulan data di lapangan, diawali dengan pengumpulan data kepustakaan dan penyiapan instrumen penelitian (bulan Juni dan Juli 1984). Setelah pengumpulan data di lapangan adalah pengolahan data pada bulan Oktober dan November 1984; dan tahap akhirnya adalah penulisan laporan dari bulan November 1984 sampai dengan Januari 1985.

Pembuatan instrumen penelitian merupakan hal yang baku untuk dilakukan pada tahap persiapan suatu penelitian. Bentuk instrumen penelitian sangat tergantung pada metode penelitian yang dipergunakan. Sehubungan dengan itu tim penelitian ini mempersiapkan sendiri instrumen-instrumen untuk setiap metode yang digunakan dalam penelitian.

Dalam pelaksanaan metode kepustakaan, tim membekali diri dengan perencanaan tentang materi-materi yang harus dicari melalui sumber kepustakaan yang sesuai dengan topik penelitian, karena akan memberi arah yang tepat dan jelas. Di samping mencari publikasi yang relevan dengan judul penelitian, di lain pihak perlu pula diteliti sumber-sumber kepustakaan yang dipergunakannya. Karena publikasi yang relevan tersebut kemungkinan besar memuat daftar pustaka yang mempunyai kaitan cukup kuat dengan judul penelitian.

Sehubungan dengan penerapan metode kuesioner dalam penelitian ini, maka tim mempersiapkan instrumen penelitian. Pertanyaan-pertanyaan disusun sederhana dan dalam bahasa yang sederhana. Oleh karena itu instrumen penelitian lapangan dibuat sebelumnya, termasuk mempersiapkan penentuan responden (berapa dan siapa). Semua ini berfungsi untuk melancarkan jalannya penelitian.

Oleh karena penelitian ini juga menuntut data kualitatif maka penerapan metode wawancara harus dipersiapkan dengan baik. Hal yang perlu bagi tim dalam hal ini adalah sumber atau sasaran. Sumber dalam bentuk informan-informan, baik informan kunci maupun informan biasa, harus cukup representatif untuk masalah yang dihadapi. Untuk itu disusun seperangkat pertanyaan sebagai instrumen yang disebut "pedoman wawancara" dan jumlah informan yang perlu diwawancarai. Pedoman wawancara ini dapat dikembangkan dalam penelitian sehingga dapat diungkapkan data dari informasi yang cukup luas dan mendalam.

Metode observasi yang akan dilakukan perlu direncanakan lebih dulu. Jadi Tim harus jelas apa yang diobservasi dan dimana dilakukannya. Selain itu mempersiapkan masalah-masalah yang akan diobservasi, tempat observasi dan jadwal observasi. Kemudian mengklasifikasikan materi-materi yang diperoleh dari observasi.

Kegiatan persiapan yang lebih penting lainnya yaitu mempersiapkan pembagian tugas di antara anggota tim, penjelasan mengenai tugas masing-masing, serta memberi coaching kepada mereka.

Tahap Pengumpulan Data

Sesuai dengan pembagian tugas yang dipersiapkan, maka pelaksanaan pengumpulan data diobservasikan secara terpadu menurut tugas masing-masing (termasuk ketua tim).

Dalam penelitian kepustakaan sebelum masing-masing terjun ke perpustakaan, disepakati untuk membuat sistematika pencatatan sumber pustaka sesuai dengan petunjuk pelaksanaan penelitian. Dengan demikian setelah terkumpul, dengan mudah dapat dipadukan dan sekaligus diseleksi mana yang rangkap, mana yang kurang relevan, dan sebagainya. Pelaksanaan ini tanpa mengalami hambatan yang berarti.

Pelaksanaan pengumpulan data melalui metode kuesioner, se-

belumnya ditentukan berapa dan siapa respondennya. Sesuai dengan pengarahannya dari tim pusat, karena jumlah KK di desa penelitian lebih dari 1000, maka jumlah responden sampel diambil 100. Berhubung wilayah desa lokasi sangat luas, maka responden dipilih dengan menggunakan *area random sampling*. Artinya dari ke 16 pedukuhan, dipilih 5 pedukuhan (yaitu Sindet, Tilaman, Cengkehan, Nogosari, dan Karang-
asem) dengan mempertimbangkan kondisi dan letak lokasi masing-masing. Masing-masing pedukuhan ditentukan 20 responden secara *acak (random)*.

Meskipun anggota tim ada 5 dan pedukuhan terpilih juga ada 5, namun pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama berpindah-pindah. Pertimbangannya adalah bahwa setiap anggota bisa memperoleh gambaran menyeluruh tentang lokasi penelitian. Pada waktu wawancara setiap petugas diwajibkan untuk mencatat hal-hal yang dianggap penting yang menyangkut responden (tetapi tidak termuat di dalam daftar kuesioner).

Waktu yang disediakan untuk kegiatan ini 3 bulan (menurut rencana Juli, Agustus dan September 1984) termasuk juga di dalamnya kegiatan pengumpulan data dengan metode wawancara dan observasi. Namun kenyataannya berbeda dengan jadwal yang dipersiapkan, yakni menggeser sebulan ke belakang berhubung tim daerah menunggu "penjelasan tambahan" dari tim Pusat. Hambatan-hambatan boleh dikata tidak ada, secara keseluruhan berjalan lancar.

Pengumpulan data kualitatif juga dituntut dalam penelitian ini. Petugas dalam kegiatan ini hanya tiga orang saja, yaitu yang tergabung menjadi tim penulis. Tahap awal dalam kegiatan ini adalah menentukan informan sebagai nara sumber. Mula-mula ditemui perangkat/pamong desa yang bertempat tinggal di pedukuhan sampel (Kepala desa, Kabag agama, Kabag Keamanan). Mereka ini dijadikan informan kunci. Atas dasar informasi dari informan kunci diperoleh 17 informan yang bertempat tinggal di pedukuhan sampel. Jadi jumlah informan seluruhnya 20 (masing-masing pedukuhan 4 informan). Dalam pelaksanaannya, ke tiga petugas menggali informasi dari para informan (pembagian ditentukan sebelumnya) dengan menggunakan instrumen "pedoman wawancara". Jalannya wawancara bisa dari satu topik ke topik yang lain secara tidak teratur, tergantung dari suasana wawancara.

Pada waktu yang sama, pengumpul data tersebut, juga melakukan

observasi. Pada hakekatnya observasi merupakan usaha pengamatan dan pencatatan tentang gejala-gejala yang ada, atau terjadi di lokasi penelitian, sudah barang tentu khusus gejala-gejala yang ada relevansinya dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini petugas lebih banyak bersifat "menunggu" gejala-gejala yang muncul.

Tahap Penulisan Laporan

Tahap penulisan laporan ini, diawali dengan kegiatan pengolahan data. Langkah pertama dalam pengolahan data adalah mengumpulkan laporan dari semua petugas pengumpul data yang dilanjutkan dengan penjernihan dalam arti mengukur tingkat kesahihan (validitas) data, dengan maksud menghindari bias atau ketidakbenaran. Kemudian data tersebut diklasifikasikan sesuai dengan kerangka laporan penelitian ini, demi kelancaran penulisan laporan.

Penulisan laporan dilakukan oleh tim yang terdiri 3 orang (ketua tim penelitian dan 2 anggota). Pembagian tugas penulisan dilakukan menurut kerangka isi laporan. Kerangka isi laporan disusun secara sistematis bab per bab yaitu : (1) pendahuluan, (2) identifikasi, (3) tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga, (4) tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat, (5) analisa dan kesimpulan. Dalam pembagian tugas, ke dua anggota masing-masing menangani bab 3 (Dra. Sumintarsih) dan bab 4 (Dra. Widyaningsih), sedangkan bab 1, 2 dan 5 serta penyuntingan ditangani ketua (Drs. Mulyadi).

Bab 3, 4 dan 5 merupakan inti dari penelitian ini. Bab 3 khusus membahas tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga, baik keluarga inti, luar keluarga inti, maupun keluarga luas. Wawancara dapat dilakukan dengan lancar, begitu juga observasi dapat dilakukan lebih mudah. Dengan demikian sampai ke penulisan laporannya pun tidak ada hambatan yang berarti. Lain halnya dengan bab 4, yang membahas tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat, agak menemui kesulitan maupun hambatan. Di antara kesulitannya, berhubung tata kelakuan ini mencakup banyak arena dalam kehidupan masyarakat, maka wawancara juga agak tersendat-sendat karena seorang informan tidak menguasai seluruh arena. Hambatannya tampak dari pelaksanaan metode observasi dalam mengamati tingkah laku-tingkah laku di semua arena kehidupan masyarakat. Keadaan ini akan berpengaruh pula pada penulisan bab 5, yang merupakan analisa dan

kesimpulan.

Hasil Akhir Penelitian

Pendapat tim terhadap hasil akhir penelitian ini, selain kesulitan-kesulitan tersebut (lihat sub bab : tahap pengumpulan data dan tahap penulisan laporan), kelemahan yang dirasakan terutama dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan bab 4 (tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat). Perlu disadari bahwa lingkungan kehidupan masyarakat terlalu luas, sehingga kami mengusulkan akan lebih baik kiranya kalau jumlah lingkungan dibatasi untuk setiap penelitian. Idealnya satu lingkungan ditangani oleh satu penelitian, kami yakin hasilnya akan jauh lebih baik. Apalagi kalau dikaitkan dengan tata kelakuan yang sebenarnya sesuatu yang abstrak yang pemiliknya kadang-kadang tidak menyadari.

Tanggapan lainnya adalah mengenai bab 5 (analisa dan kesimpulan), tampaknya judulnya sederhana, tetapi kalau dilihat uraian yang dituntut dalam analisa, yang mencoba mengkaitkan tata kelakuan dengan kesetiakawanan nasional, sikap mental tenggang rasa, bekerja keras, hemat dan prasaja, cermat, tertib, rasa pengabdian, kejujuran dan kewiraan; terasa merupakan pekerjaan yang terlalu berat. Betapa tidak, karena kalau kita kembali ke bab 3 dan 4 setiap bentuk lingkungan pergaulan (dalam keluarga maupun arena-arena di masyarakat) harus selalu dilengkapi atau dihubungkan dengan kesetiakawanan nasional, sikap mental tenggang rasa, bekerja keras, dan sebagainya. Jadi kami usulkan, hubungan antara tata kelakuan dengan berbagai macam sikap ini (kesetiawanan nasional, sikap mental tenggang rasa, bekerja keras, dan lain-lain) kalau bisa dijadikan satu bab tersendiri, syukur bisa dilakukan dalam satu penelitian tersendiri. Usulan ini kami dasarkan pada kenyataan dalam penulisan bab analisa dan kesimpulan ini sama sekali bukan merupakan pekerjaan gampang. Atau dengan kata lain, analisa yang dituntut pada bab 5 seolah-olah tidak ada hubungan atau sulit dihubungkan kembali ke bab-bab sebelumnya. Pada hal ini bab terakhir setiap laporan yang baik adalah memuat analisa dari rangkaian bab-bab sebelumnya, seolah-olah sebagai penutup dan kemudian diakhiri dengan kesimpulan dan kalau ada bisa juga dicantumkan saran-saran.

BAB II

IDENTIFIKASI

A. LOKASI

Letak dan Keadaan Alam

Menurut letak administratif Desa Wukirsari termasuk salah satu dari delapan desa yang ada di wilayah Kecamatan Imogari, Kabupaten Bantul Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa ini meliputi 16 pedukuhan dan masing-masing pedukuhan terdiri atas sejumlah dusun (kesatuan teritorial pemukiman yang terdiri atas sejumlah rumah tangga).

Berdasarkan letak astronomis desa ini berada kira-kira $110^{\circ} 50'$ Bujur Timur dan $7^{\circ} 50'$ Lintang Selatan. Desa ini mempunyai ketinggian sampai dengan 120 meter di atas permukaan air laut, dengan curah hujan rata-rata antara 2250 sampai dengan 2400 milimeter per tahun, sedangkan banyaknya hujan rata-rata antara 6 sampai 7 bulan per tahun.

Jarak Desa Wukirsari ke Kantor Kecamatan Imogiri sekitar 3 kilometer mengarah ke selatan; ke kota Kabupaten Bantul sekitar 10 kilometer ke arah barat; dan ke Ibukota Propinsi (Yogyakarta) sekitar 17 kilometer mengarah ke utara.

Keadaan topografi daerahnya merupakan perbukitan atau pegunungan, gambaran rinciannya, sekitar 40 % merupakan daerah dataran (terutama bagian barat wilayah desa) dan sekitar 60 % merupakan daerah pegunungan (terutama bagian timur dan selatan wilayah desa).

Tanahnya termasuk jenis tanah regasal yang relatif subur di daerah dataran, campuran antara batuan mediteran, rendsina, dan litosol yang relatif kurang subur di daerah pegunungan. Secara umum kondisi tanahnya liat (*lincat*) dengan warna merah kehitam-hitaman.

Luas wilayah desa seluruhnya 1538, 5505 hektar yang meliputi 147,1535 hektar milik pemerintah, 209,1945 hektar milik desa, dan 1182,2025 hektar milik perorangan. Mengenai penggunaan atau

pemanfaatan tanah adalah sebagai berikut :

Persawahan	213,6010 hektar
Ladang/Tegalan	643,3410 hektar
Pekarangan	415,4775 hektar
Penghijauan	226,7940 hektar
Pekuburan	8,0010 hektar
Lapangan	0,5610 hektar
Jalan, sungai, dan lain-lain	30,7750 hektar

Keadaan flora di daerah dataran maupun di daerah pegunungan tidak banyak berbeda, karena di kedua daerah itu berbagai jenis tumbuh-tumbuhan dapat hidup. Jenis-jenis tanaman yang bisa tumbuh antara lain : kelapa, cengkeh, mangga, jambu mete, jambu putih, sawo, randu, jagung, ketela pohon, lombok, terong. Namun di daerah dataran, di mana lebih memungkinkan untuk usaha tani, seperti : padi, kedelai, tembakau dan lain-lain dapat tumbuh dengan baik karena jenis tanaman ini memperoleh cukup air. Sebaliknya di daerah pegunungan ada tanaman sonokeling dan jambu mete yang termasuk jenis tanaman tahunan (tanaman keras) yang menonjol di desa ini. Di samping itu ada juga tanaman mahoni dan sengon. Perlu diketahui, bahwa kayu sonokeling merupakan bahan bangunan dan bahan ukir-ukiran yang bermutu tinggi, dan biji jambu mete merupakan komoditi bahan minyak yang sedang digalakkan oleh pemerintah.

Keadaan faunanya erat kaitannya dengan lingkungan daerah setempat. Sebagai gambaran misalnya di daerah pegunungan hampir setiap rumah tangga memelihara lembu, sebagian besar milik sendiri, dan sebagian lembu *gadhuhan* (memelihara milik orang lain dengan sistem pembagian keuntungan dari anak-anak dari lembu yang digaduh dan kenaikan harga dari lembu itu sendiri). Lembu ini termasuk lembu lokal jenis unggul, karena badannya lebih besar dari lembu setempat pada jaman penjajahan dulu, sering disebut "lembu grobagan" (tenaga cukup kuat untuk menghela gerobag maupun menghela *luku* dan *garu* dalam pengolahan tanah). Lembu ini memang tidak secara khusus hanya ditenakkan di daerah pegunungan, tetapi juga di daerah dataran. Hanya saja di daerah dataran terlalu banyak, sebab di daerah ini yang relatif cukup air, lebih banyak ditenakkan kerbau.

Selain ternak besar, banyak dipelihara penduduk setempat kambing dan ayam kampung. Pemeliharaan kambing memang semata-mata

hanya sebagai usaha sampingan. Peternakan ayam Ras memang pernah populer di desa ini, yakni sekitar tahun 1981/1982. Namun akibat adanya serangan penyakit yang sering sulit ditanggulangi, dan juga karena ketidakstabilan harga telur (yang kadang-kadang tidak sepadan dengan ongkos perawatan dan makanan), menjadikan penduduk enggan atau semakin jera menernakkannya.

Unggas liar yang cukup menarik perhatian di desa ini, khususnya di pedukuhan-pedukuhan Dengkeng, Karangtalun, Jatirejo dan Karangasem (bagian timur wilayah desa), banyak dipikat burung perkutut dan burung-burung berkicau untuk diperdagangkan.

Pola Perkampungan

Pola perkampungan atau sering disebut pola tempat tinggal di pedesaan, dapat dibedakan menjadi 3 macam (Bintarto, 1967 : 97 - 98).

1. *Nucleated agricultural village community*, yaitu pola perkampungan di mana rumah-rumah penduduk terletak menggerombol saling berdekatan, dengan tanah pertanian yang jauh dari perumahannya.
2. *Line village community*, yaitu pola perkampungan di mana rumah-rumah penduduk merupakan satu deretan memanjang yang terletak di kanan atau kiri jalan atau sungai. Tanah pertaniannya yang tidak luas berada di belakang perumahan.
3. *Open country or trade center community*, yaitu pola perkampungan di mana perumahan tersebar di daerah-daerah pertaniannya. Antara perumahan yang satu dengan lainnya terdapat jalur-jalur lalu lintas.

Ketiga macam pola perkampungan ini terdapat pada perkampungan masyarakat Jawa, masing-masing tergantung dengan lingkungan alamnya, misalnya keadaan topografi, iklim dan tanah. Pola perkampungan di desa Wukirsari, menurut keadaan daerah dan dikaitkan dengan ketiga macam pola perkampungan di atas, termasuk pola perkampungan menggerombol atau memadat. Ini berarti lokasi pemukiman berbeda dengan lokasi tanah pertaniannya.

Khusus mengenai posisi rumah, dalam satu unit pemukiman tidak harus menghadap ke suatu arah tertentu (menurut kepercayaan tradisional) tetapi telah terjadi perubahan-perubahan yaitu menghadap jalur jalan yang ada. Jumlah dan bentuk rumah di daerah tersebut

adalah 2424 buah dan semuanya beratapkan genting. Bentuk rumah ada 3 macam yaitu "limasan" (2113), "Joglo" (43), dan "kampung" (268). Bahan dinding mayoritas terbuat dari "papan kayu" (1464), "tembok" (650), "gedheg" (anyaman bambu) (175), dan "kotangan" (separo tembok separo gedheg) (135). Bangunan dengan lantai tanah sekitar 1601, ubin 820 dan tegel 3.

Gedung-gedung sekolah, khususnya SD Negeri Inpres cukup menyebar yang bisa dijangkau penduduk dari berbagai pedukuhan. Di pedukuhan-pedukuhan tersebut memang sedang diusulkan untuk didirikan SD sendiri, tetapi belum terlaksana, sehingga anak-anak pedukuhan Sindet bisa ke SD Singosaren atau SD Inpres Manggung; sedangkan untuk anak-anak Dengkeng dan Karangtalun bisa ke SD Karangasem atau Jatirejo.

TABEL I
JUMLAH GEDUNG SEKOLAH, RUANG KELAS, GURU DAN MURID, MENURUT JENISNYA PADA TAHUN 1983/1984

Jenis Sekolah	Jumlah			
	Gedung	Ruang kelas	Guru	Murid
TK	9	9	15	350
SD	7	42	65	1578
SMTP	1	7	27	282
SMTA	1	8	28	137
Ibtidaiyah	2	12	14	314
Tsanawiyah	1	4	9	113

Sumber : Monografi Desa Wukirsari 1983/1984

Catatan : SMTP dan SMTA tersebut adalah swasta.

Lokasi gedung sekolah lainnya (selain SD), cenderung mengelompok di bagian barat wilayah desa, terutama yang berdekatan dengan jalan propinsi, yang menghubungkan Imogiri dengan Kota Yogyakarta. Hal ini dapat dimaklumi bahwa sarana-sarana pendidikan tersebut tidak diperuntukkan bagi penduduk setempat saja, tetapi lokasi yang strategis sekaligus akan mengundang banyak peminat.

Mayoritas penduduk desa ini beragama Islam, maka sarana tempat-tempat peribadatan cukup memadai yakni masjid (16 buah), langgar (68 buah, perpedukuhan rata-rata ada 4 atau 5), dan mushola (5 buah), yang lokasinya tersebar di seluruh wilayah desa.

Mengenai sarana pasar, pemerintah daerah setempat sejak 1980/1981 mengajukan usul ke instansi yang berwenang untuk mendirikan pasar di Pedukuhan Dengkeng, tetapi hingga kini belum ada realisasi. Dengan demikian desa ini belum punya pasar, sehingga sebagian besar penduduk pergi ke Pasar Imogiri yang letaknya berdampingan dengan Pedukuhan Pundung dan Tilaman, yang jaraknya sekitar 3 1/2 km. Penduduk di tempat lainnya, terutama yang berada di ujung timur wilayah desa, biasanya pergi ke Pasar Pleret yang secara tidak resmi sudah ada pasar hewannya. Kecuali pasar, untuk pemenuhan kebutuhan sehari-hari, penduduk dilayani warung (46 buah) dan toko (35 buah) yang diusahakan oleh penduduk setempat, dan tersebar di hampir seluruh wilayah desa.

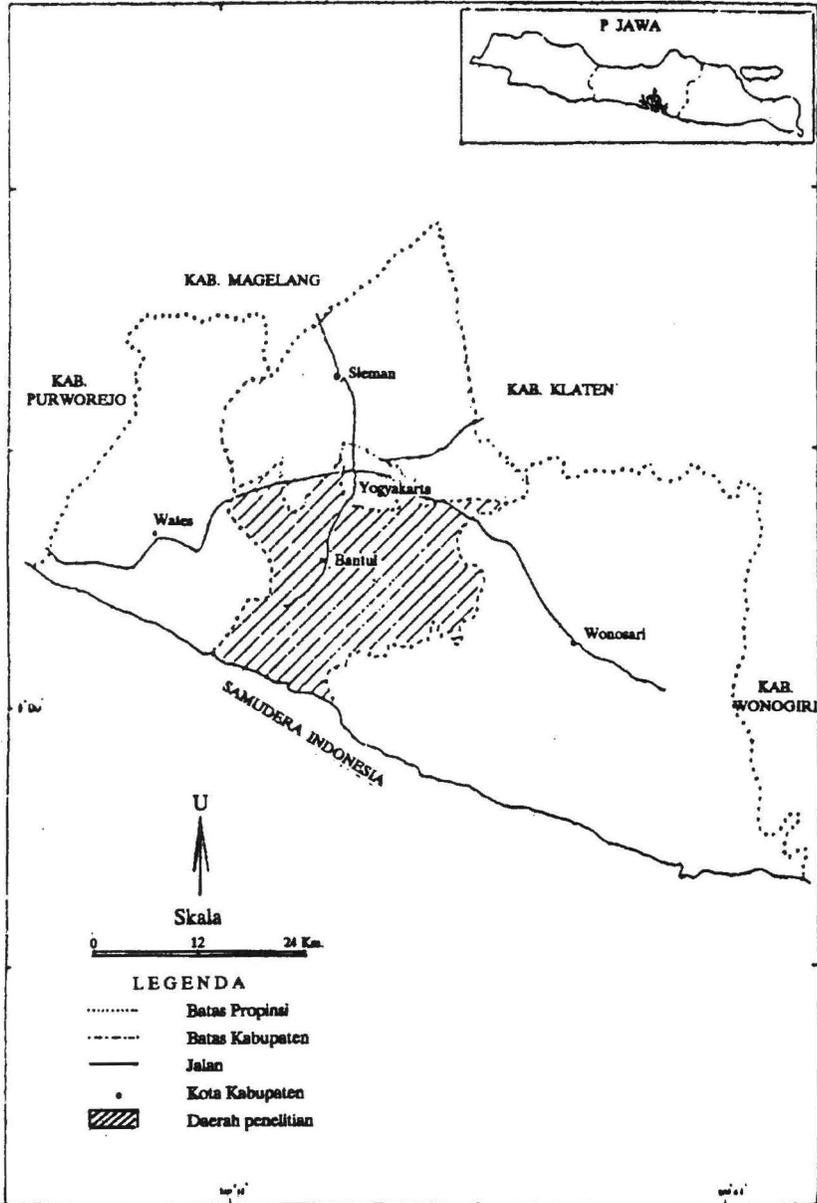
Tempat-tempat rekreasi di wilayah desa memang bisa dikatakan tidak ada, kecuali Makam Imogiri (makan raja-raja Kraton Yogyakarta dan Surakarta). Tetapi inipun tidak banyak dimanfaatkan oleh penduduk setempat sebagai tempat rekreasi. Para pengunjung yang berekreasi ke sana adalah mereka yang sekedar ingin tahu kemegahan makam tersebut. Dalam hal ini perlu dikemukakan bahwa sarana rekreasi, memang belum merupakan kebutuhan yang mendesak bagi penduduk setempat, dibandingkan dengan kebutuhan sarana pasar, dan lain-lain.

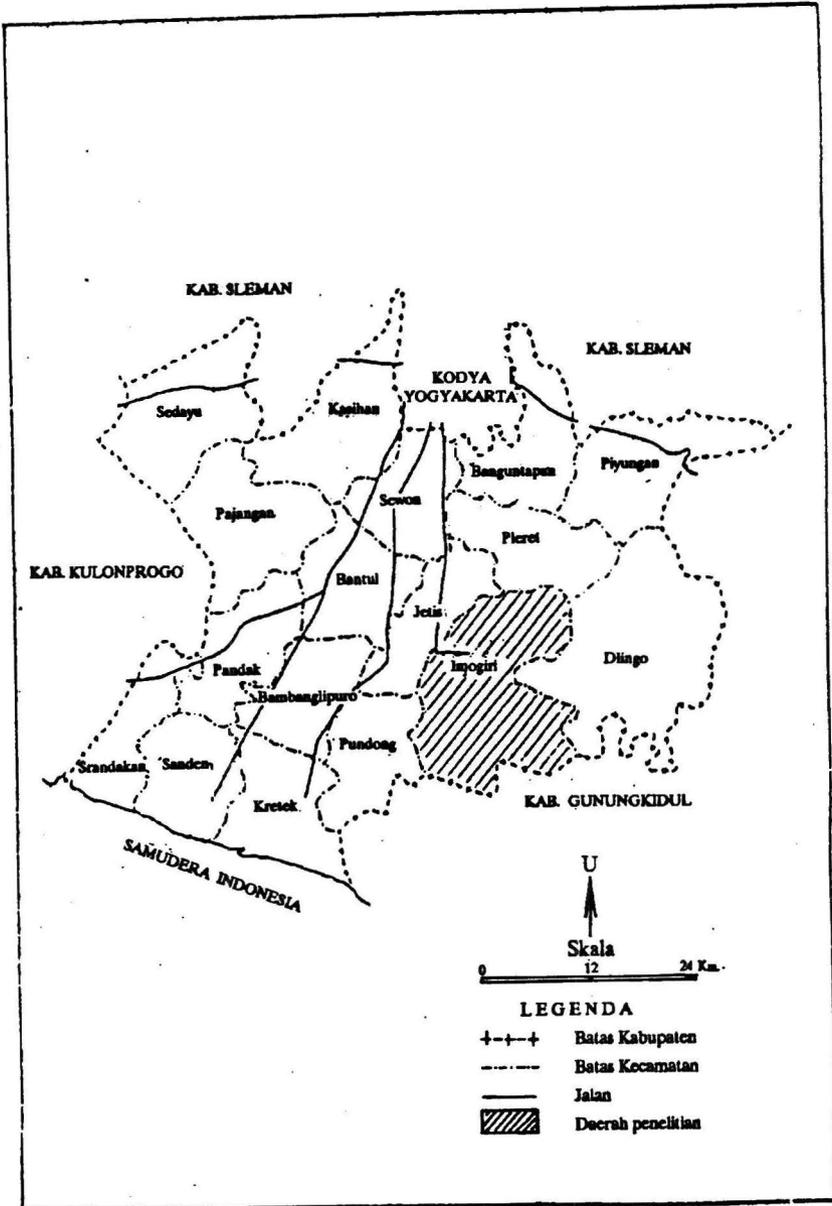
Sarana tempat olah raga untuk tingkat desa cukup memadai. Cabang-cabang olah raga yang ada yaitu sepak bola (6 klub), bulu tangkis (13 klub), tenis meja (8 klub), bola volley (14 klub), dan pencak silat (2 klub). Ke enam klub sepak bola tingkat pedukuhan itu hanya tersedia satu lapangan yang memenuhi syarat yaitu di Pedukuhan

Pundung. Kecuali itu, di sekolah-sekolah umumnya terdapat sarana-sarana olah raga seperti lapangan bola volley dan tenis meja, sehingga penduduk di sekitarnya bisa memanfaatkan sarana-sarana tersebut, khususnya lapangan bola volley.

Prasarana perhubungan berupa jalan desa setelah melalui "lomba desa" menunjukkan perkembangan yang menggembirakan. Misalnya jalan desa yang menghubungkan antar pedukuhan, yang membujur ke timur. Dari Pedukuhan Singosaren sampai dengan Pedukuhan Dengkeng ke arah selatan, sampai dengan Pedukuhan Giri (total 6 1/2 kilometer) dengan lebar 8 meter, sudah diperkeras. Perawatan jalan desa ini, ditanggung oleh pemerintah desa dengan gotong-royong oleh warga desa. Jalan pedukuhan (sepanjang sekitar 25 kilometer) dengan lebar antara 2 sampai 5 meter yang menghubungkan antar *kampung* dan somah juga mengalami peningkatan. Meskipun masih merupakan jalan tanah, tetapi jalan setapak tidak tampak lagi. Selain itu, desa ini juga dilintasi oleh jalur jalan propinsi (panjang 2 1/2 kilometer) yang menghubungkan Imogiri dengan kota Yogyakarta dengan lebar 12 meter, kondisinya amat baik. Sehubungan dengan prasarana jalan ini, sarana perhubungan yang tersedia di antaranya : colt (17), truk (4), sepeda motor (229), sepeda (1117), gerobag (2) dan delman (1).

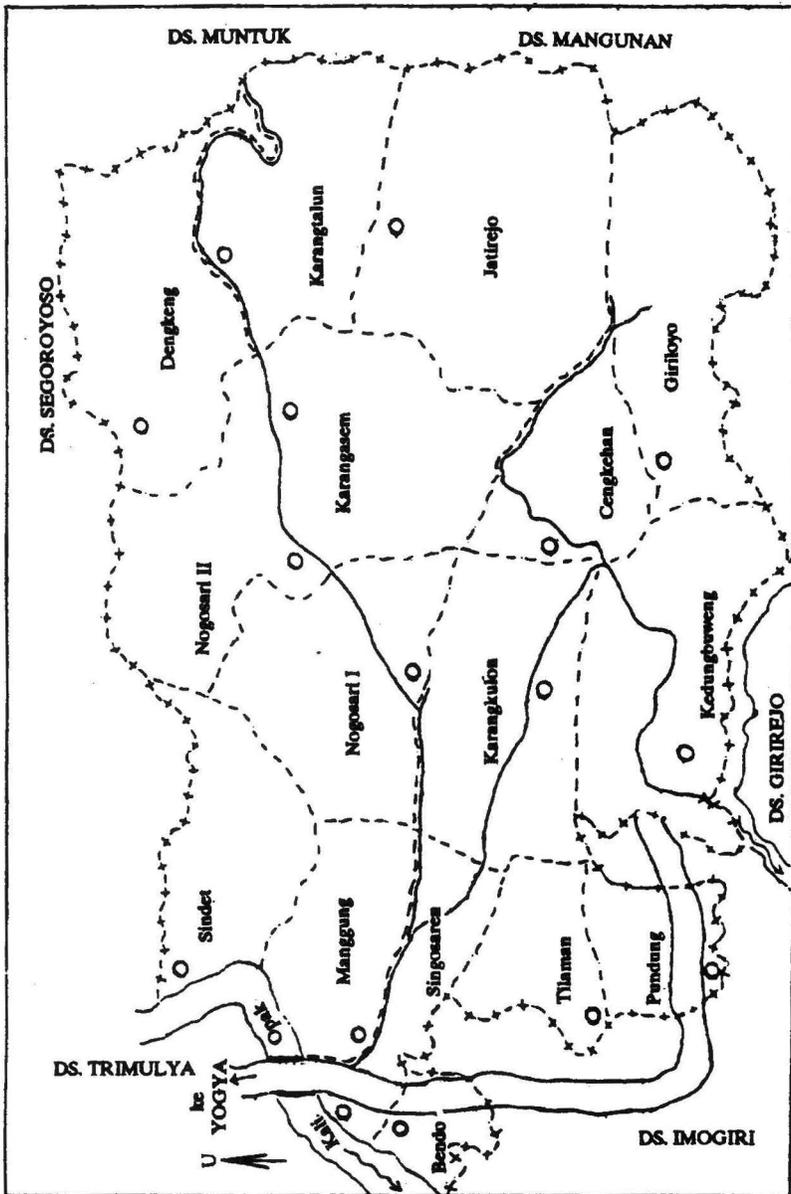
Tempat-tempat untuk mandi cukup bervariasi. Penduduk di daerah dataran, karena banyak sumur (seluruh desa ada 37 sumur keluarga) umumnya penduduk mandi di air sumur di tepi sumur-sumur tersebut. Dari ke 37 sumur keluarga itu ada beberapa di daerah pegunungan, tetapi sebagian besar penduduk di sini mandi di *belik* (sumber) atau ada yang mengambil air untuk mandi di rumah. Kebiasaan penduduk di daerah pegunungan kalau kesulitan air di musim kemarau relatif jarang mandi. Tiga sungai, yaitu Kali Opak, Kali Giriloyo dan Kali Celeng yang ada di desa ini kadang-kadang dimanfaatkan penduduk di sekitarnya untuk berbagai keperluan, termasuk mandi. Khusus penduduk Pedukuhan Manggung ada kebiasaan mandi di *blumbang* (kolam) umum, khususnya untuk anak-anak. Selain itu dapat ditambahkan bahwa pada periode 1982/1983 - 1983/1984 pemerintah desa menerima bantuan Inpres berupa bak penampungan air hujan (*ferro cement*) sebanyak 20 buah, hanya saja pemanfaatannya oleh penduduk tidak seperti yang diharapkan. Artinya tampungan air hujan yang seharusnya untuk kebutuhan pada musim kemarau umumnya begitu musim hujan habis air tampungan itupun habis.





PETA 2 : PETA KABUPATEN BANTUL

Sumber : Peta Administrasi DIY th. 1974 skala 1 : 100.000



PETA 3 : PETA KASAR DESA WUKIRSARI
Kecamatan Imogiri

B. PENDUDUK

Jumlah dan Kepadatan Penduduk

Berdasarkan data tahun 1983/1984 jumlah penduduk di desa ini tercatat 12.238 jiwa (5986 laki-laki dan 6.252 perempuan). Jumlah Kepala keluarga (KK) ada 2.424 (1920 kepala keluarganya laki-laki dan 504 perempuan); sehingga jumlah anggota per KK rata-rata 5 jiwa.

Apabila dibandingkan dengan luas wilayah desa keseluruhan, yaitu 1538, 5505 hektar, maka angka kepadatan penduduk desa ini adalah 795 jiwa per kilometer persegi. Angka ini cukup tinggi kalau dibandingkan dengan kepadatan rata-rata penduduk Indonesia menurut hasil sensus 1980, tetapi tidak terlalu tinggi untuk pulau Jawa.

Data jumlah penduduk desa untuk tahun 1982/1983 adalah 12.109 (5904 laki-laki dan 6025 perempuan). Berdasarkan data penduduk antara tahun 1982/1983 dengan 1983/1984 maka dapat dikemukakan bahwa angka laju pertumbuhan penduduk di desa ini 1.06 % setahun. Angka ini relatif rendah kalau dibandingkan dengan angka laju pertumbuhan penduduk Indonesia (2,34%) menurut hasil sensus 1980.

Mata Pencaharian dan Pendidikan

Berdasarkan data monografi (lihat tabel 2), penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani cukup banyak (40,6 %) dan kerajinan tangan (25,5 %) serta perdagangan (14,2 %). Sektor kerajinan nampaknya cukup menentukan perekonomian penduduk. Hal ini bisa dilihat dari tabel tersebut, sektor industri kecil dan kerajinan tangan 21,0%.

TABEL 2
PENDUDUK MENURUT JENIS MATA
PENCAHARIAN 1983/1984

Jenis mata Pencaharian	Frekuensi	%
Petani	2087	40,6
Buruh tani	198	3,8
Peternak	16	0,3
Pengusaha Industri Kecil	352	6,8
Buruh Industri	68	1,3
Buruh Bangunan	109	2,1
Pedagang	732	14,2
Jasa Angkutan	20	0,4
Pegawai Negeri/ABRI	239	4,6
Pensiunan	23	0,4
Kerajinan tangan	1314	25,5
Jumlah	5158	100,0

Sumber : Monografi Desa Wukirsari 1983/1984

Sektor pertanian secara umum dianggap sebagai mata pencaharian utama, sedangkan mata pencaharian di luar sektor pertanian dianggap sebagai mata pencaharian sampingan. Namun lama-kelamaan menunjukkan arah bahwa mata pencaharian di luar sektor pertanian, yang semula sebagai sambilan, kini menjadi mata pencaharian utama, misalnya sektor industri kecil kerajinan tangan dan perdagangan.

TABEL 3
PENDUDUK MENURUT TINGKAT
PENDIDIKAN 1983/1984

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak/ belum sekolah	6567	53,7
Tidak/belum tamat SD	2042	16,7
Tamat SD/ sederajat	2477	20,2
Tamat SMTP/ sederajat	680	5,6
Tamat SMTA/ sederajat	433	3,5
Tamat Akademi/PT	39	0,3
Jumlah	12238	100,0

Sumber : Monografi Desa Wukirsari, 1983/1984

Data pada tabel 4 menunjukkan penduduk yang belum sekolah dan tidak sekolah persentasenya cukup tinggi, yaitu lebih dari separo dari jumlah penduduk (53,7%). Sedangkan penduduk yang berpendidikan sampai tingkat SD (tamat/tidak tamat) hampir 37,0%.

Mengenai mobilitas penduduk, perlu dikemukakan bahwa menurut ilmu kependudukan, mobilitas bisa dibagi menjadi dua, mobilitas permanen dan mobilitas non permanen atau sirkulasi. Adapun yang dimaksud mobilitas non permanen atau sirkulasi itu adalah yang pada dasarnya pergerakan penduduk dari satu tempat ke tempat lain dan ada niat kembali ke tempat semula. Jadi mobilitas penduduk tidak diartikan sebagai perpindahan penduduk secara permanen.

Bepergian keluar desa dapat disebabkan oleh beberapa hal, seperti mengunjungi famili, melaksanakan usaha, atau sekedar berjalan-jalan. Dari ke tiga hal ini, alasan "melaksanakan usaha" yang paling menonjol. Misalnya penduduk Pedukuhan Dengkeng, Karangtalun, Jatirejo, Karangasem, Nogosari I dan Nogosari II banyak yang berdagang burung perkutut. Belakangan usaha ini berkembang ke burung berkicau; ada sebagian yang menangkap/memikat sendiri dan ada yang membeli dari

orang lain. Usaha dagang burung ini ada yang sampai ke Semarang, Surabaya, Jakarta, Riau, Malaysia, Singapura, dan lain-lain. Jangka waktu kembali ke desa ini sangat bervariasi antara satu minggu sampai 6 bulan. Usaha ini tampaknya cukup berhasil terutama dalam segi ekonomi. Hal ini terbukti kalau pulang mereka membawa banyak uang, bahkan ada yang naik pesawat terbang, di samping itu mereka bisa berkunjung ke berbagai tempat yang jauh dari desanya.

Di kalangan penduduk banyak yang mengusahakan industri rumah tangga berupa kerajinan tatah kulit. Bahkan ada di antaranya usahanya cukup besar. Bentuk-bentuk hasil produksi antara lain : wayang kulit, kap lampu, kipas, hiasan tempat gantungan kunci, hiasan dinding, dan lain-lain. Mereka memperdagangkan hasil produksinya ada yang ke Jakarta, Surabaya, Semarang, Denpasar, Sala, Yogyakarta, dan kota-kota besar lainnya, terutama di Jawa dan Bali. Usaha pemasarannya ada yang disetorkan ke hotel-hotel, toko-toko souvenir, tetapi ada juga yang diperdagangkan sendiri, umumnya sebagai pedagang asongan di Jalan Molioboro Yogyakarta. Selain itu, ada yang menjual hasil produksinya ke pedagang pengumpul/perantara. Kegiatan ini jelas menyebabkan sebagian penduduk desa ini pergi mengadakan mobilitas atau paling tidak akan sering kontak atau berinteraksi dengan orang luar desa. Lama tidaknya penduduk meninggalkan desa tergantung dari jauh dekatnya tempat berdagang serta banyak tidaknya barang yang diperdagangkan, serta variasi cara pemasarannya.

Penduduk Pedukuhan Sindet kebanyakan hidup dari pertukangan. Ada yang menjadi tukang batu, ada yang menjadi buruh atau kuli tukang. Usaha ini umumnya dilakukan di proyek-proyek bangunan di kota Yogyakarta, sehingga sifat mobilitasnya termasuk mobilitas *sirkulasi harian atau nglaju*, yaitu pergi pagi pulang sore/petang. Hal ini cukup berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat sehari-hari, terbukti pada siang hari suasana desa mereka lengang, karena penduduk laki-laki umumnya pada pagi hari meninggalkan desa, kecuali yang tua, wanita dan anak-anak. Seandainya ada peristiwa kematian setelah jam 07.30 berarti kesulitan untuk mencari tenaga untuk pelaksanaan penguburan, kalau tidak ke kota untuk mencari pos-pos tempat kerja penduduk Sindet.

Penduduk di bagian barat wilayah desa (Pedukuhan Singasaren, Bendo, dan Manggung) banyak yang mengusahakan genteng. Pen-

duduk Pedukuhan Cengkehan, Karangkulon, Giriloyo, dan sebagian penduduk pedukuhan Nogosari I serta Nogosari II, banyak yang menjadi pengrajin batik (terutama kaum wanita). Penduduk Pedukuhan Tilaman, Pundung, dan Kedungbuweng terkenal dengan usaha "gramen" (mainan anak-anak). Semua bentuk usaha dan kegiatan tersebut menyebabkan penduduk meninggalkan desanya untuk memperdagangkan hasil produksinya. Kegiatan mereka termasuk mobilitas *nglaju*.

Bentuk mobilitas lainnya, yang berlaku untuk hampir seluruh wilayah desa, adalah yang menyangkut anak-anak sekolah. Mereka pada umumnya *nglaju* sekolah ke luar desa, terutama setelah tamat SD, umumnya ke kota Yogyakarta dengan menggunakan kendaraan sepeda, sepeda motor atau angkutan colt umum. Sebagian kecil di antara mereka kost di kota, pulang ke desa rata-rata seminggu sekali.

C. SISTEM KEMASYARAKATAN

Dasar penyajian sistem kemasyarakatan di sini, adalah dengan pemikiran, bahwa sistem ini mempunyai peranan penting untuk melihat dan menghayati tata kelakuan yang berlaku dalam suatu masyarakat, dalam hal ini masyarakat orang Jawa di DIY. Untuk dapat melihat jelas serta menghayati peranan dalam tata kelakuan, maka sistem kemasyarakatan dapat melalui : kesatuan kekerabatan, prinsip keturunan, istilah kekerabatan, stratifikasi sosial, dan komunitas.

Kesatuan Kekerabatan

Istilah kesatuan kekerabatan, dalam ilmu antropologi sering disebut kelompok kekerabatan atau *kingroup*, adalah merupakan suatu bentuk kesatuan manusia yang terikat oleh unsur-unsur tertentu, terutama ikatan kekerabatan, baik karena hubungan darah (keturunan) maupun karena hubungan perkawinan.

Keluarga Inti

Dalam kehidupan masyarakat manusia, bentuk *kingroup* yang pertama-tama dapat dilihat adalah keluarga inti atau *nuclear family*. Suatu keluarga inti, biasanya anggotanya terdiri dari seorang suami, seorang istri dan anak-anak mereka yang belum kawin. Anak tiri dan anak angkat yang secara resmi mempunyai hak wewenang yang kurang

lebih sama dengan anak sesungguhnya, dapat dianggap sebagai anggota keluarga inti (Koentjaraningrat, 1981 : 100).

Di dalam kehidupan masyarakat di daerah penelitian, bentuk keluarga inti yang dominan adalah keluarga inti monogami, karena umumnya dalam satu keluarga inti terdiri dari satu suami dan satu istri sebagai ayah dan ibu dari anak-anak. Keadaan seperti ini disebut keluarga inti lengkap. Biasanya suami yang menjadi kepala keluarga, tetapi dalam hal tertentu bisa diganti istri atau anak-anak laki-laki yang telah dewasa. Bentuk keluarga inti yang lain adalah keluarga inti tidak lengkap, misalnya hanya terdiri dari ibu dan anak-anak atau ayah dan anak-anak saja. Ini dapat terjadi oleh beberapa faktor, misalnya suami atau istri meninggal, cerai atau pisah begitu saja tanpa cerai. Bila terjadi pisah tanpa cerai resmi, biasanya disebut *pisah kebo*. Sebaliknya ada istilah *kumpul kebo*, yaitu terbentuknya "ikatan" suami istri tanpa melalui perkawinan yang sah. Dalam keluarga inti yang tidak lengkap seperti ini, yang berstatus kepala keluarga adalah ibu atau ayah tadi, yang kadang-kadang bisa juga digantikan peranannya oleh anak-anaknya yang telah dewasa.

Fungsi keluarga inti yang menonjol di desa ini adalah merupakan kelompok sosial yang menjalankan ekonomi rumah tangga sebagai kesatuan, sekalipun ada juga yang hanya menumpang dan ikut makan pada keluarga inti yang lain, misalnya keluarga inti yunior (anak) numpang pada keluarga inti senior (orang tua).

Keluarga luas

Keluarga luas atau *extended family* adalah salah satu bentuk kesatuan kekerabatan yang ikatan hubungan kekerabatannya diperhitungkan melalui satu tokoh atau satu keluarga yang masih hidup sebagai pusat perhitungan, atau berprinsip "*ego oriented kinship*". Salah satu ciri keluarga luas adalah selalu terdiri dari satu keluarga inti, tetapi semuanya merupakan satu kesatuan sosial yang amat erat dan biasanya hidup tinggal bersama dalam satu tempat tinggal (rumah), atau pada satu pekarangan (Koentjaraningrat, 1981 : 107 - 108).

Adat menetap sesudah menikah, yang berlaku di desa penelitian, umumnya *adat utrolokal* (adat yang memberi kebebasan kepada pengantin baru untuk menetap di sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami ataupun istri, menurut situasi dan kondisi/kemampuan). Maka

bentuk keluarga luas yang terjadi kebanyakan *keluarga luas utrolokal* (yang terdiri dari satu keluarga inti senior (orang tua) dengan keluarga-keluarga inti dari anak-anak laki-laki maupun perempuan). Bentuk keluarga luas seperti itu sifatnya sementara, artinya pada suatu keluarga inti "baru" ini akan memisahkan diri.

Oleh karena keluarga luas merupakan kesatuan konkrit yang hampir sama dengan keluarga inti, maka fungsinya juga hampir sama. Adapun kepala keluarga luas ini biasanya laki-laki yang tertua.

Kindred

Kindred juga merupakan bentuk kesatuan kekerabatan yang hampir serupa dengan keluarga luas, ikatannya sama-sama hubungan kekerabatan atas dasar "*ego oriented*", tetapi tempat tinggal dalam satu rumah atau satu pekarangan, sudah bukan indikator yang mutlak. Guna memudahkan pemahaman terhadap pengertian *kindred*, dapat digambarkan sebagai berikut (Koentjaraningrat, 1981 : 106)

" seorang sering bergaul dengan saling membantu dan melakukan aktivitas bersama dengan saudara-saudara kandungnya, saudara-saudara sepupunya, dari pihak kerabat ayah maupun pihak ibu, kemudian juga saudara-saudara dari istrinya. Pada aktivitas-aktivitas bersama dari suatu golongan kerabat serupa itu, sering juga diundang atau dimintai bantuannya, kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke atas, ialah orang tua, saudara-saudara orang tua dari pihak ayah maupun dari pihak ibu, orang tua istri, seringkali juga saudara-saudara orang tua istri. Akhirnya seringkali kaum kerabat dari angkatan satu tingkat ke bawah, yaitu para kemenakan juga termasuk".

Kesatuan kekerabatan seperti itulah yang disebut *kindred*, yang ternyata merupakan kesatuan kekerabatan yang cukup luas, dan kurang jelas batas-batasnya bila dibandingkan dengan keluarga luas.

Dalam kehidupan bermasyarakat penduduk di daerah penelitian menyebutkan *sanak sedulur* dengan *sanak* atau *sedulur* saja; yang cakupannya sangat luas untuk menyebut semua orang yang termasuk dalam kesatuan kaum kerabat yang melingkari seseorang. Oleh karena begitu luas cakupan *sanak sedulur* ini, sehingga salah satu anggota seumpamanya mengadakan aktivitas (misalnya punya kerja), maka secara tidak resmi ia mengadakan seleksi anggota *sanak sedulur* yang harus diundang dan mana yang tidak. Salah satu ciri biasanya anggota *sanak sedulur* yang dekat tempat tinggalnya yang diundang karena

kepada merekalah seseorang sering bergaul. Tingkat intensitas pergaulan di antara sesama anggota *sanak sedulur* berbeda-beda dipengaruhi oleh jauh dekatnya lokasi tempat tinggal. Aktivitas yang diselenggarakan oleh salah satu anggota akan merupakan media pertemuan sesama anggota *kindred*.

Trah, mirip klen

Klen, adalah salah satu bentuk kesatuan kekerabatan, yang hubungan kekerabatannya diperhitungkan dengan mengambil seorang tokoh nenek moyang tertentu sebagai pangkal perhitungan (*ancestor oriented*), disini dapat dibedakan antara *klen patrilineal* (hanya mengikuti garis keturunan laki-laki) saja, dan *klen matrilineal* (hanya mengikuti garis keturunan perempuan) saja (Koentjaraningrat, 1981 : 114 - 116).

Garis keturunan merupakan ciri yang harus ada bagi suatu *klen*. Bagi orang Jawa garis keturunan yang berlaku adalah *bilateral* (mengikuti garis keturunan laki-laki dan perempuan). Kesatuan kekerabatan yang disebut *klen* tidak dikenal dalam masyarakat orang Jawa. Namun ada istilah Jawa yang maknanya kurang lebih sejenis dengan *klen*, yaitu *trah* (sejenis klen tetapi menganut garis keturunan kedua-duanya, laki dan perempuan).

Kesatuan kekerabatan *trah* pada mulanya hanya dikenal dan berlaku di kalangan bangsawan orang Jawa. Semula organisasi *trah* oleh kaum bangsawan dipakai sebagai alat untuk mempertahankan status keturunannya, agar tetap menunjukkan/mempertahankan kebangsawannya. Pada suatu masa *trah* ini mengalami surut, tetapi belakangan populer lagi, misalnya di Yogyakarta dapat diamati berbagai bentuk *trah* masing-masing mengambil nama tokoh nenek moyang yang sewaktu hidupnya dulu "berhasil".

Di kalangan masyarakat daerah penelitian hanya sebagian kecil saja yang terlibat dalam organisasi *trah*, terutama di Pedukuhan Tilaman, Pundung dan Kedungbuweng di mana sebagian penduduk ada yang memang keturunan bangsawan/ningrat dan banyak yang menjadi "abdi dalem" Kraton Yogyakarta.

Prinsip Keturunan

Melalui prinsip keturunan dapat diketahui batas-batas hubungan kekerabatan seseorang dalam masyarakat, terutama dalam hubungan darah. Orang tidak mungkin dapat bergaul dengan semua orang yang secara biologis merupakan kaum kerabatnya. Hubungan bergaul hanya dengan sebagian kecil kerabat biologisnya atau kerabat sosiologisnya. Contoh di desa penelitian orang lebih banyak bergaul dengan kaum kerabatnya yang tinggal dekat dengan desanya sendiri, dari pada dengan kaum kerabatnya yang tinggal jauh.

Dari berbagai prinsip keturunan, yang dikenal dan berlaku di kalangan orang Jawa pada umumnya maupun masyarakat di desa penelitian pada khususnya adalah *prinsip bilateral* (*bilateral descent*) yang memperhitungkan hubungan kekerabatan melalui garis laki-laki maupun garis perempuan. Dalam *prinsip bilateral* ini, tidak ada batas-batas hubungan kekerabatan yang tegas. Setiap individu yang merasa satu keturunan masuk dalam hubungan kekerabatan ego. Meskipun demikian dalam kenyataannya, tampak batas-batas hubungan kekerabatan. Unsur selektif yang membatasi adalah prinsip konsentris, yang menghitung hubungan kekerabatan sampai suatu jumlah angkatan tertentu.

Istilah Kekerabatan

Dalam rangka pergaulan di antara sesama kerabat diperlukan suatu sistem istilah kekerabatan, sebab sistem istilah kekerabatan mempunyai sangkut paut yang erat dengan sistem kekerabatan dalam masyarakat.

Dalam hubungannya dengan tingkat/angkatan keturunan atau generasi, orang Jawa mengenal 10 angkatan/generasi ke atas dan 10 angkatan/generasi ke bawah dari ego, yang masing-masing menggunakan istilah kekerabatan. Adapun istilah-istilah tersebut sebagai berikut (Surjaman, tt : 7 - 8).

Generasi ke atas

1. Wong tuwa (tiyang sepuh)
2. Embah/simbah (eyang)
3. Buyut

Generasi ke bawah

1. Anak (putra)
2. Putu (wayah)
3. Buyut

- | | |
|------------------|------------------|
| 4. Canggih | 4. Canggih |
| 5. Wareng | 5. Wareng |
| 6. Udheg-udheg | 6. Udheg-udheg |
| 7. Gantung siwur | 7. Gantung siwur |
| 8. Gropok senthe | 8. Gropok senthe |
| 9. Debog bosok | 9. Debog bosok |
| 10. Galih asem | 10. Galih asem |

Khusus di desa penelitian istilah-istilah kekerabatan yang digunakan/diucapkan dalam kehidupan sehari-hari sangat terbatas. Masyarakat di desa penelitian umumnya hanya mengenal/menyadari rata-rata 3 angkatan ke atas dan ke bawah, sehingga istilah kekerabatan yang sering mereka gunakan pun terbatas. Misalnya sering hubungan dekat yang terjalin erat hanya sampai batas kalangan orang-orang yang mempunyai embah/nenek yang sama (*nak-sanak*); untuk yang mempunyai buyut/orang tua nenek yang sama (*misan*) ikatan hubungannya mengendor.

Beberapa istilah kekerabatan vertikal yang banyak digunakan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari misalnya untuk orang tua laki-laki kurang lebih separo penduduk (muda) menggunakan istilah *bapak*, dan separo menggunakan istilah *ramak* (umumnya di antara penduduk yang relatif tua). Begitu juga untuk menyebut orang tua perempuan lebih kurang separo penduduk (muda) menggunakan istilah *mbok/ibu*, dan separo yang lain (tua) menggunakan istilah *biyung*. Untuk menyebut anak-anak digunakan *le* (untuk laki-laki) dan *nok* (untuk perempuan) atau disebut namanya saja. Istilah kekerabatan untuk kakek (laki-laki) adalah *mak-tuwa* atau *mbah kakung* dan untuk nenek (perempuan) adalah *mbok tuwa/mbah putri*, sedangkan untuk cucu digunakan istilah *putu* atau *wayah*. Istilah-istilah kekerabatan vertikal lebih jauh dari itu hampir tidak tampak lagi.

Di samping itu masih ada istilah-istilah kekerabatan horinsontal dari setiap angkatan/generasi tertentu. Istilah untuk saudara sekandung yang lebih tua dari ego disebut *kang/kakang/mas/kangmas* (untuk laki-laki), dan *yu/mbakyu* (untuk perempuan); sedangkan terhadap saudara kandung yang lebih muda umumnya hanya disebut namanya saja. Istilah untuk saudara kandung orang tua : *uwa jaler/pak dhe* (untuk laki-laki lebih tua); *uwa estri/mbok dhe* (untuk perempuan lebih tua); *pak cilik*

(untuk laki-laki lebih muda) dan *mbok cilik* (untuk perempuan lebih muda). Istilah untuk kemenakan (anak-anak saudara sekandung) dipakai *prunan* (untuk anak dari adik) dan *ponakan* (untuk anak dari kakak). Istilah untuk saudara kandung nenek adalah *mbah/mbah de/mbah lik*, sedangkan terhadap anak-anak dari keponakan dipakai istilah *putu prunan* atau *putu ponakan*.

Di luar istilah untuk kerabat dalam hubungan darah, masih ada istilah-istilah untuk kerabat dalam hubungan perkawinan. Misalnya istilah untuk saudara sekandung istri atau suami adalah *sedulur ipe*, atau *ipe* saja (selengkapnya ada *kakang ipe*, *mbakyu ipe*, *adi ipe* sesuai dengan umur dan jenis kelamin yang disebut). Istilah untuk orang tua istri atau suami adalah *mara tuwa*, sebaliknya untuk menantu adalah anak mantu. Hubungan antara saudara-saudara sekandung suami/isteri mempunyai istilah sebagai *saudara pripean*. Kemudian hubungan orang tua suami/isteri disebut *besan*.

Stratifikasi Sosial

Stratifikasi sosial adalah suatu sistem pelapisan masyarakat yang berstruktur. Lapisan masyarakat di daerah penelitian memang ada tetapi tidak begitu tajam. Unsur yang membedakan lapisan-lapisan itu bermacam-macam, misalnya yang tampak di daerah penelitian, keturunan bangsawan, pemegang kekuasaan, juga pendidikan. Di antara lapisan-lapisan tersebut memiliki lambang-lambang identitas masing-masing, meskipun kadang-kadang tampak kombinasi.

Di daerah penelitian prinsip keturunan bangsawan cukup menonjol untuk membentuk pelapisan sosial. Keadaan ini dipengaruhi oleh sistem kraton Jawa (termasuk kraton Yogyakarta) yang mempengaruhi masyarakat desa, termasuk desa penelitian. Lapisan bangsawan dan keturunannya dianggap menduduki status tinggi, sehingga oleh anggota lapisan lain selalu dihormati (*diajени*) dan merupakan orientasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini tampak dari motivasi yang kuat di antara penduduk di daerah penelitian, terutama yang dekat dengan lokasi makam raja-raja, untuk menjadi *abdi dalem*. Dalam kenyataan sehari-hari penduduk lain tampak lebih menghormati abdi dalem ini serta keluarganya.

Pemegang kekuasaan yang dimaksud di sini tidak jauh berbeda

dengan kaum bangsawan kerabat raja yang juga merupakan kelompok pemegang kekuasaan. Secara konkrit yang dimaksud dengan pemegang kekuasaan adalah para pimpinan formal, tetapi juga yang informal. Dalam kehidupan sehari-hari kelompok ini beserta keluarganya, sekalipun bukan merupakan lapisan sosial yang resmi, tetapi oleh penduduk dianggap mempunyai kedudukan yang tinggi dan disegani dalam pergaulan.

Di masyarakat desa penelitian, kepandaian dalam hal ilmu juga dianggap sebagai alasan untuk mendapat kedudukan yang tinggi. Dengan demikian golongan orang-orang pandai dan keluarganya (misalnya, guru, pegawai negeri, pemuka agama, dan lain-lain) dianggap menduduki lapisan sosial yang tinggi, karena mereka punya kelebihan yang tidak dimiliki orang lain.

Kombinasi dari keturunan bangsawan serta pemegang kekuasaan dan sekaligus berpendidikan bisa saja terjadi, bahkan bisa dikaitkan dengan kekayaan harta benda misalnya model rumah tempat tinggal berbentuk *joglo*, dan sebagainya. Mereka ini semua dianggap merupakan golongan yang mendapat kedudukan tinggi dalam masyarakat.

Komunitas

Komunitas adalah kesatuan hidup setempat di mana setiap warga merasa terikat pada suatu tempat. Di sini secara khusus membicarakan komunitas kecil, yaitu desa, yang di antara warganya biasanya saling kenal-mengenal. Bentuk desa penelitian ini merupakan unit administrasi pemerintahan di bawah kecamatan. Terdiri dari unit-unit pemukiman yang disebut *dusun* dan lahan untuk usaha tani. Aktivitas yang menyangkut kehidupan pedesaan antara lain gotong-royong, baik untuk kepentingan bersama maupun kepentingan pribadi secara bergiliran; *pralenan* atau kegiatan bersama yang bersangkutan-paut dengan peristiwa kematian, kegiatan upacara adat *bersih desa*, dan lain-lain.

Pada mulanya desa penelitian ini terdiri dari 4 desa kecil-kecil yang struktur desa adatnya diurus oleh *penewu*, *penatus*, *panglawe*, dan sebagainya. Kini struktur desa diurus oleh perangkat/pamong desa yang terdiri dari kepala desa, kepala bagian umum, kepala bagian sosial, kepala bagian agama, kepala bagian keamanan, dan pembantu-pembantu lainnya, yang langsung di bawah kecamatan dan membawahi pedukuhan-

pedukuhan, *dusun-dusun* (unit areal pemukiman) dan *dasawisma-dasawisma* (kesatuan yang terdiri atas 10 somah).

D. LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA

Latar Belakang Sejarah

Pada jaman pemerintahan raja-raja, atau tepatnya pada jaman penjajahan Belanda, Kecamatan Imogiri terdiri atas 15 kelurahan (10 kalurahan wilayah Kabupaten Bantul dan 5 Kalurahan wilayah Kraton Surakarta). Pada waktu itu Desa Wukirsari masih terdiri atas 4 kalurahan, masing-masing Kalurahan Pocung (di bagian timur terdiri atas Pedukuhan Nogosari I, Nogosari II, Karangasem, Jatirejo, Karangtalun, dan Dengkeng); Kalurahan Singasaren (di bagian utara terdiri atas Pedukuhan Singasaren, Bendo, Manggung dan Sindet); Kalurahan Giri-loyo (di bagian selatan terdiri atas Pedukuhan Karangkulon, Giriloyo, dan Cengkehan); dan Kalurahan Pajimatan (di bagian barat terdiri atas Pedukuhan Tilaman, Pundung dan Kedungbuweng).

Pada tahun 1946 pemerintah Indonesia mengadakan penggabungan 4 kalurahan tersebut di atas ditambah satu *perabot* dari Kalurahan Barongan (wilayah Kecamatan Jetis, Bantul) menjadi satu kelurahan atau sekarang secara resmi merupakan satu desa dengan nama Wukirsari. Nama Wukirsari menurut informasi lisan merupakan nama baru yang diputuskan atas dasar keadaan wilayah, yaitu sebagian besar berujud pegunungan (*wukir*) dan menjadi lokasi makam raja-raja (*pasareyan* Imogiri) yang dikeramatkan, sehingga diperoleh nama Wukirsari. Unsur budaya yang menonjol dari dulu hingga kini adalah kesenian wayang wong dan kethoprak.

B a h a s a

Pengungkapan masalah bahasa di sini selain sebagai alat komunikasi yang paling efektif di dalam masyarakat, adalah juga hubungannya dengan tata kelakuan di lingkungan pergaulan. Di antara dialek-dialek bahasa Jawa, seperti dialek Banyumasan, dialek Jawatimuran, dan lain-lain, dialek yang dimiliki oleh masyarakat daerah penelitian adalah dialek Yogya - Solo.

Sebagaimana diketahui dalam pemakaian bahasa Jawa perlu di-

perhatikan tingkat-tingkat penggunaannya. Khusus mengenai tingkat-tingkat penggunaan bahasa ini amat penting, terutama dalam kaitannya dengan tata kelakuan dalam pergaulan. Bahasa sehari-hari penduduk di daerah penelitian, terutama dalam suasana yang tidak resmi, adalah bahasa *Jawa ngoko*, bahkan agak sedikit kasar dan sedikit jenaka. Bahasa ini banyak diucapkan oleh orang-orang yang sepadan umurnya, atau sesama teman yang sudah akrab, atau orang yang lebih tua/ dihormati terhadap yang lebih muda/menghormati. Lain halnya kalau kaum muda menghadapi orang-orang yang lebih tua/dihormat, selain harus menyebut dengan istilah kekerabatan yang betul, juga harus menggunakan tingkatan bahasa yang benar yaitu bahasa *Jawa krama*.

Bahasa *Jawa krama* ada tingkat-tingkatannya lagi; *krama andhap*, *krama madya*, dan *krama hinggil*. Penggunaannya sangat tergantung pada siapa yang dihadapi. Semakin dihormati yang diajak bicara, semakin lembut tutur kata dan semakin sopan tingkah lakunya. Bila seseorang menegur atau ditegur orang yang belum dikenal baik atau baru dikenal, praktis akan menggunakan bahasa *Jawa krama*, sebagai penghormatan. Apabila seseorang menghadapi orang yang amat dihormati maka otomatis akan menggunakan bahasa *Jawa krama hinggil*. Secara singkat bisa dikatakan bahwa dengan bahasa yang digunakan (apalagi dilengkapi dengan mengetahui tutur kata dan sikap/tingkah lakunya) maka akan dapat diketahui tingkat pergaulan mereka, atau siapa yang menghormati atau dihormati.

Sistem Religi dan Pengetahuan

Sistem religi mengungkapkan kepercayaan-kepercayaan atau keyakinan-keyakinan yang telah ada sebelum agama-agama besar masuk. Sedangkan sistem pengetahuan mengungkapkan pengetahuan terhadap diri manusia atau sesamanya terhadap alam fauna, alam flora, alam semesta dan lain-lain.

Upacara "*bersih desa*" yang dilakukan penduduk di daerah penelitian menunjukkan keyakinan akan adanya "*penguasa bumi* yang mampu memberi nafkah berupa hasil bumi kepada manusia, sehingga perlu diberikan syukur atau ucapan terima kasih, agar di saat-saat berikut akan selalu menerima hasil bumi yang melimpah. Upacara ini masih dilaksanakan hingga sekarang oleh penduduk penganut agama yang taat, seperti penduduk Pedukuhan Giriloyo.

Peninggalan kepercayaan animistik tampak dalam perilaku membuat sajian-sajian khusus (misalnya ditaruh di perempatan jalan, di pinggir sumur tua, dan lain-lain) sewaktu seseorang sedang punya kerja seperti perkawinan atau sunat. Begitu juga dalam kegiatan mendirikan rumah baru, mereka masih membuat sajian-sajian lengkap. Bahkan untuk mendirikan rumah, biasanya diperhitungkan sebelumnya atas dasar primbon.

Kecuali itu masih ada bentuk-bentuk perilaku yang menunjukkan identitas adanya kepercayaan-kepercayaan tradisional. Orang-orang tua apabila akan bepergian jauh atau mengunjungi orang sakit masih memperhitungkan saat yang tepat sesuai dengan keyakinannya bahwa ada hari baik dan hari kurang baik untuk melakukan pekerjaan tertentu.

Mengenai sistem pengetahuan di kalangan warga masyarakat daerah penelitian akan lebih ditekankan mengenai pengetahuan tentang sifat-sifat dan tingkah laku sesama manusia. Pengetahuan tentang sifat tingkah laku orang lain ini penting, kalau dikaitkan dengan tata kelakuan dalam lingkungan pergaulan. Tingkat pengetahuan penduduk di daerah penelitian tentang sesamanya cukup tinggi terbukti pergaulan berjalan lancar (tanpa banyak terjadi kesalahpahaman atau konflik). Kelancaran pergaulan jelas didukung oleh pengetahuan tadi, misalnya sopan-santun pergaulan, adat istiadat, sistem norma, hukum adat, dan sebagainya. Atau dengan kata lain pergaulan akan berlangsung lancar kalau didasari oleh saling mengenal sifat, perangai, adat sopan santun, adat istiadat, sistem norma, satu sama lain.

Pengetahuan tentang fauna di daerah tempat tinggal amat erat hubungannya dengan mata pencaharian berburu atau menangkap ikan. Misalnya penduduk yang biasa memikat burung (untuk diperdagangkan) tahu tentang sifat-sifat dan kelakuan burung-burung (misalnya di mana biasa tidur dan sebagainya). Juga bagi peternak lembu, tahu pula sifat-sifat dan tanda-tanda tingkah laku lembunya (misalnya dalam keadaan lapar, sakit, dan sebagainya).

Pengetahuan tentang alam flora daerah tempat tinggal, penting bagi kehidupan dalam masyarakat desa, yang hidup dari pertanian dan peternakan. Hal ini penting karena dengan mengetahui sifat-sifat jenis tumbuhan, misalnya jenis mana yang bisa dimakan, untuk bahan jamu, bumbu dan sebagainya akan membantu mereka memanfaatkannya un-

tuk berbagai tujuan.

Pengetahuan tentang alam sekitar tentang musim, gejala alam, keadaan tanah, dan sebagainya dimiliki oleh penduduk di daerah penelitian secara turun temurun. Mereka tahu untuk jenis tanah-tanah tertentu, pada musim tertentu mempunyai sifat tertentu, sehingga diputuskan untuk menanam jenis tanaman tertentu.

Kesenian dan Rekreasi

Kesenian dan rekreasi merupakan wadah tempat manusia saling bertemu atau bergaul. Di sini kesenian dan rekreasi tidak dipisahkan karena secara umum bentuk-bentuk kesenian yang dipergelarkan/disiarkan juga merupakan sarana hiburan bagi penduduk. Misalnya penduduk yang sedang punya kerja, melengkapi dengan kesenian dalam bentuk tarian klasik, tarian modern, wayang kulit, wayang orang, kethoprak, atau menyewa *tape-recorder* dan penguat suara.

Bentuk-bentuk kesenian dan sekaligus sebagai sarana rekreasi yang tersedia di daerah setempat adalah : *karawitan* (2 group, 33 anggota), *Samroh* (6 group, 134 anggota), *dhagelan* (1 group, 5 anggota), *kethoprak* (2 group, 60 anggota), *rodad* (8 group, 255 anggota), *slawatan* (7 group, 240 oanggota) dan *srandhul* (1 group, 18 anggota).

Selain itu, bentuk kesenian dan rekreasi yang sifatnya bisa dinikmati secara individual atau kelompok kecil, adalah melalui siaran-siaran radio atau televisi, yang di daerah penelitian, kedua media itu sudah merakyat. Sebagai ilustrasi, pada saat penelitian berlangsung, di desa ini tercatat 776 pesawat radio, dan 166 pesawat televisi. Pada waktu acara tertentu, misalnya wayang kulit, wayang orang, kethoprak, musik dangdut, baik dari siaran radio maupun televisi, mampu mengundang sejumlah orang untuk berkumpul menikmati acara-acara tersebut sambil saling berinteraksi.

BAB III

TATA KELAKUAN

DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA

Keluarga, menurut pendapat beberapa ahli Antropologi, merupakan lembaga sosial pokok dalam masyarakat. Suatu keluarga merupakan satu satuan sosial terkecil yang dipunyai manusia sebagai makhluk sosial. Keluarga juga merupakan sekelompok orang yang satu sama lain mempunyai hubungan, baik itu berdasarkan keturunan (pertalian darah) maupun berdasarkan perkawinan. Menurut Magnis Suseno (1983 : 169 - 175) keluarga, bagi individu Jawa merupakan sarang keamanan, dan sumber perlindungan. Secara ideal keluarga merupakan tempat orang Jawa bebas dari tekanan lahiriah atau batiniah, dan dalam keluarga pulalah individu Jawa dapat mengembangkan kesosialannya juga kepribadiannya. Melalui unit keluarga ini juga, masing-masing anggota saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola pergaulan yang berlaku dalam keluarga itu.

Dalam proses pergaulan, seseorang selalu dihadapkan pada pola-pola tingkah laku yang harus ditaati; dapat berupa aturan-aturan yang dipakai, dan diakui oleh masyarakat sebagai hal-hal yang benar, kurang benar atau salah dalam cara bertingkah laku (Wiriartmodjo, 1981 : 47). Oleh karena itu, maka dalam setiap lingkungan sosial, masing-masing individu Jawa mempunyai aturan-aturan dan nilai-nilai yang berbeda satu dengan lainnya. Masing-masing individu yang terlibat di dalamnya, harus menyesuaikan tingkah lakunya dengan aturan-aturan yang berlaku tersebut, seperti disebutkan oleh Ralp Linton (1984 : 135) bahwa setiap kebudayaan menerangkan pola-pola yang mengatur bagaimana-kah seharusnya individu itu bertingkah laku. Aturan-aturan untuk bertingkah laku tersebut lazim disebut norma sosial. Aturan-aturan atau norma sosial itu tampak pada waktu individu berinteraksi dengan individu lainnya; yang masing-masing individu tersebut saling berbeda sesuai dengan status yang dibawakannya.

Menurut Ralp Linton (1984 : 135) hubungan sosial melalui jaringan sosial perseorangan atau pribadi adalah yang terpenting, jaringan pribadi ini meliputi jaringan kekerabatan, yaitu menyangkut sejumlah orang-orang yang masih sekerabat; jaringan tetangga dan sebagainya.

Di dalam setiap macam hubungan tersebut, tingkah laku setiap individu dipengaruhi oleh *ideal patterus* masyarakat. *Ideal patterns* ini merupakan tolok ukur suatu tindak perilaku itu benar atau tidak benar.

Dalam beberapa literatur disebutkan (Magnis Suseno, Geertz, Mulder), bahwa kelakuan sosial Jawa ditentukan oleh prinsip-prinsip kerukunan dan hormat. Prinsip-prinsip tersebut kurang lebih dapat diartikan bahwa setiap individu Jawa dalam situasi apapun haruslah dapat bersikap untuk tidak menimbulkan konflik atau pertentangan. Di samping itu juga di dalam berbicara setiap individu Jawa harus dapat membawa diri dengan menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain sesuai dengan derajat dan kedudukannya.

Nilai-nilai kedua prinsip tersebut terutama diwujudkan di tingkat keluarga dan komunitas. Untuk memenuhi nilai kerukunan tersebut setiap individu harus mengetahui dan menyesuaikan diri terhadap aturan-aturan yang berlaku; menjaga keakraban dan menghindari konflik. Sedangkan nilai hormat dapat ditunjukkan dengan sikap badan, tangan, menyapa ;dan tataran bahasa terhadap orang yang dihadapi.

Menurut Geertz (1983 : 6) setidaknya-tidaknya ada enam hal yang mendasari sikap atau "*tindak-tanduk*" orang Jawa dalam berinteraksi; seks (jenis kelamin), usia, posisi (kedudukan), keagamaan, perasaan pribadi, dan pertalian kekeluargaan, sikap badan, tangan, dan tataran bahasa Jawa yang digunakan pada waktu berinteraksi menunjukkan kedudukan individu Jawa baik yang berbicara maupun yang diajak berbicara.

Sehubungan dengan uraian di atas, dalam pembicaraan selanjutnya akan menelusuri tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga inti; tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga di luar keluarga inti. Dalam hal ini dibicarakan juga tata kelakuan pergaulan keluarga yang didasarkan pada perkawinan dan keturunan. Kemudian dibicarakan juga tata kelakuan pergaulan dalam keluarga luas.

A. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA INTI

Keluarga inti menurut beberapa literatur antropologi adalah suatu bentuk keluarga yang terdiri dari suami, istri dan anak-anaknya yang belum kawin yang biasanya menempati dalam satu rumah. Keluarga inti

atau disebut juga dengan *somah* (bahasa Jawa), merupakan kelompok kekerabatan dasar dalam hidup setiap orang Jawa. Namun demikian komposisi anggota keluarga pada keluarga inti tidaklah selalu demikian. Oleh beberapa hal komposisi anggota dalam keluarga inti dapat tak lengkap. Pada beberapa keluarga inti tak lengkap ini sering dijumpai pada keluarga yang anggotanya terdiri dari isteri dengan anak-anaknya; atau suami dengan anak-anaknya. Keadaan tersebut disebabkan suami/istri bekerja di tempat lain, atau oleh suatu hal tidak serumah dan sebagainya.

TABEL 4
STRUKTUR KELUARGA RESPONDEN

Susunan keluarga	Frekuensi	%
a) satu keluarga inti	66	66,0
b) satu keluarga inti + anggota lain	2	2,0
- keponakan	3	3,0
- kakak orang tua	1	1,0
- mertua	2	2,0
- saudara	2	2,0
c) Dua keluarga inti	16	16,0
d) Dua keluarga inti + Anggota lain	4	4,0
e) lain-lain ;		
sendiri	1	1,0
sendiri + pembantu	1	1,0
3 keluarga inti	2	2,0
Jumlah	100	100,0

Bagaimanapun bentuk keluarga itu, yang jelas dalam keluarga inilah proses *sosialisasi* berlangsung. Di sini peranan orang tua menentukan pendidikan anak-anaknya, termasuk juga pendidikan bagaimana seharusnya bersikap, bertingkah laku yang baik jika berhadapan dengan orang yang lebih tua dan sebagainya. Oleh sebab itu ada aturan-aturan bagaimana sikap anak terhadap ayah-ibunya; antara suami terhadap isteri dan sebaliknya; aturan-aturan tersebut sesuai dengan peranan dan

kedudukannya. Kelanjutan dari adanya aturan-aturan dalam keluarga ini, maka timbul adanya konsep "*kualat*" atau "*kesiku*" bagi individu Jawa yang melanggar aturan-aturan tersebut. Akibat yang lain sering disebut sebagai orang yang "*ora ngerti unggah-ungguh*" atau "*ora ngerti tatakrama*".

Untuk itu pada kesempatan ini, uraian akan dititik beratkan pada bagaimanakah sikap atau tata kelakuan antara suami dengan isteri; kemudian antara ayah dengan anak laki-laki maupun perempuan; dan antara anak-anak tersebut baik anak laki-laki dengan laki-laki; anak perempuan dengan anak perempuan dan antara anak perempuan dengan anak laki-laki.

Pergaulan antara suami dengan isteri

Dalam suatu rumah tangga kedudukan dan kewajiban antara suami dengan isteri tidaklah sama. Kedudukan seorang suami adalah sebagai kepala keluarga. Sebagai kepala keluarga ia adalah tiang pokok bagi tegaknya rumah tangganya. Suami adalah juga pelindung bagi isteri dan anak-anaknya. Sebaliknya isteri adalah pusat kedamaian bagi keluarganya, ia juga teman berbincang bagi suami "*untuk mbat-mbatan*" dan sebagainya. Menurut Mulder (1983 : 49) kewajiban moral seorang isteri berbeda dengan kewajiban moral seorang suami.

Kita ketahui dalam masyarakat Jawa sejak dahulu telah dikenal adanya suatu pepatah kata "*konco wingking*" untuk isteri dan "*guru laki*" untuk suami. Dua patah kata ini menunjukkan kedudukan suami-isteri, dan sedikit banyak ikut menentukan bagaimana seorang isteri harus bersikap kepada suami, demikian juga sikap suami terhadap isteri.

Isteri sebagai "*konco wingking*" kurang lebih memberikan pengertian bahwa seorang isteri tugasnya adalah di belakang (di dapur), mengurus anak-anak dan sebagainya; meskipun, pada kenyataannya banyak isteri yang cukup mempunyai peran yang bersifat ekonomis, misalnya ikut mencari nafkah sebagai buruh tani, berjualan di pasar, berdagang dan sebagainya. Sebagai isteri juga harus tunduk kepada suami sebagai kepala keluarga. Di lain pihak suami sebagai "*guru laki*" paling tidak membawa peran isteri untuk selalu hormat kepada suami. Dengan demikian suami sebagai "*guru laki*" dan isteri sebagai "*konco wingking*" otomatis ikut menentukan corak pergaulan antara suami

dengan isteri.

Aturan-aturan untuk menunjukkan hormat kepada suami bersifat umum, berlaku pada rumah tangga-rumah tangga Jawa. Misalnya saja untuk menunjukkan sikap hormat pada suami, seorang isteri menggunakan bahasa krama pada waktu berbicara. Akan tetapi sekarang ini sedikit sekali yang menggunakan bahasa Jawa krama kepada suaminya, kecuali pada keluarga bangsawan sebagian masih bertahan dengan adat ini. Kemudian rasa hormat ditunjukkan dengan selalu mendengarkan pada waktu suami berbicara; tidak boleh memotong pembicaraan ("*nyelani gunem*"), tidak boleh membantah dan segala sesuatu kebutuhan suami lebih didahulukan baik makan, minum, mandi dan sebagainya. Berikut ini diuraikan beberapa hal mengenai pergaulan suami-istri dalam suatu keluarga di daerah pedesaan.

Berdasarkan penelitian di desa Wukirsari (desa sampel) ternyata keadaan sosial ekonomi responden, terutama tingkat pendidikan memberikan corak pergaulan yang berbeda antara suami dengan istri. Diketahui responden yang berpendidikan rendah (rata-rata SD dan tidak sekolah), rata-rata pekerjaannya sebagai petani, buruh dan sebagainya.

TABEL 5
PENDIDIKAN RESPONDEN (N = 100)

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	%
Tidak sekolah	35	35,0
SD tidak tamat	39	39,0
SD tamat	21	21,0
SMTM tamat	3	3,0
SMTA tamat	1	1,0
Perguruan Tinggi	1	1,0
Jumlah	100	100,0

Dalam pergaulan sehari-hari mereka ini (istri) berbahasa *ngoko*

terhadap suami. Sebagai gambaran mengenai hal ini, seorang responden berbicara dengan suami yang berhasil kami amati, adalah sebagai berikut : "*nek arep madhang segone nong kono*" (kalau mau makan nasinya di situ) demikian kata salah seorang responden kepada suaminya yang berhasil kami rekam. Seperti diketahui, pada keluarga-keluarga Jawa di daerah pedesaan, pada umumnya tidak pernah makan bersama dengan anak-istrinya. Demikian juga setiap pembicaraan selalu menggunakan bahasa *ngoko*, dan kadang-kadang bicara dengan keras. Ada beberapa responden yang kami temukan di daerah penelitian memanggil suaminya dengan panggilan tidak lazimnya, misal "*bapakne*" atau "*kang*" tetapi dengan menyebut nama kecilnya "*par*" (namanya Parno) atau "*jo*" (namanya Bejo) begitu saja. Hal-hal tersebut di atas bukanlah berarti mereka ini tidak hormat pada suami, tetapi di daerah pedesaan hal tersebut adalah suatu kebiasaan. Seperti halnya penggunaan tataran bahasa Jawa, pada umumnya berbahasa *ngoko*. Kebiasaan ini ternyata berlanjut pada pendidikan anak-anaknya.

Pada kebanyakan keluarga dengan tingkat ekonomi lemah dan berpendidikan rendah menyatakan bahwa mereka jarang bepergian bersama, bahkan ada yang sama sekali belum pernah pergi berdua (suami-istri). Seandainya ada undangan untuk menghadiri suatu perkawinan, khitanan dan sebagainya, dilakukan secara bergantian antara suami-istri. Biasanya istri berangkat dulu, setelah istri pulang suami gantian yang berangkat atau sebaliknya. Suami isteri yang bepergian bersama untuk keperluan tertentu tersebut persentasenya kecil. Namun demikian ada beberapa pasangan suami-isteri yang mempunyai sikap tertentu pada waktu berjalan bersama. Biasanya penduduk pedesaan kalau berjalan bersama dilakukan dengan cara "*irit-iritan*". Ada kemungkinan, hal tersebut karena mereka ini sehari-harinya bekerja di sawah, yang kalau berjalan di pematang selalu berurutan, karena tidak cukup tempatnya.

Sikap suami isteri pada waktu berjalan bersamaan yang dituturkan oleh beberapa responden antara lain pada waktu berjalan bersama suami ada di belakang isteri. Menurut pengertian mereka kewajiban suami adalah sebagai pelindung isteri, dan anak-anaknya. Oleh sebab itu di jalan pun suami juga harus melindungi isteri. Di samping itu apabila isteri melakukan tindakan salah, suami akan cepat tahu dan adalah tugas suami untuk membetulkan. Di lain pihak ada responden

yang kalau berjalan bersama, isteri berada di belakang suami. Menurut keterangan hal ini disebabkan karena suami adalah yang "*dinunuti*" (diikuti, maka isteri harus menghormati suami). Ada juga yang mengatakannya karena "*wedi*" (takut) terhadap suami. Alasan yang terakhir tersebut diberikan oleh seorang informan yang kebetulan suaminya adalah seorang juru kunci makam, sehingga menjadi orang yang cukup berpengaruh di lingkungannya.

Lain halnya pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup. Pada keluarga ini pendidikannya cukup tinggi (dari SD ke atas) dengan jenis pekerjaan yang bervariasi misalnya guru, pedagang, karyawan dan sebagainya. Pada umumnya bahasa Jawa yang digunakan pada waktu berbicara antara suami dengan isteri berbahasa *Jawa ngoko*. Akan tetapi isteri biasanya menggunakan kata-kata tertentu dengan bahasa Jawa krama, misalnya "*mangan*" menjadi "*dhahar*", "*adus*" menjadi "*siram*" dan sebagainya. Beberapa keluarga lainnya, ada isteri yang sehari-harinya berbahasa ngoko terhadap suami, kalau sedang ada tamu isteri berbahasa *krama madya* terhadap suami, atau berbahasa *Jawa krama inggil*. Hal tersebut adalah untuk menghormati suami di hadapan tamunya. Ada pula keluarga lain yang sehari-harinya isteri menggunakan bahasa *jawa krama madya*.

Pada umumnya sikap isteri pada waktu berbicara biasa saja. Artinya sikap badan, tangan dan sebagainya biasa. Akan tetapi ada juga keluarga suaminya adalah *abdi dalem kraton*, (sebagai Bupati atau Penewu) sikap isteri sedikit menghormati, dengan kadang-kadang mengucapkan kata "*nyuwun sewu*" (walaupun tidak semua keluarga *abdi dalem* bersikap demikian).

Berbeda halnya pada keluarga berpendidikan rendah serta ekonominya lemah, suami isteri jarang bersantai. Pada keluarga yang pendidikannya cukup tinggi suami isteri dengan anak-anaknya kadang-kadang berekreasi, mengunjungi keluarga dan sebagainya. Seorang informan yang sehari-harinya adalah seorang dukun dan menjabat sebagai Kaum Ro'is kadang-kadang pada waktu santai diisi dengan berbincang dengan isterinya. Dalam pembicaraan tersebut, kadang-kadang suami menasihati isteri atau membicarakan anak-anaknya yang sudah bekerja, juga kadang-kadang membicarakan tamu-tamunya yang minta diobati.

Mengenai kebersamaan suami isteri dalam pergaulan sehari-hari,

di daerah pedesaan frekuensinya lebih tinggi daripada di daerah perkotaan. Di daerah pedesaan kebanyakan suami di samping bekerja mencari nafkah, kadang-kadang di rumah ia juga mengasuh anaknya (menggendong, menidurkan dan sebagainya). Sedangkan isteri di samping menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, sebagian besar dari mereka juga ikut aktif bekerja dalam mencari nafkah yaitu menjadi buruh tani, berjualan dan sebagainya. Bahkan banyak juga yang bekerja bersama-sama dalam satu profesi (jualan di pasar, bertani di sawah). Jadi dapat dikatakan suami-isteri mempunyai kegiatan-kegiatan yang kurang lebih sama. Lain halnya pergaulan suami-isteri di daerah perkotaan, karena berbagai faktor menyebabkan frekuensi kebersamaan suami isteri di rumah kurang. Masing-masing suami isteri disibukkan oleh kegiatan-kegiatan baik yang bersifat ekonomis maupun non ekonomis.

Pergaulan antara ayah dengan anak laki-laki

Dalam suatu keluarga, kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya adalah mempersiapkan anak-anaknya mulai sejak anak belum dapat berdiri sendiri, sampai membentuk rumah tangga sendiri. Anak-anak tersebut mendapatkan pengasuhan, perlindungan, pendidikan dengan cinta kasih dari orang tuanya. Di lain pihak apa yang telah diberikan oleh orang tuanya itu menimbulkan kewajiban bagi anak-anaknya untuk mentaati keinginan orang tuanya; mentaati aturan-aturan keluarga yang diterapkan kepada mereka.

Aturan-aturan dalam keluarga untuk anggota-anggotanya satu dengan keluarga yang lain tidak sama. Faktor-faktor pendidikan, pekerjaan orang tua mempengaruhi aturan-aturan yang harus ditaati oleh anggota keluarganya. Pada kebanyakan rumah tangga di pedesaan, anak laki-laki dianggap sebagai tenaga produktif dalam keluarganya. Oleh sebab itu sejak kecil, ia sudah terlibat pada kegiatan-kegiatan pekerjaan di sawah, ladang, mengambil air, mencari kayu, merumput dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan itu merupakan proses pendidikan satu-satunya yang ditanam dalam keluarganya.

Mengingat hal-hal tersebut di atas maka aturan-aturan yang sering berlaku dalam rumah tangga di pedesaan adalah "bagaimanakah seharusnya mereka (anak-anak) dapat membantu orang tuanya". Jadi dalam keluarganya, mereka kurang mengenal aturan-aturan yang mengarah kepada "bagaimanakah seharusnya bersikap terhadap orang tua, khu-

susnya ayah ibunya". Sesuai dengan lingkungan di mana ia bertempat tinggal, maka aturan-aturan bahwa anak lelaki harus membantu ayahnya bekerja, adalah aturan yang harus dijalani; dan pada kenyataannya hal tersebut memang lazim terdapat pada keluarga-keluarga petani di daerah pedesaan.

Gambaran mengenai hal tersebut di atas dapat kita ketahui dari beberapa keluarga sebagai berikut. Seorang informan yang bekerja sebagai petani menuturkan, bahwa hampir setiap hari anak lelakinya yang berumur 9 tahun sesudah pulang sekolah selalu ikut pergi ke "alas" (istilah mereka untuk ladang dan sawah). Pada siang hari menjelang sore ikut merumput, atau mencari kayu. Kemudian setelah sampai di rumah membantu memasukkan ayam ke kandang. Demikianlah dari hari ke hari pergaulannya dengan ayahnya dilewati dengan kegiatan-kegiatan bersama. Dalam pembicaraan jarang disinggung masalah sekolah, kecuali kalau perlu uang. Anaknya tersebut kalau berbicara berbahasa *Jawa ngoko*.

Frekuensi pergaulan yang tinggi antara anak laki-laki dengan ayahnya itu, dapat juga kita dengar dari seorang informan yang pekerjaannya sebagai dukun dan sebagai Kaum Ro'is. Pak Pujo demikian namanya mengatakan bahwa anak-anaknya pada waktu masih kecil hingga dewasa selalu berhubungan dengannya. Pada waktu anak laki-lakinya berumur antara 10 - 12 tahun ikut ke sawah, setelah dewasa kadang-kadang mengambil alih pekerjaan di sawah. Menurut Pak Pujo sejak kecil sampai dewasa setiap hal yang akan dilakukan selalu minta persetujuan atau pertimbangan ayahnya. Misalnya saja pada waktu mencari sekolah SD sampai SMA, dan perguruan tinggi. Pada waktu akan kawin pun minta pertimbangan tentang gadis yang menjadi pilihannya.

Frekuensi pergaulan yang tinggi dimungkinkan karena setiap hari ayahnya ada di rumah, sedangkan ibunya setiap hari pergi ke pasar, ke pegadaian menjadi makelar sampai sore hari. Menurut kata Pak Kaum, aturan-aturan yang diterapkan terhadap anaknya, misalnya saja, pada waktu anaknya dipanggil untuk dimintai pertolongan ayahnya, tetapi dia lambat datangnya, kemudian mengatakan pada anaknya "*suk maneh yen diundang wong tuwo kuwi ndang gage moro*" (besuk lagi kalau dipanggil orang tua itu harus cepat datang). Demikianlah anak-anaknya harus mentaati aturan-aturan tersebut. Di samping itu mereka juga tidak

boleh berlaku tidak sopan atau dalam bahasa Jawanya bersikap "*nganyur*" baik pada waktu berjalan melewati orang tua, berdiri di dekat orang tua yang baru duduk dan sebagainya. Jadi anak-anaknya diajarkan untuk selalu mengatakan "*amiu*" dengan badan sedikit membungkuk bila melewati orang tua yang sedang duduk. Selanjutnya Pak Pujo mengatakan, meskipun anak-anaknya waktu masih ikut orang tuanya berbahasa *ngoko* terhadap ayah ibunya, tetapi setelah berumah tangga bila berbicara dengan ayahnya menggunakan bahasa *Jawa krama*.

Aturan-aturan dalam keluarga Pak Pujo tersebut di atas juga terdapat pada keluarga-keluarga lainnya. Namun demikian seorang informan menjelaskan bahwa norma-norma tersebut sekarang ini nampaknya kurang mendapatkan perhatian dari anak muda. Kata "*amiu*" atau "*nyuwun sewu*" jarang diucapkan pada waktu berdiri di dekat orang tua, melewati orang-orang tua yang baru duduk dan sebagainya. Apalagi sikap badan menunjukkan bahwa mereka tidak mengerti adat.

Lain halnya pergaulan anak laki-laki dengan ayahnya pada keluarga yang pendidikannya rendah, sifat pergaulannya tidak begitu formal. Namun demikian pergaulan dalam keluarga, pada dasarnya menunjukkan bahwa setiap orang tua ingin anaknya menurut dan patuh kepada keinginan orang tuanya. Anak yang tidak mematuhi aturan atau tidak menjalani keinginan orang tuanya, dianggap anak yang berani terhadap orang tuanya. Di samping itu masyarakat sekitarpun akan ikut mencela tindakannya tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, ternyata banyak orang tua yang minta pertimbangan anaknya mengenai hal-hal yang penting. Anak menjadi tempat bertanya bagi orang tuanya. Perubahan yang terjadi kemudian, orang tua menuruti pendapat anaknya. Dalam pepatah Jawa hal tersebut dikatakan sebagai "*kebo nusu gudel*" (*gudel* adalah anak kerbau). Hal sebenarnya adalah *gudel* yang menyusu *kebo*. Dengan demikian bukan berarti anak berani terhadap orang tua, tetapi sifat keterbukaan pergaulan antara orang tua dengan anaknya.

Pergaulan ayah dengan anak perempuan

Dalam pergaulan antara anak-anak dengan orang tuanya, ada perbedaan mengenai tingkat hubungan antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Seperti telah disebutkan di muka bahwa faktor

tertentu menyebabkan anak laki-laki lebih dekat pergaulannya dengan ayahnya (tidak semuanya). Sebaliknya oleh hal-hal tertentu juga pergaulan seorang ayah dengan anak perempuannya agak formal. Artinya, setelah anak gadisnya menjelang dewasa, seorang ayah tidak bebas lagi bergaul dengan anak gadisnya. Perbedaan biologis mungkin menyebabkan pergaulan antara ayah dengan anak perempuannya kurang dekat. Oleh sebab itu kalau anak gadisnya mendapat masalah biasanya pertama-tama dilontarkan kepada ibunya dan kemudian oleh ibu disampaikan pada ayah.

Dalam pergaulan terhadap ayahnya tersebut, pada umumnya anak perempuan berbahasa *Jawa krama campuran*. Pada waktu berbicara sikap biasa. Biasanya pergaulan dengan ayahnya terbatas kepada hal-hal yang tidak menyangkut pribadi anak gadisnya. Seorang ayah akan menegur persoalan pribadi anak gadisnya bila ada pemberitahuan dari isterinya. Hal ini dijelaskan oleh informan bernama Samiadi, bahwa ia berhubungan dengan anak perempuannya jika isterinya melaporkan bahwa anak perempuannya yang sekolah SMA klas I memerlukan sesuatu, (baju, uang dan sebagainya). Setelah mendapat laporan ibunya, maka ayah kemudian memanggil anaknya. Jadi dalam hal ini ibu merupakan jembatan antara ayah dengan anak perempuannya. Kasus seperti ini ternyata juga banyak dialami oleh rumah tangga-rumah tangga lainnya di daerah penelitian.

Keluarga lainnya adalah keluarga Pak Pujo. Dua orang anak perempuannya juga sering berbincang-bincang, akan tetapi pergaulannya tidak sedekat seperti ibunya. Pak Pujo tidak pernah pergi bersama-sama dengan anak perempuannya. Kata Pak Pujo kalau ibunya pergi ke pasar atau pegadaian (menjadi makelar) semua pekerjaan rumah yang mengerjakannya adalah anak perempuannya. Dengan demikian adalah sudah sepantasnya jika anak perempuannya lebih dekat dengan ibunya. Tugas-tugas ibu sebagian besar merupakan tugas anaknya. Anak perempuan bagi ibu adalah teman berbincang, tempat bergantung di hari tua. Hal tersebut, secara psikologis tidak didapatkan pada anak laki-laki.

Pergaulan ibu dengan anak laki-laki

Geertz menjelaskan bahwa hubungan ibu dengan anak tetap hidup dan tetap berlangsung sepanjang hidup. Ibu juga merupakan pusat

keluarga. Segala sesuatu keruwetan anak-anak dan suami, itulah tempat untuk mengadu. Dalam hal-hal tertentu mengenai anak-anaknya, ayah belum tahu biasanya ibu sudah tahu lebih dulu mengenai apa yang diminta anak-anaknya, apa yang dipikirkan anak-anaknya, keluhan-keluhan anak sakit, dan lain-lain semuanya kepada itulah mereka mengadu.

Dalam pergaulannya dengan anak laki-laknya seorang ibu mempunyai sikap yang berbeda bila dibandingkan dengan anak perempuannya. Anak laki-laki biasanya jarang berbincang-bincang dengan ibunya. Pada umumnya anak-anak laki-laki lebih senang bermain ke luar rumah. Di samping itu pekerjaan yang diberikan tidak sebanyak atau serumit yang dikerjakan anak perempuan. Oleh sebab itu walaupun akrab tetapi tidak begitu dekat seperti ibu dengan anak perempuannya. Pak Siswo adalah seorang guru sekolah swasta. Ia mempunyai tiga orang anak satu wanita dan dua laki-laki. Kalau kebetulan pergi bersama satu keluarga, biasanya ibu berjalan bersama anak wanitanya kemudian ayahnya bersama anak laki-laknya. Anak yang perempuan sekolah SMP dan yang laki-laki SMA. Anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan kalau berbicara dengan ibunya *berbahasa ngoko*, tetapi dengan ayahnya *berbahasa krama*. Diakui oleh Pak Siswo bahwa anaknya tersebut lebih terbuka kepada ibunya dari pada kepada ayahnya. Menurut Ibu Siswo bila anak laki-laki maupun anak perempuannya menginginkan sesuatu tidak pernah minta kepada ayahnya, tetapi kepada ibunya. "*Bade piknik kemawon maturipun kaliyan ibunipun*" (Akan piknik saja minta ijinnya juga kepada ibunya).

Demikian juga pada keluarga Ibu Dwijo menyebutkan bahwa anak laki-laknya (2 orang) hubungannya lebih dekat dengan ibunya. Menurut ibu ini, mungkin karena masih jejak tanggung (SMA) segala sesuatunya semua yang mengatur ibunya. Dari baju-baju yang dipakai, uang saku sampai kepada keperluan sehari-hari masih dikontrol ibunya. Ibu Dwijo tidak ingin putranya itu menjadi anak "*mbrandal*" (seperti brandal). Dia takut kalau tidak dikontrol nanti tidak berhasil studinya. Walaupun ia memberi kebebasan kepada anak-anak lelakinya, namun, soal waktu belajar harus tepat. Masing-masing juga mempunyai tugas mengisi bak mandi setelah selesai mandi. Juga merawat lampu petromax dan sebagainya. Kalau ayahnya akan membeli sesuatu ke kota, anaknya yang SMA itulah yang biasanya mengantarkan.

Kemudian dikatakan oleh ibu ini, bahwa anak-anaknya sampai sekarang masih patuh terhadap aturan-aturan keluarga. Kalau akan berangkat sekolah atau kepentingan lain harus pamitan dulu dengan ayah-ibunya. Dengan demikian melatih anak hidup teratur dan disiplin. Dengan "*pamitan*" berarti juga minta restu kepada orang tua, supaya di jalan tidak ada apa-apa. Anak-anaknya tersebut kalau berbicara dengan ayah ibunya *berbahasa ngoko*, akan tetapi untuk hal-hal tertentu *krama*.

Jadi jelaslah bahwa ibu merupakan sentral perlindungan, baik material maupun immaterial bagi anak lelakinya maupun anak perempuannya. Oleh sebab itu ibu sangat dicintai oleh anak-anaknya. Sedangkan ayah adalah figur untuk dihormati, kadang-kadang juga sebagai hukum bagi anak-anaknya yang tidak menurut aturannya.

Pergaulan ibu dengan anak perempuan

Seperti telah dikemukakan bahwa ibu adalah pelindung, pengasuh bagi anak-anaknya. Di mana pun juga, ia sangat berperan dalam pembentukan pribadi anak-anaknya. Seorang anak perempuan lebih bersikap terbuka terhadap ibunya, demikian juga sebaliknya. Hal ini mungkin karena merasa sama-sama wanita. Dari anak perempuannyalah ibu mendapatkan bantuan menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga, bahkan kalau ada kepentingan yang mengharuskan ibu pergi, maka anak perempuannyalah yang ditugasi bertanggung jawab kepada rumah tangganya. Sebaliknya kepentingan-kepentingan pribadi maupun persoalan pribadi anak perempuannya dicurahkan kepada ibunya. Sedangkan ibu kadang juga mencurahkan isi hatinya kepada anak perempuannya.

Seperti misalnya pada kasus sebuah keluarga seorang guru yang istrinya sangat akrab dengan anak-anak perempuannya. Anaknya ini sudah kuliah di APMD dan yang satunya lagi masih SMA. Kepada anaknya yang kuliah ini, Ibu Dwijo sering minta pertimbangan mengenai persoalan keluarga dan lain-lainnya. Selanjutnya kedua anaknya tersebut juga ikut membantu menunggu warung sesudah pulang sekolah. Menurut Ibu ini seorang wanita itu harus berlaku seperti wanita, mampu menyelesaikan tugas-tugas rumah tangga. Oleh sebab itu anak-anaknya tersebut sejak kecil sudah dilatih melaksanakan pekerjaan-pekerjaan wanita, dengan menyuruh anak-anaknya membantu ibunya. Di samping itu sebagai wanita, anaknya tidak diperbolehkan pergi

sampai malam. Jadi "*kudu ngerti wayah*" (harus tahu waktu). Artinya tahu membagi waktu, waktu belajar, bekerja membantu ibu dan sebagainya. Menurut Ibu ini, seorang anak perempuan itu tingkah lakunya menjadi perhatian orang. "*Sak polah-polahe dadi omongan*". Menurutnya hal yang paling menyedihkan orang tua itu adalah jika anaknya berani kepada orang tuanya. Sedapat mungkin anak-anaknya harus taat terhadap peraturan orang tuanya.

Waktu bersantai dengan keluarga biasanya malam hari, sesudah jam 20.00, tetapi hanya sebentar. Kadang-kadang diisi obrolan, kadang-kadang tidak. Kalau berbicara dengan ibunya berbahasa *Jawa ngoko campuran* dengan *Jawa krama*, tetapi dengan ayahnya berbahasa *Jawa krama*. Sikap pada waktu berbicara baik dengan ayah maupun ibunya biasa, tanpa diikuti gerakan tubuh dan tangan.

Dari beberapa kasus tersebut dapat diketahui bagaimana pergaulan anak perempuan dengan ibunya. Kita ketahui bahwa anak perempuan lebih akrab dan dekat dengan ibu. Pada penelitian mengenai nilai anak (1975) yang dilakukan oleh PPSK UGM, terungkap bahwa keuntungan mempunyai anak perempuan antara lain adalah bahwa anak perempuan dapat untuk teman berbicara ibunya atau teman "*glenak-glenik*". Di samping itu anak perempuan menjadi tempat bergantung di hari tua dan sebagainya.

Sepintas dapat dikatakan bahwa faktor pendidikan dan jenis pekerjaan mempengaruhi pola pergaulan antara anggota keluarga yang bersangkutan. Dalam pergaulan itu, antara orang tua dengan anak-anaknya, terjadi melalui aturan-aturan keluarga. Aturan-aturan yang harus ditaati anggota keluarga, tergantung latar belakang kehidupan keluarga tersebut.

Pada umumnya aturan-aturan itu menuntut kepatuhan para anggota untuk mentaatinya. Ketaatan anak-anak terhadap norma-norma keluarga, merupakan salah satu bentuk manifestasi rasa hormat dan rasa takut kepada orang tua. Pada dasarnya aturan-aturan itu memang untuk mencapai tujuan tersebut. Menurut Mulder (1983 : 69) tingkah laku serba patuh ini sudah diterapkan anak-anak sejak sebelum usia 6 tahun, baru sesudahnya memberikan pengertian kepada anak untuk mengerti *tata krama*.

Pergaulan yang dekat dan akrab antara ibu dengan anak perempuan itu menurut Mulder memang anak-anak Jawa senantiasa dekat

dengan ibunya. Oleh sebab itu anak laki-laki maupun perempuan mencintai ibunya dan terhadap ayahnya menghormati. Dalam pergaulan seperti itu anak-anak biasanya berbahasa *ngoko campuran* atau *ngoko* saja kepada ibunya, sedangkan dengan ayahnya berbahasa *krama*.

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak laki-laki

Proses sosialisasi anak terbentuk dalam keluarga melalui aturan-aturan, sikap anak terhadap saudara diajarkan langsung maupun tidak. Misalnya terhadap kakak laki-laki memanggil *mas*, dan *yu* terhadap kakak perempuan; dan seorang kakak harus melindungi adiknya, kakak harus mengalah terhadap adiknya; sedangkan adik harus menurut kepada kakak dan tidak boleh berani terhadap kakak dan sebagainya.

Aturan-aturan tersebut bersifat umum dan terdapat dalam, setiap keluarga Jawa. Hal tersebut adalah untuk mencapai kerukunan antara anak laki-laki. Sudah menjadi ketentuan dalam suatu keluarga, bahwa saudara-saudara yang lebih tua diharuskan menjaga adiknya; harus mengalah demi adiknya atau harus memenuhi keinginan adiknya.

Pergaulan anak laki-laki dengan anak laki-laki, pada umumnya sering diwarnai persaingan. Suatu hal yang biasa kita jumpai bahwa antara adik dan kakak saling bertengkar dan berhantam merebutkan sesuatu atau hal lainnya, tetapi setelah dewasa kadang-kadang terbentuk suatu kerjasama antara mereka. Pak Maksom seorang petani menjelaskan bahwa anaknya ada lima orang, tiga laki-laki dan dua wanita. Anak tertua wanita (19 th), kemudian laki-laki dua orang, dan satu wanita, terakhir laki-laki. Menurut Pak Maksom anaknya yang laki-laki tersebut kalau di rumah tidak pernah duduk berdua, tetapi sendiri-sendiri dengan kesibukannya masing-masing. Kadang-kadang kakaknya pergi bermain ke tetangga, adiknya tidak pernah ikut, anak laki-lakinya yang tertua, kalau pekerjaannya selesai dikerjakan, terus bermain ke tempat temannya. Mereka jarang duduk bersama, atau bicara-bicara bersama. Baik kakak maupun adik kalau memanggil saudaranya tidak *Mas* atau *dik*, tetapi memanggil namanya saja. Anak-anaknya tersebut jarang bermain bersama, apalagi pergi bersama.

Pada keluarga lain yaitu Ibu Padmosumitro anak lakinya ada dua orang, yang satu tingkat dua Akademi Bank, adiknya masih SMA klas tiga. Kedua anaknya jarang duduk bersama-sama, atau berbincang-bin-

cang berdua. Menurut Ibu ini anaknya yang besar senang tinggal di rumah, tetapi adiknya senang pergi bermain ke tempat teman. Meskipun demikian kalau sekolah berboncengan naik sepeda motor. Kadang-kadang kalau adiknya kesulitan mata pelajaran bertanya kepada kakaknya. Menurut ibu ini anaknya tidak pernah bertengkar, karena sejak kecil mereka sudah diajarkan untuk mempunyai rasa "*asih*" kepada saudaranya.

Dari kasus-kasus tersebut dapat kita ketahui bahwa pergaulan antara sesama anak laki-laki pada umumnya, tidaklah begitu dekat, walaupun akrab. Masing-masing disibukkan oleh kepentingan sendiri. Pada umumnya pergaulannya tidak begitu dibatasi oleh aturan-aturan tertentu bagaimana harus bersikap dengan saudara-saudaranya yang lebih tua atau lebih muda. Seorang kakak yang usianya terpaut banyak dengan adiknya, biasanya adiknya akan bersikap tidak berani sembrono; atau kalau disuruh oleh kakak, adik tersebut patuh melaksanakan. Akan tetapi bila terpautnya hanya 1 - 3 tahun, biasanya pergaulan mereka sejajar. Artinya masing-masing berbuat untuk kepentingannya sendiri. Kadang-kadang ada persaingan di antaranya. Sikap antara saudara lelaki ini berbeda dengan pergaulan antara saudara perempuan.

Pergaulan anak perempuan dengan anak perempuan

Pergaulan antar anak perempuan ketika masih kecil tidak berbeda banyak dengan pergaulan antar anak laki-laki. Setelah mereka dewasa, corak pergaulannya menjadi lain. Pergaulan antara anak perempuan lebih terbuka daripada pergaulan antar anak laki-laki. Di samping itu frekuensi kebersamaan, pembicaraan dan pekerjaan menyebabkan pergaulan mereka lebih dekat dan akrab. Berbeda dengan anak laki-laki, maka antar saudara perempuan sering bepergian bersama, berbincang bersama.

Seorang kakak yang dewasa, dengan usia yang terpaut banyak dengan adiknya, biasanya ia akan bersikap seperti ibu. Hal ini karena ia disertai tugas oleh ibunya untuk mengasuh adiknya, mengawasi dan juga menasehati adiknya jika berbuat salah. Dengan adiknya yang hampir sebaya, pergaulannya saling membantu, dan saling mengasahi sebagai saudara, meskipun kadang-kadang ada juga keributan kecil. Namun di antara mereka dapat saling berbagi rasa. Seorang kakak di samping berkewajiban mengawasi adik-adiknya, juga membantu ibu menyelesaikan

tugas-tugas rumah tangga dibantu adik-adiknya. Disebabkan frekuensi pergaulan yang lebih sering bersama, maka membuat mereka saling mengerti dan saling mengasihi. Sikap seorang kakak perempuan yang demikian itu juga berlaku sama terhadap adik-adiknya yang laki-laki.

Pada keluarga seorang petani yang telah disebutkan di muka, anak perempuannya adalah tertua di antara saudara-saudaranya satu perempuan dan dua laki-laki. Sebab sebagai kakak (19 th) ia membantu ibunya mencuci pakaian adik-adiknya, menyediakan keperluannya dan sebagainya. Menurut ibunya dia lebih sering bersama-sama dengan adiknya perempuan. Sebaliknya dengan adiknya laki-laki ia juga sangat dekat, walaupun adiknya tersebut sehari-harinya jarang berada di rumah. Adik-adiknya tersebut dalam memanggil kakaknya itu dengan sebutan "Yu" (mbakyu), sedangkan ia kalau memanggil adiknya hanya namanya saja. Di rumah kalau berbicara semua berbahasa *ngoko*. Kadang-kadang ia juga pergi bersama-sama naik sepeda dengan adik-adiknya, baik laki maupun perempuan.

Ibu Dwijo, menjelaskan bahwa supaya tidak "iren" pekerjaan maupun pemberian dibagi secara adil kepada kedua anak perempuannya. Menurut Bu Dwijo, anak-anaknya rukun dan saling membantu dalam pekerjaan yang dibagikan ibunya. Kalau ibu memberikan sesuatu kepada salah satu anaknya disertai janji bahwa besok giliran untuk anak yang lainnya. Biasanya kakak yang sering mengalah dengan adiknya. Misalnya Honda bebek dipakai adiknya ke sekolah, kakaknya mengalah naik colt. Anak-anaknya tersebut menurut Ibu ini, kadang-kadang *ngobrol* bersama di ruang tamu atau di kamar, atau "*gojeg*" sampai si Ibu memberi tahu supaya ketawanya supaya jangan keras-keras, malu tetangga. Mereka ini juga sering pergi bersama, berdua atau bertiga.

Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa pergaulan anak perempuan dengan anak perempuan lebih dekat dan akrab. Mereka saling mengetahui persoalan di antara mereka.

Pergaulan antara anak laki-laki dengan anak perempuan.

Pada banyak keluarga Jawa di pedesaan, pergaulan antara anak perempuan dengan anak laki-laki adalah saling tolong menolong. Jika ia sebagai kakak perempuan maka ia akan bertindak seperti ibunya. Ikut menasehati, mengasuh dan sebagainya sampai pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga lainnya. Ia juga ikut mengawasi tingkah laku adik-

nya. Seorang kakak perempuan mempunyai sifat *asih* dan keinginan mengasuh adik-adiknya. Sebaliknya seorang kakak laki-laki sifatnya akan lebih melindungi. Dalam rumah tangga ia membantu orang tua menangani pekerjaan-pekerjaan yang sifatnya tidak dapat dikerjakan anak perempuan. Misalnya mengisi bak mandi, membetulkan genting, mencangkul dan sebagainya. Seorang anak perempuan kegiatannya lebih banyak di dalam rumah, sedangkan anak laki-laki kegiatannya banyak dilakukan di luar rumah.

Walaupun antara anak laki-laki dengan anak perempuan dapat bergaul dengan akrab, tetapi karena pengaruh biologis maka sifat pergaulannya menjadi terbatas. Pembicaraan biasanya tidak menyangkut masalah pribadi. Tetapi kalau ada keperluan, misalnya anak perempuan akan pergi jauh dari rumah, atau pergi malam hari, maka anak laki-laki baik kedudukannya sebagai adik maupun kakak, akan mengawal atau mengantar kakak atau adik perempuannya tersebut. Jadi karena perbedaan biologis, perbedaan kepentingan dan perbedaan kegiatan yang dilakukan, menyebabkan pergaulan antara saudara laki-laki dan saudara perempuan tidak begitu bebas dan intim.

B. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA DI LUAR KELUARGA INTI

Hubungan keluarga di luar keluarga inti adalah merupakan hubungan kekerabatan yang terjadi berdasarkan keturunan dan perkawinan, tetapi berada di luar konsep keluarga inti dan keluarga luas. Hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan atau pertalian darah adalah kelompok kekerabatan yang terdiri dari saudara-saudara sedarah dari beberapa generasi, yang hubungannya dapat ditelusuri melalui garis laki-laki maupun perempuan. Pertalian keluarga dalam kelompok kekerabatan tidak bisa putus satu sama lain.

Hubungan karena keturunan

Untuk mengetahui tata pergaulan dalam kelompok kekerabatan berdasarkan keturunan dapat ditelusuri melalui hubungan *vertikal* dan hubungan *horisontal*. Hubungan *vertikal*, dapat dilihat dari hubungan *ego* dengan saudara-saudara dari pihak ayah maupun ibu; antara *ego* dengan saudara-saudara orang tua ayah maupun ibu. Kemudian melalui

hubungan *horisontal*, dilihat hubungan *ego* dengan anak-anak dari saudara-saudara ibu maupun ayah; antara *ego* dengan anak dari saudara-saudara tiri ibu maupun ayah. Antara *ego* dengan anak dari saudara orang tua ibu maupun orang tua ayah.

Selanjutnya hubungan kekerabatan berdasarkan perkawinan akan dilihat melalui pergaulan istri dengan kerabat suami; pergaulan antara kerabat istri dengan kerabat suami. Kemudian pergaulan anak dengan anak dari saudara-saudara ayah atau ibu.

Seperti diketahui dalam sistem pertalian keluarga Jawa, pada umumnya setiap individu mengenal dengan baik hubungan antara anggota-anggota kerabatnya dari tingkat empat ke atas (*embah buyut*) dan tingkat empat ke bawah (*putu buyut*). Individu Jawa juga mengenal dengan baik saudara-saudara kandunginya, dan saudara-saudara sepupu baik dari garis ayah maupun garis ibu.

Hubungan antara *ego* dengan anggota-anggota kerabatnya dapat diketahui melalui istilah-istilah kekerabatan orang Jawa. Istilah kekerabatan untuk kelompok kerabat pihak ayah maupun kelompok kerabat pihak ibu mempunyai istilah yang sama. Istilah-istilah kekerabatan ini sangat penting dalam sistem pertalian keluarga Jawa. Karena dengan mengetahui istilah kekerabatan itu dapat diketahui kedudukan seorang individu dalam suatu pertalian keluarga. Kedudukan individu dalam pertalian keluarga tersebut, akan menentukan sikap pergaulan yang akan diterima dan dilakukan dalam setiap interaksi dengan kelompok kerabatnya.

Istilah-istilah kekerabatan tersebut dapat diklasifikasikan, pertama-tama dilihat dari generasi *ego* ke atas yaitu : orang tua *ego* disebut dengan ayah ibu atau *bapak - simbok*; lebih ke atas lagi disebut *kakek nenek* atau *mbah kakung - mbah putri*; setingkat di atasnya lagi disebut *embah buyut*.

Kemudian istilah kekerabatan di atas *ego* yang kedudukannya sejajar dengan orang tua *ego*, dan kategori usianya lebih tua dari orang tua *ego* disebut Siwo, *Pakdhe* (laki-laki) dan Siwo, *mbokdhe* (kalau perempuan). Sedangkan yang usianya lebih muda dari orang tua *ego*, kalau laki-laki disebut *paman, paklik*, dan kalau perempuan disebut *bibi, bulik*. Sebaliknya *ego* kedudukannya adalah sebagai *prunan* bagi *pakdhe-budhenya*, atau sebagai anak keponakan bagi *bulik* maupun *pakliknya*.

Selanjutnya istilah kekerabatan yang kedudukannya sejajar dengan *ego* adalah saudara sekandung *ego* atau disebut dengan istilah "*sedulur seringket*", "*sedulur tunggal welat*". Saudara kandung *ego* yang usianya lebih tua dari *ego* disebut *kang*, *kakang*, atau *kangmas* bila laki-laki dan *mbak*, *mbakyu* kalau perempuan; kalau usia lebih muda dari *ego* disebut *adik* atau *dik*, baik untuk laki-laki maupun perempuan atau disebut namanya saja. Kemudian anak-anak dari adik kandung *ego* akan menyebut *ego* dengan istilah *pakdhe* atau *budhe*. Sedangkan anak kakak kandung akan menyebut *paman*, *paklik* atau *mboklik*. Selanjutnya anak-anak dari saudara tua *ego* kedudukannya adalah sebagai *keponakan ego*, dan anak-anak dari saudara muda *ego* kedudukannya sebagai *prunan ego*. Anak-anak *ego* akan menyebut *kang/mas*, atau *mbak* kepada anak kakak *ego* meskipun anak kakak *ego* tersebut usianya lebih muda. Dalam hal ini yang diperhitungkan adalah *awunya* (tingkatnya) lebih muda atau lebih tua.

Dalam istilah kekerabatan orang Jawa, maka kedudukan *ego* dengan anak-anak saudara sekandung orang tua *ego* adalah disebut dengan istilah *sedulur nak-sanak* atau *nak dulur*. Apabila *nak sanak ego* itu anak dari kakak orang tua *ego*, maka disebut oleh *ego* dengan istilah *kangmas* kalau laki-laki dan *mbakyu*, *mbak* kalau perempuan. Sebaliknya kalau *nak sanak ego* itu anak dari adik orang tua *ego*, disebut dengan istilah *adhi*, *dhik* untuk laki-laki maupun perempuan. Perhitungan menurut *awu* juga berlaku di sini.

Saudara-saudara sepupu satu keturunan yang diperhitungkan dari satu embah buyut, disebut *saudara misan*, atau *mindho* (*mindhoan*) bila diperhitungkan dari satu *embah canggah*. Istilah kekerabatan yang dipakai untuk menyebut *saudara misan* atau *mindho* disebut dengan istilah *mbak/mas* atau *dhik* untuk laki-laki maupun perempuan.

Demikian seterusnya, dari generasi ke generasi, istilah-istilah kekerabatan tersebut tali temali secara turun temurun. Oleh Geertz (1983 : 19) hal tersebut disebut sebagai bentuk dasar dari sistem terminologi Jawa, yaitu bilateral dan generasional bersisi dua dan turun temurun.

Berdasarkan sistem pertalian keluarga tersebut, maka dilihat dari alur garis keturunan, orang Jawa mengenal *sedulur cedhak* dan *sedulur adoh*. Disebut sebagai *sedulur cedhak*, adalah mereka yang kedudukannya sebagai saudara kandung *ego* dan *saudara sepupu* dengan *ego*

yang diperhitungkan dari garis keturunan satu embah baik laki-laki maupun perempuan. Sedangkan sedulur adoh adalah saudara-saudara *ego* yang diperhitungkan dari satu *embah buyut* atau *embah canggah*. Dalam masyarakat Jawa, *sedulur adoh* ini juga dikenal dengan istilah "*sedulur mambu-mambu*". Artinya bila ditelusuri alur kekerabatannya hubungannya samar-samar. Orang Jawa, dalam kehidupan sehari-hari sangat senang dan bangga bila mempunyai *sanak kadang* atau *sedulur* yang banyak. Oleh sebab itu pada setiap kesempatan mereka berusaha untuk selalu menghubungkan adanya pertalian keluarga antara dirinya dengan orang yang dikenalnya.

Setelah uraian mengenai istilah-istilah kekerabatan dan kedudukannya dalam keluarga, maka pembicaraan selanjutnya adalah mengenai pergaulan individu-individu tersebut dalam kelompok kekerabatannya. Lebih lanjut pembicaraan mengenai hubungan keluarga karena keturunan akan dilihat hubungan secara *vertikal* dan *horisontal*. Pada kesempatan pertama dibicarakan hubungan secara vertikal, yang akan meliputi pergaulan anak dengan kerabat ibu dan pergaulan anak dengan kerabat ayah.

Pergaulan anak dengan kerabat ibu

Dalam kehidupan orang Jawa, pada umumnya *ego* mengenal dengan baik saudara-saudaranya dari pihak ayah maupun ibu *ego*. Dalam pergaulan tersebut sikap *ego* ditentukan oleh kedudukan kerabat dari garis ibu maupun ayah. Dalam hal ini *ego* membedakan mereka yang berusia lebih tua dari ayah-ibu *ego*, dan mereka yang lebih muda dari ayah-ibu *ego*.

Seperti diketahui, mereka yang statusnya lebih tua dari orang tua *ego*, kalau laki-laki disebut dengan istilah *pakdhe*, *siwo* dan kalau perempuan disebut dengan istilah *budhe*, *mbokdhe*, *siwo*. Sedangkan mereka yang statusnya lebih muda dari orang tua *ego* (ayah ibu) disebut dengan *paman*, *paklik*, kalau laki-laki dan *mboklik*, *lik* kalau perempuan.

Pada umumnya *ego* berlaku hormat terhadap saudara-saudara ibu tersebut, baik *pakdhe*, *budhe* juga *paklik*, *bulik*. Namun *pakdhe*, *budhe* ini lebih dihormati dan disegani daripada *paklik*, *bulik*. Seperti kita ketahui masyarakat Jawa mempunyai adat kebiasaan, tata cara untuk menghormati kepada orang yang lebih tua dalam usia, atau orang yang

lebih tinggi kedudukannya. Penghormatan itu ditunjukkan dengan sikap badan, tangan, nada suara, istilah menyapa, dan tataran bahasa yang digunakan.

Mereka yang berstatus *pakdhe*, *budhe*, terutama yang tertua dalam kelompok keluarganya, biasanya mendapatkan penghormatan yang lebih dari saudara-saudaranya. Misalnya ia menjadi tempat minta nasehat anggota keluarganya. Kemudian kalau lebaran mendapat "*punjungan*" (pemberian ketupat dan sebagainya dari saudara-saudaranya yang lebih muda).

Dalam pergaulan, *ego* berbahasa *Jawa krama* dengan *pakdhe* dan *budhenya* atau *paklik*, *buliknya*. Di daerah penelitian, responden yang pendidikannya rendah kalau berbicara dengan *pakdhe*, *budhenya* atau *paklik*, *buliknya* bahasa yang digunakan bahasa *Jawa krama madya*. Sikap pada waktu berbicara biasa saja, artinya *ego* tidak bersikap membungkukkan badan, atau tangan diletakkan di muka (= "*ngapurancang*"). Akan tetapi responden berpendidikan sampai SD tamat atau SMP dan seterusnya bahasa Jawa yang digunakan bahasa *Jawa krama*, dan ada juga *krama inggil*. Sikap pada waktu berbicara seperti tersebut di atas sebagian saja yang melakukan.

Individu Jawa menganggap saudara-saudara ibu maupun ayah yaitu *pakdhe*, *mbokdhe* sebagai orang tua mereka. Oleh sebab itu mereka ini juga dihormati sebagai orang tuanya. Kepada *paklik*, *mboklik* mereka juga hormat, tetapi tidak seperti yang dilakukan terhadap *pakdhe*, *budhe*. *Pakdhe*, *budhe* lebih dihormati dan disegani.

Pada umumnya individu Jawa berlaku biasa bila bergaul dengan bulik, paklik dari pihak ibu. Artinya tidak formal seperti terhadap orang tua, *pakdhe* - *budhe* misalnya. Pergaulan mereka tidak dibatasi oleh aturan-aturan yang ketat seperti bila berhadapan dengan orang tua. Oleh sebab itu hubungan *ego* dengan saudara-saudara muda dari pihak ibu lebih dekat. Dalam pergaulan tersebut *ego* berbahasa *ngoko* dengan kata-kata tertentu memakai bahasa *Jawa krama inggil*, misal "*dhahar*", "*siram*", "*sare*" dan sebagainya.

Dalam adat istiadat Jawa, anak yang muda usianya tidak diperbolehkan bersikap "*nganyur*" di hadapan orang tuanya, maupun mereka yang dikategorikan sebagai orang tua. Sikap "*nganyur*" tersebut adalah sikap badan tegak pada waktu berjalan, maupun berdiri, sementara orang-orang tua tersebut sedang duduk. Jadi anak muda

tidak boleh berjalan biasa, tetapi ia harus memakai aturan, yaitu ia harus membungkukkan badan sedikit sebagai tanda hormat terhadap orang tua. Kadang-kadang juga mengatakan kata-kata "*amū*" atau "*nyuwun sewu*". Anak yang tidak berlaku seperti itu dikatakan "*nganyur*", "*tlunyar-tlunyar*", "*ora ngerti subo sito*" atau dikatakan sebagai anak yang tidak tahu sopan santun.

Mereka yang termasuk sebagai orang tua dalam keluarga Jawa, yaitu *kakek-nenek*, ayah-ibu, termasuk juga *budhe-pakdhe* diberi hormat secara berlebihan. Mereka ini di samping sebagai orang tua, juga dianggap sebagai orang yang lebih tahu dan lebih berpengalaman. Orang Jawa juga percaya bahwa orang tua "*mandi pangandikane*" (bertuah ucapan-nya). Artinya apa yang diucapkan atau apa yang dikatakan orang tua tersebut akan terjadi atau menimpa (*numusi*) terhadap mereka yang berani kepada orang tua tersebut. Oleh sebab itu dalam kepercayaan orang Jawa timbul konsep "*kualat*" atau "*kesiku wong tuwo*" terhadap mereka yang berani kepada orang tua. Mungkin hidup orang tersebut akan sengsara, atau selalu mendapat musibah dan sebagainya. Di bawah ini dikisahkan oleh beberapa keluarga di daerah penelitian.

Pak Pujo misalnya, kalau berbicara dengan *mbok ciliknya* (bulik) berbahasa *ngoko* dengan sikap biasa. Hal ini karena rumah *mbok ciliknya* Pak Pujo tersebut, jaraknya hanya lima rumah dari tempat Pak Pujo. Kadang-kadang Pak Pujo pergi berkunjung ke rumah *mbok ciliknya*, atau *mbok ciliknya* juga berkunjung ke rumah Pak Pujo. Orang tua Pak Pujo sendiri sudah meninggal, sedangkan saudara-saudara ibunya mengelompok di sekitar kediaman Pak Pujo, yang dulunya warisan dari orang tua Pak Pujo (Ibu Pak Pujo).

Lain lagi yang dituturkan oleh Pak Hidayat, ia sangat dekat dengan *buliknya*, karena sejak kecil waktu sakit-sakitan yang mengurusinya ("*ngopeni*") adalah buliknya. Buliknya seorang janda yang kemudian ikut ibunya. Walaupun buliknya itu sekarang di Klaten, namun Pak Hidayat kadang-kadang berkunjung ke rumahnya. Hubungan Pak Hidayat dengan buliknya seperti dengan ibu sendiri. Pak Hidayat kalau berbicara dengan *buliknya* berbahasa *Jawa ngoko* dan kadang-kadang diselingi *bahasa krama*. Meskipun hubungan dengan buliknya ini sangat dekat, Pak Hidayat tetap menghormati dan tidak berani berlaku sembrono "*meniko kalebet pepunden kulo ugi, kejawi bapak lan simbok kawulo*" (Dia juga saya hormati, di samping bapak dan ibu saya).

Erat tidaknya hubungan *ego* dengan saudara-saudara kandung ibu banyak ditentukan oleh beberapa faktor. Hubungan seperti ini dapat dikatakan seperti anak dengan orang tuanya. Tidaklah demikian halnya hubungan *ego* dengan saudara-saudara orang tua ibu. Saudara-saudara orang tua ibu ini kedudukannya sejajar dengan orang tua ibu (ayah ibu) yang disebut *simbah cilik* dan *simbah gedhe* dan biasanya dipanggil dengan *simbah* begitu saja. Dalam kelompok kekerabatan, mereka ini adalah angkatan kedua dari atas. Simbah tersebut jika laki-laki disebut *mbah kakung* atau *mbah lanang* dan kalau perempuan disebut *mbah putri* atau *mbah wedok*.

Seperti halnya dengan *budhe*, *pakdhe*, kedudukan *simbah* dalam suatu keluarga Jawa sangat dihormati. Kedudukan *mbahdhe* sebagai orang tua menjadikan *ego* kurang akrab dengan saudara dari orang tua ibunya ini. Segala sesuatunya harus berlaku dengan sikap hormat. Anak turunnnya tidak ada yang berani berlaku sembrono kepada saudara-saudara orang tua ibunya ini. Dalam adat istiadat Jawa, ada kepercayaan bahwa berani dengan mereka ini akan mendapat hukuman hidup. Orang Jawa juga percaya bahwa mereka ini sangat "*mandi*" ucapannya atau "*numusi*" (menjadi kenyataan). Kalau orang tua tersebut menyatakan sesuatu atau "*sepata*" hal inilah yang dihindari, karena bisa menjadi kenyataan. Apakah hidupnya akan sengsara, mencari pekerjaan sulit dan sebagainya. Jadi orang tua tersebut selamanya akan "*dipepundi*" (dimulyakan). Penghormatan tersebut juga tampak jika mereka ini meninggal. Anak turunnnya setiap ada keperluan akan selalu minta doa restu baik pada waktu masih hidup maupun sudah meninggal. Orang Jawa percaya bahwa orang tua harus dimintai restu, jika tidak kadang-kadang apa yang akan ditempuh sering ada hambatan.

Meminta doa restu atau "*nyuwun pangestu*" terhadap nenek-neneknya itu juga dilakukan oleh Pak Pujo. Ketika Pak Pujo akan mengawinkan anaknya ia dan kedua calon mempelai ke makam neneknya untuk minta doa restu. Di samping itu juga minta doa restu ke tempat saudara-saudara neneknya tersebut. Hal itu adalah saran dari orang tua Pak Pujo, supaya semua selamat tidak ada halangan apa-apa.

Tindakan Pak Pujo ini ternyata juga dilakukan oleh banyak responden yang ada di daerah penelitian. Meninggalkan "*orang tua*" adalah pantangan bagi hidup orang Jawa. Artinya setiap ada keperluan

harus mendapat doa restu dari orang tua anggota kerabatnya. Meskipun mereka sudah meninggal penghormatan kepada mereka ini tetap dilakukan, misalnya *nyekar*. Maksudnya di sini adalah minta doa restu, di samping mendoakan yang mati.

Pada umumnya pergaulan *ego* dengan neneknya (orang tuanya orang tua *ego*) dari pihak ibu cukup dekat. Pada waktu kecil *ego* biasanya sering diajak ibunya untuk berkunjung ke tempat nenek. Saat itu pula *ego* bergaul dengan neneknya, dan mendapat perhatian yang besar dari neneknya. Pergaulan antara nenek dan cucu itu sangat intim. Dalam hal ini *ego* berbahasa *ngoko* kepada neneknya dan dengan sikap biasa. Akan tetapi setelah dewasa pergaulannya sedikit berubah yaitu *ego* akan berlaku hormat terhadap neneknya.

Penghormatan terhadap neneknya itu akan meningkat lagi setelah menikah. Ia akan berbahasa *Jawa krama* terhadap neneknya. Pergaulannya tak sebebaskan waktu kecil. Hal tersebut tidaklah sama bila *ego* bergaul dengan saudara-saudara nenek *ego*. Biasanya pergaulan mereka kurang akrab. Di samping jarang bertemu, *ego* tidak bebas bergaul dengan saudara-saudara neneknya.

Pada pertalian keluarga Jawa, biasanya kebanyakan orang Jawa hanya mengenal kaum kerabatnya sampai angkatan ke tiga, yaitu *simbah buyut*. Pergaulannya tidak seakrab bila bergaul dengan *simbah* (orang tuanya orang tua *ego*). Bahkan ada yang sama sekali tidak mengenal, karena mbah buyutnya sudah meninggal. Seperti di bawah ini beberapa kasus keluarga di daerah penelitian.

Pak Pujo misalnya, karena orang tua dan simbahnya sudah meninggal, praktis sekarang ini Pak Pujo jarang ada komunikasi dengan saudara-saudara orang tua ibu maupun ayah. Pak Pujo hanya sekedar mengenal kerabat dari simbah pihak ibu, tetapi tidak akrab. Bila lebaran atau ada keperluan, Pak Pujo ke tempat *mbahliknya* tersebut. "*Ning nggih gilok-gilok kemawon*" (tetapi hanya kadang-kadang saja), demikian kata Pak Pujo. Jadi kalau tidak penting sekali, tidak ketemu. Kalau berbicara dengan *mbahlik* ini Pak Pujo berbahasa *Krama Inggil* dengan sikap hormat, kadang-kadang "*ngapurancang*". *Mbahlik* ini rumahnya di Pajimatan.

Lain lagi dengan keluarga Pak Hidayat, embah dari pihak ibu Pak Hidayat hanya tinggal *mbah kakung*. *Simbah putri* sudah meninggal lebih dahulu, karena sakit. Meskipun demikian Pak Hidayat juga kenal

saudara-saudara dari *simbah putri* maupun *simbah kakung*. *Simbah putri* mempunyai dua adik laki-laki semua. Sedangkan *simbah kakung* ada empat saudaranya. Tiga di antaranya sudah meninggal. Jadi tinggal satu, yaitu adik *mbah kakung*. Kepada kedua *mbahlik* baik dari pihak *mbah putri* maupun dari pihak *mbah kakung*, Pak Hidayat kenal dan tahu.

Ego bergaul akrab dan dekat dengan saudara-saudara pihak ibu, tetapi tidaklah demikian halnya pergaulan *ego* dengan saudara-saudara dari pihak ayah.

Pergaulan anak dengan kerabat ayah

Seperti telah disebutkan bahwa dalam sistem pertalian keluarga Jawa, setiap individu Jawa mengenal dengan baik keluarganya baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu. Hubungan individu Jawa tersebut dengan anggota-anggota kerabatnya dapat diketahui melalui istilah-istilah kekerabatan orang Jawa. Menurut Geertz (1983 : 19) istilah kekerabatan Jawa berdasarkan *bilateral*, *generasional* dan *turun-temurun*.

Oleh hal-hal tersebut di atas, maka istilah-istilah pertalian keluarga Jawa disebut sama, baik melalui garis ayah maupun garis ibu. Istilah-istilah untuk kerabat ibu, seperti yang telah dijelaskan di muka juga berlaku untuk menyebut pertalian keluarga dari pihak ayah. Jadi istilah untuk menyebut saudara-saudara muda ayah maupun saudara-saudara tua ayah sama seperti istilah untuk saudara-saudara ibu.

Dalam pertalian keluarga Jawa, pergaulan masing-masing diantaranya banyak dipengaruhi oleh beberapa hal. Dapat dikatakan bahwa individu Jawa bergaul baik kepada keluarga pihak ibu, maupun dengan keluarga dari pihak ayah. Namun oleh faktor tertentu seorang individu bisa lebih dekat dengan keluarga pihak ayah atau kurang dekat dengan keluarga pihak ibu.

Dalam pergaulan hidup sehari-hari, ada keluarga Jawa yang lebih senang dan lebih tenang bila berkunjung atau tinggal di tempat kerabat ibunya. Di samping sudah sering diceritakan oleh ibunya mengenai *alur keluarga*, juga pertemuan demi pertemuan menjadikan *ego* lebih mengenal dan akrab dengan keluarga ibu. Sebaliknya *ego* merasa sungkan dan canggung bila berkunjung ke kerabat pihak ayah. Hal ini disebabkan karena *ego* jarang bergaul dengan kerabat pihak ayah. Dalam hal ini karena biasanya seorang ayah jarang menjelaskan kepada anak-anaknya

mengenai *alur keluarganya*. Sehingga mereka ini kurang faham kepada kerabatnya dari pihak ayah.

Atas dasar hal tersebut di atas, dapatlah dimengerti bila *ego* tidak intim, bila bergaul dengan *pakdhe*, *mbokdhe* dari pihak ayah ataupun dengan *mboklik* maupun *pakcilik*. Akan tetapi tidaklah selalu demikian. Ada juga suatu keluarga Jawa yang akrab berhubungan dengan kerabat dari pihak ayah daripada pihak ibu. Suatu kemungkinan antara lain adalah karena saudara-saudara kandung ayah tersebut sering berkunjung ke tempat ayah *ego*; atau sebaliknya ayah sering mengajak keluarganya mengunjungi kerabatnya.

Pergaulan *ego* dengan kerabat ayah, misalnya dituturkan oleh Pak Pujo. Pak Pujo yang menempati rumah warisan ibunya, juga sekaligus bertempat tinggal di lingkungan kerabat ibunya, otomatis pergaulannya dengan keluarga ibunya sangat akrab. Menurut Pak Pujo dahulu sebelum orang tuanya meninggal kadang-kadang masih ketemu dengan saudara-saudara ayahnya. Karena ayah *ego* adalah saudara laki-laki nomer dua (kakak laki-laki) dari saudara-saudaranya yang berjumlah enam orang. Sedangkan saudara tertua ayah seorang perempuan. Kedudukannya sebagai anak tertua laki-laki menyebabkan sering dikunjungi saudara-saudaranya. Entah hanya menengok saja tetapi kadang-kadang juga ada yang minta bantuan uang, minta beras dan sebagainya. Dahulu ia pernah diajak ayahnya ke tempat saudara-saudaranya itu. Tetapi setelah ayahnya meninggal, kerabat ayahnya tersebut tidak pernah mengunjungi lagi, hanya bila waktu lebaran mereka *nyekar* ke makam ayahnya. "*Kulo piyambak menawi badhe sonjo mriko niku radi pekewet, lha pripun wong boten tau ketemu*" (saya sendiri kalau akan ke sana segan, soalnya tidak pernah berjumpa). Walaupun rumah kerabat ayahnya tersebut hanya di sekitar Bantul. Ia kalau ketemu dengan kerabat ayahnya itu berbahasa *krama*.

Pada keluarga lainnya ada yang akrab baik dengan keluarga ayah maupun ibu. Seperti yang dialami Pak Hidayat. Pak Hidayat walaupun akrab dengan saudara-saudara dari pihak ibu, tetapi juga mengenal dan bergaul dengan saudara-saudara dari pihak ayah. "Soalnya bila saudara-saudara ayah ada yang mempunyai hajat perkawinan, khitanan, ayah pasti mengajak saya dan adik-adik untuk berkunjung ke tempat saudara ayah tersebut". Tempat tinggal mereka ada yang di Muntilan, Wonosari dan Bantul. Ada juga saudara ayah yang rumahnya di Imogiri. Ia adalah adik perempuan ayah. Kepada bulik saya ini "*kula sampun*

kulino" demikian kata Pak Hidayat. Bila berbicara dengan buliknya Pak Hidayat berbahasa *Jawa ngoko*. Akan tetapi dengan suami buliknya Pak Hidayat berbahasa *Jawa krama*. Dengan saudara-saudara ayahnya yang lain juga bergaul tetapi tidak begitu akrab.

Dari kasus-kasus tersebut di atas dapat kita ketahui bahwa penyambung tali keluarga berperanan dalam mengalurkan keluarganya dengan kerabat di luar keluarganya. Contoh misalnya kasus keluarga Pak Pujo. Ayah Pak Pujo sebagai penyambung tali keluarga bagi anak keturunannya telah meninggal, maka putuslah hubungan tersebut. Pergaulan anak keturunannya dengan kerabat dari pihaknya menjadi renggang dan jauh.

Kasus lain adalah pergaulan yang terjadi pada keluarga Pak Hidayat. Faktor jarak antara rumah Pak Hidayat dengan kerabat ayahnya ikut mempengaruhi pergaulan mereka. Pak Hidayat ternyata akrab dengan adik ayahnya yang rumahnya dekat dengan tempat tinggal Pak Hidayat. Sedangkan dengan saudara yang rumahnya jauh tidak begitu akrab.

Faktor jarak tempat tinggal tersebut tentu saja mempengaruhi frekuensi berkunjung kedua belah pihak, baik anggota kerabat Pak Hidayat maupun pihak kerabat ayah Pak Hidayat.

Seperti halnya pergaulan *ego* dengan kerabat ayah maupun ibu, maka pergaulan *ego* dengan kerabat saudara-saudara orang tua ayah maupun ibu dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain : jarak tempat tinggal dan masih hidup tidaknya orang tua (*simbah*). Pada beberapa kasus saudara-saudara dari *simbah* tersebut biasanya tidak begitu dikenal. Suatu perkecualian bila saudara-saudara *simbah* itu ada yang bertempat tinggal di sekitar *simbah* (orang tua dari orang tua *ego*) atau di sekitar kediaman orang tua *ego* sendiri. Biasanya pergaulannya akrab seperti dengan simbahnya sendiri. Apabila *simbah ego* sudah meninggal, akan lebih jauh pergaulan *ego* dengan kerabat *simbah*.

Sebagai gambaran mengenai hal ini misalnya pada keluarga Pak Pujo. Orang tua Pak Pujo dan *simbah* dari pihak ayah maupun ibu sudah meninggal. Otomatis pergaulan Pak Pujo dengan keluarga pihak ayah putus. Apalagi dengan kerabat *simbah*, tidak pernah ada komunikasi.

Keluarga Pak Hidayat mengenal dengan baik *mbah putri* dari pihak ayah. *Mbah Putri* tersebut setelah *mbah kakung* meninggal dite-

mani anaknya perempuan bersama suaminya di Imogiri. Oleh sebab itu Pak Hidayat dengan keluarganya sering ke Imogiri menengok nenek. "*Simbah menika sampuh sepuh yuswa watawis 85 tahun, dados kulo sering ninjo mrika, wong jih celak*" (Simbah itu sudah tua usianya sekitar 85 tahun, jadi saya sering menengok ke sana, soalnya juga dekat). Akan tetapi Pak Hidayat tidak mengenal saudara-saudara simbah. "*Miturut tiyang sepuh kula sedhereke mbah Putri niku sampun tilar sedaya*" (Menurut orang tua saya saudara-saudara mbah putri itu sudah meninggal semua).

Lain lagi dengan Pak Dulrachim, meskipun neneknya semua sudah meninggal akan tetapi ia mengenal *mbahde* dan *mbahlik* dari pihak ayah. *Mbahde* dan *mbahlik* rumahnya dekat dengan Pak Dulrachim. Pak Dulrachim sering ke tempat *mbahdhe* dan *mbahlik* malahan kata Pak Dulrachim "*nek kula kalih semah teng alas, sing momong cilikane rak mbahne niku*" (Kalau saya ke ladang dengan isteri, yang mengasuh anak saya yang kecil tersebut adalah *simbahnya*). Pak Dulrachim kalau berbicara dengan *mbahlik* ini berbahasa *Jawa krama madya*, bahkan kadang-kadang *ngoko*. Pada waktu berbicara bersikap biasa. Walaupun bertetangga dengan *mbahliknya* Pak Dulrachim tidak pernah pergi bersama dengan *mbahliknya*.

Pada umumnya responden maupun informan di daerah penelitian tidak tahu *mbah buyut* mereka. Karena pada umumnya *mbah buyutnya* sudah meninggal. Jika ada yang mengenalpun ketika itu mereka masih kecil, sehingga belum sempat bergaul dengan *simbah buyutnya*. Mereka tahu *simbah buyutnya*, misalnya ketika diajak ayah ibunya ke makam *simbah buyut*.

Demikianlah pergaulan responden di daerah penelitian dengan para kerabatnya. Baik itu *ego* dengan kerabat ayah dan ibunya, maupun dengan kerabat orang tua ibu maupun ayah. Untuk selanjutnya pembicaraan adalah mengenai pergaulan *ego* dengan anak-anak dari saudara kandungnya.

Pada dasarnya pergaulan antara *ego* dengan *prunan*, yaitu anak dari kakak *ego* pergaulannya seperti anak dengan orang tua. Demikian juga dengan *keponakan*, yaitu anak dari *adik kandung ego*. Biasanya *ego* berbahasa *ngoko* kepada keponakan maupun *prunan*. Sebaliknya *keponakan* maupun *prunan* berbahasa *krama* kepada *ego*. Dalam hal ini *ego* adalah *pakde* bagi *prunan*, dan *paklik* atau *bulik* bagi *keponakan*. Na-

mun karena hubungan yang dekat, ada keponakan atau *prunan* yang berbahasa *ngoko* kepada *pakdhe*, *budhe* atau *paklik*, *bulik*. Walaupun keponakan atau *prunan* itu berbahasa *ngoko* kepada *pakdhe*, *budhe*, *paklik*, *bulik* akan tetapi mereka tetap bersikap hormat. Sebaliknya ada juga *pakdhe*, *budhe* atau *paklik*, *bulik* yang berbahasa *krama* kepada keponakannya atau *prunannya*. Pergaulan tersebut seperti dituturkan oleh Pak Pujo dan lain-lainnya.

Menurut Pak Pujo, keponakan maupun *prunannya* baik dari pihaknya maupun pihak istrinya berbahasa *krama* kepada Pak Pujo. Akan tetapi keponakan maupun *prunan* dari pihak isteri kebanyakan berbahasa *ngoko* kepada isteri Pak Pujo, dengan Pak Pujo sendiri berbahasa *krama*. Namun demikian menurut Pak Pujo "*ngajeni niku nggih delok-delok, arepa ponakan nek pangkat nggih kulo ajeni - kula basani, arepa tesih enem*" (menghormati itu lihat-lihat, walaupun keponakan kalau berpangkat ya dihormati - "*dibasani*", walaupun masih muda). Jadi Pak Pujo menggunakan bahasa *Jawa krama* kepada keponakannya yang mempunyai kedudukan. Menurut Pak Pujo, ia berbahasa *krama* kepada keponakannya yang menjadi dosen. Dengan demikian penghormatan tersebut didasarkan pada pangkat atau kedudukan.

Sedangkan Pak Hidayat dan Pak Dulrachim menyebutkan bahwa dengan keponakannya baik dari isteri maupun dari pihaknya berbahasa *krama* dengan Pak Hidayat maupun Pak Dulrachim. Keponakan dari isteri berbahasa *ngoko* kepada isteri. Sedangkan keponakan Pak Hidayat maupun Pak Dulrachim masing-masing berbahasa *krama* kepada isteri Pak Hidayat maupun isteri Dulrachim.

Erat tidaknya pergaulan *ego* dengan keponakan maupun *prunan*, selain ditentukan oleh faktor jauh dekatnya tempat tinggal *ego* dengan keponakan maupun *prunan* juga ditentukan oleh frekuensi kunjungan.

Setelah pembicaraan mengenai pergaulan *ego* dengan kerabat-kerabatnya dari garis keturunan *vertikal*, maka selanjutnya akan dibicarakan pergaulan *ego* dengan kerabat-kerabatnya dilihat dari garis keturunan *horisontal*. Pergaulan *ego* dengan kerabat secara horisontal adalah pergaulan *ego* dengan anggota kerabatnya yang kedudukannya setingkat dengan *ego*. Kerabat-kerabat tersebut antara lain saudara-saudara seibu dan saudara-saudara seayah, *saudara-saudara sepupu tingkat satu* atau *nak-sanak* dan saudara *sepupu tingkat dua* disebut *misan*.

Kita ketahui bahwa dalam keluarga Jawa dikenal pula hubungan kekerabatan yang disebabkan karena ayah atau ibu kawin lagi dengan seorang gadis atau janda, pemuda atau duda. Oleh hal tersebut maka ada istilah kekerabatan yang disebut *sedulur kuwalon*, (saudara tiri), *ibu kuwalon* (ibu tiri) atau *bapak kuwalon* (ayah tiri). Istilah "*sedulur kuwalon seje ibu*" adalah misalnya ayah *ego* kawin dengan seorang wanita kemudian mempunyai anak, maka anak tersebut disebut sebagai saudara tiri lain ibu. Akan tetapi jika ayah *ego* tersebut kawin dengan seorang janda yang telah mempunyai anak atau disebut "*anak gawan*", maka sering disebut "*sedulur kuwalon seje ibu, seje bapak*" (saudara tiri lain ayah lain ibu). Sebaliknya jika ibu *ego* kawin lagi dengan seorang pria maka anak dari hasil perkawinan tersebut disebut "*sedulur kuwalon seje bapak*".

Pada umumnya *saudara tiri* se ibu pergaulannya lebih dekat dengan *ego*. Seperti telah diuraikan di muka, bahwa anak orientasinya adalah pada ibu. Jadi pergaulan *ego* lebih dekat dengan saudara tiri se ibu daripada saudara tiri seayah. Pada waktu berbicara, mereka ini berbahasa *ngoko*. Pergaulan mereka ini (*ego* dengan saudara-saudara tirinya) seperti dengan saudara sekandung. Namun demikian suatu perkecualian dituturkan oleh seorang informan yang mempunyai saudara tiri seperti di bawah ini.

Informan ini adalah seorang pamong desa, kedudukannya adalah sebagai kepala dukuh. Istri Pak Kepala Dukuh mempunyai saudara-saudara tiri se ibu. Saudara-saudara tiri tersebut kalau berbicara dengan Pak Kepala Dukuh maupun isterinya berbahasa *Jawa krama* dengan sikap hormat. Hal tersebut dilakukan, karena menurut mereka, saudara itu (isteri Kepala Dukuh) mempunyai kedudukan, dan mereka (saudara tiri) bagaimanapun juga adalah termasuk rakyat di bawah asuhan Pak Kepala Dukuh. Akan tetapi dengan saudara-saudaranya yang lain, (saudara kandung isteri Kepala Dukuh) saudara-saudara tiri ini bersikap biasa, kalau berbicara berbahasa *Jawa ngoko*.

Lain halnya jika ayah maupun ibu *ego* kawin dengan janda atau duda yang sama-sama mempunyai anak. Maka hubungan *ego* adalah sebagai saudara tiri lain ayah lain ibu dengan anak "*gawan*" dari ayah maupun ibu. Biasanya pergaulan antara *ego* dengan saudara-saudara tirinya ini kurang begitu akrab.

Demikianlah pergaulan antara saudara-saudara tiri dengan *ego*.

Selanjutnya kita bicarakan pergaulan *ego* dengan saudara sepupu atau *nak sanak* dan pergaulan *ego* dengan *saudara misannya*.

Seperti telah dikemukakan, bahwa dalam masyarakat Jawa sistem kekerabatan yang berlaku adalah *bilateral*. Artinya dalam sistem ini *ego* mengenal dengan baik saudara-saudara sekandung dari pihak ibu maupun saudara-saudara sekandung dari pihak ayah. Akan tetapi pada beberapa keluarga Jawa, kelompok kerabat pihak ibulah yang lebih dikenal, dan lebih dekat hubungannya dengan *ego*. Menurut Niels Mulder (1983 : 70) anak pada hakekatnya merupakan bagian dari jaringan kekerabatan yang berorientasi kepada ibu dan sanak saudara ibunya. Artinya *ego* lebih sering bergaul dan dekat hubungannya dengan keluarga dari pihak ibu daripada dari keluarga pihak ayah. Namun tidak menutup kemungkinan *ego* lebih dekat hubungannya dengan keluarga pihak ayah. Atau kedua keluarga pihak ayah maupun ibu.

Apabila individu Jawa mengenal dan berhubungan baik dengan saudara-saudara dari pihak ayah maupun ibu, maka ada kemungkinan *ego* juga mengenal dan berhubungan baik dengan anak-anak dari saudara-saudara pihak ibu maupun ayah. Dalam kelompok kekerabatan orang Jawa, mereka yang diklasifikasikan ke dalam saudara sepupu tingkat satu cabang dua adalah anak-anak dari kakak adik kandung orang tua *ego*, baik laki-laki maupun perempuan disebut *nak sanak*, *nak dulur*, atau *saudara sepupu*.

Istilah yang digunakan *ego* untuk menyebut *nak sanaknya* ini tergantung dengan anak siapa *ego* berhubungan. Bila *nak sanaknya* itu anak *pakdhe*, *budhe* maka *ego* akan menyebutnya *kakang*, *kangmas* untuk laki-laki dan *mbakyu*, *mbak* jika perempuan. Suatu pengecualian, walaupun *nak sanaknya* usianya lebih muda daripada *ego*, tetapi tetap disebut mas atau mbak. Hal ini karena *nak sanak ego* tersebut *awunya* (tingkatnya) lebih tua. Sebaliknya *ego* akan memanggil *dhi - adhik* kepada anak dari *bulik* maupun *paklik*; juga walaupun usianya lebih tua dari pada *ego*. Namun dalam kenyataannya, banyak *ego* yang memanggil *nak sanaknya* dari *bulik pakliknya* ini dengan memanggil namanya saja.

Erat tidaknya hubungan *nak sanak* dengan *ego*, juga ditentukan antara lain oleh peranan orang tua di dalam menjelaskan *alur keluarga* ("*dunung-dunungke*") dan kemudian dilanjutkan dengan pertemuan-pertemuan keluarga, sehingga antara anak-anak mereka dapat saling berhubungan.

Menjelaskan mengenai *alur keluarga* ini juga dialami oleh Pak Hidayat. Ibu Pak Hidayat adalah anak tertua dalam keluarganya. Ibu Pak Hidayat ini sering dikunjungi adik-adiknya yang menyebar di Solo, Bantul, Sleman, Muntilan, Wonosari. Setiap ada kesempatan berkunjung ke rumah kakaknya ini, biasanya anak-anaknya diajak serta. Pada waktu itu, kata Pak Hidayat, ibunya akan mengatakan bahwa dia itu (Pak Hidayat) masih saudara pernah adik, jadi kalau memanggil dik. Setelah besar kadang-kadang Pak Hidayat dengan anak-anak *bude* maupun *pakdenya* saling berkunjung. Pak Hidayat dengan saudara *nak sanaknya* itu bergaul dengan bebas, baik dengan *nak sanak* pernah tua atau muda. Kalau berbicara berbahasa *ngoko*. Pergaulan Pak Hidayat dengan saudara sepupunya dari pihak ibu tersebut lebih akrab daripada pihak ayah. Baik *ego* dengan saudara sepupunya dari pihak ibu saling berkunjung. Dengan saudara sepupu pihak ayah juga berkunjung tetapi tidak sesering bila ke saudara sepupu dari pihak ibu.

Corak pergaulan yang lain adalah pergaulan antara *nak sanak* pada keluarga Pak Pujo karena bertempat tinggal di tanah/rumah warisan ibunya, dan berada di lingkungan kerabat ibunya, maka otomatis Pak Pujo setiap harinya berkumpul dengan saudara-saudara sepupunya atau *nak sanaknya* dari pihak ibu. Pergaulan mereka seperti saudara sekandung sendiri. Meskipun mereka sudah menikah, pergaulan yang akrab tetap dilanjutkan. Dalam pergaulan tersebut Pak Pujo *berbahasa ngoko*, demikian juga saudara-saudara sepupunya dan *prunannya*. Pergaulannya dengan saudara sepupu dari pihak ayah tidak begitu akrab. Hal ini disebabkan karena mereka ini jarang ketemu. Namun demikian pada kesempatan tertentu Pak Pujo *berbahasa ngoko* dengan *nak sanaknya* tersebut.

Keluarga Pak Dulrochim juga demikian. Ia lebih akrab dengan *nak sanaknya* dari pihak ibu. Dengan *nak sanak* dari pihak ayah ia juga kenal dan tahu, tetapi karena jarang ketemu, pergaulannya kurang akrab. Menurut Pak Dulrochim *nak sanaknya* dari pihak ayah rumahnya tidak begitu jauh dari tempat tinggalnya, katanya "*nek kepanggih nggih mesti aruh-aruh, pancen nggih taksih sederek saestu*" (kalau ketemu pasti menyapa, memang betul-betul masih saudara). Menurut Pak Dulrochim *nak sanaknya* dari ibunya lebih sering ke tempatnya dari pada *nak sanaknya* dari pihak ayah. Apalagi waktu mereka belum berkeluarga, Pak Dulrochim sering ketemu (saling berkunjung) dengan *nak sanaknya* tersebut.

Pada beberapa kasus dalam keluarga Jawa, banyak keluarga yang sering berkunjung ke keluarga ibu daripada ke keluarga ayah. Seperti diketahui hampir keseluruhan waktu anak ada dalam pengasuhan ibu. Pada masa proses sosialisasi, secara tidak langsung ibu sering menjelaskan alur keluarganya "*ndunungke*". Sebaliknya ayah pada umumnya tidak memperhatikan masalah-masalah tersebut di atas.

Selain itu masih ada saudara sepupu tingkat kedua. Yang dimaksudkan di sini adalah saudara sepupu dalam alur lingkup satu *mbah buyut*. Saudara sepupu ini dinamakan *sedulur misan/misanan*. Dengan kata lain saudara misan adalah anak dari *nak sanak*. Pergaulan antara saudara *misan* dengan *ego* umumnya tidak dekat dan akrab. Pergaulan mereka hanya sekedar tahu dan kenal bahwa mereka itu masih ada hubungan sedarah dari *simbah buyut*.

Pergaulan yang erat dan akrab mempunyai kemungkinan longgarnya sikap yang dilakukan pada waktu berkomunikasi. Jika *ego* jarang bergaul dengan *pakdhe*, *budhe* atau *bulik*, *paklik*, maka pergaulannya pun kurang akrab dan sikapnya pun agak formal. Lain halnya kalau *ego* sering bertemu maka akan bergaul akrab, dan tidak nampak formal.

Berdasarkan hal-hal yang telah diuraikan di atas, yaitu pergaulan antara anak dengan kerabat ibu maupun kerabat ayah, maka dapatlah dikemukakan adanya kesimpulan sementara mengenai corak pergaulan tersebut. Beberapa faktor yang menyebabkan erat tidaknya pergaulan *ego* dengan kerabat ayah maupun kerabat ibu antara lain :

- 1) latar belakang *ego* - yaitu apakah sejak dulu *ego* "*kulino*" atau tidak dengan kerabat ayah ataupun kerabat ibu; atau dulu sudah sering bersama atau sejak kecil sudah kenal.
- 2) frekuensi bergaul atau frekuensi kebersamaan baik sebelum kawin sampai sesudah kawin.
- 3) kedudukan (berpangkat, kaya) dalam hal ini sikap orang Jawa tidak dapat lepas dari masalah ini
- 4) jarak tempat tinggal

Seperti diketahui dalam masa sosialisasinya, di lingkungan keluarga sejak kecil *ego* diajar untuk tidak berlaku "*nranyak*" (berani) kepada siapa pun yang lebih tua darinya. Dalam pergaulan orang Jawa "*tata krama sing ganep*" merupakan tuntutan dan tujuan dalam setiap pergaulan. Jadi dalam setiap pergaulan orang Jawa, *nilai hormat* sangat penting. Hormat sendiri, mengandung arti yang sangat dalam. Dari nilai

hormat ini, orang yang tidak menjalani tidak hanya dikatakan sebagai orang yang tidak punya sopan santun, tetapi lebih jauh dikatakan "*kualat*". Dalam kepercayaan orang Jawa *kualat* adalah resiko yang akan diterima, karena berani terhadap orang tua - atau karena tidak menghormati orang tua.

Hubungan karena perkawinan

Telah dikemukakan bahwa hubungan keluarga di luar keluarga inti di samping dilihat dari hubungan kekerabatan berdasarkan keturunan, juga berdasarkan perkawinan. Dalam hal ini orang Jawa juga mengenal istilah-istilah kekerabatan berdasarkan perkawinan. Istilah-istilah kekerabatan untuk keluarga yang mengawinkan anaknya baik dari pihak keluarga laki-laki maupun pihak keluarga perempuan, mempunyai istilah kekerabatan yang sama.

Istilah-istilah kekerabatan berdasarkan perkawinan ini adalah sebagai berikut. Apabila *ego* kawin dengan seorang anak perempuan dari keluarga lain, maka isteri *ego* disebut sebagai *mantu* oleh orang tua *ego*. Sebaliknya *ego* juga mempunyai kedudukan sebagai *mantu* bagi orang tua isterinya. Sedangkan orang tua *ego* maupun orang tua isteri *ego*, kedudukannya adalah sebagai *mertua* bagi kedua menantu tersebut. Kemudian hubungan kekerabatan antara orang tua *ego* dengan orang tua isteri *ego* disebut dengan *besan*.

Selanjutnya saudara-saudara sekandung *ego* dengan isteri *ego* kedudukannya sebagai *ipe (ipar)* isteri *ego*. Demikian juga saudara-saudara sekandung isteri *ego*, kedudukannya adalah sebagai *ipe (ipar)* *ego*. Apabila salah satunya ada yang menikah, baik laki-laki maupun perempuan, maka suami atau isteri iparnya itu kedudukannya adalah sebagai *pripean ego* atau isteri *ego*. Dalam masyarakat Jawa saudara-saudara atau kerabat yang diperoleh karena perkawinan ini sering disebut sebagai "*sedulur kadang katut*" atau "*sedulur muntu katutan sambel*" atau "*sedulur mambu irus*". Untuk itu uraian akan meliputi pergaulan suami dengan kerabat isteri; pergaulan isteri dengan kerabat suami dan pergaulan kerabat isteri dengan kerabat suami.

Pergaulan antara suami dengan kerabat isteri

Pada uraian di muka yang telah disebutkan bahwa hubungan *ego* dengan keluarga isteri adalah sebagai berikut : *ego* menyebut orang tua

isteri dengan *mertua*, atau biasanya hanya bapak, ibu begitu saja. Sedangkan kepada saudara-saudara isteri baik laki maupun perempuan menyebut *ipe*. Dalam hal ini jika saudara kandung isteri *ego* itu kedudukannya sebagai kakak isterinya, maka disebut *mas*, *kang* jika laki-laki dan *mbak*, *mbakyu* jika perempuan. Sebaliknya kalau kedudukannya sebagai adik kandung isterinya, maka disebut *dhik*, *dhi* atau kadang-kadang hanya namanya saja. Istilah-istilah tersebut juga berlaku untuk keluarga *ego* bagi isterinya.

Pada beberapa keluarga Jawa pergaulan antara suami dengan kerabat isterinya lebih sering dilakukan. Oleh sebab itu pergaulan suami lebih dekat daripada pergaulan isteri dengan kerabat suami. Dalam pergaulan keluarga tersebut, seorang isteri pada umumnya berorientasi pada keluarganya, tidak demikian halnya dengan suami. Oleh sebab itu, karena terbawa pergaulan isteri dengan kerabatnya, pergaulan suami juga dekat dan mengenal kerabat isterinya.

Seorang suami setelah kawin, apalagi bertempat tinggal di lingkungan keluarga isterinya, ataupun bertempat tinggal jauh dari keluarganya maka pergaulan dengan keluarganya jarang dilakukan.

Pada umumnya sebagai *anak mantu* dalam lingkungan kerabat isteri, dalam pergaulan tersebut selaku *anak mantu*, ia hormat dengan ayah dan ibu isterinya (*mertua*). Dalam pergaulan tersebut menantu berbahasa *krama inggil*, atau *krama madya*, sedangkan *mertua* berbahasa *ngoko*. *Mertua* juga berhak untuk meminta pertolongan dari menantunya, memberi nasehat dan sebagainya. Namun dalam pergaulan tersebut antara *anak mantu* dengan *mertua* tidak sebebas jika bergaul dengan orang tuanya sendiri, atau anaknya sendiri. Juga, seorang menantu akan sangat berhati-hati bergaul dengan kerabat isteri.

Namun, satu hal yang perlu diketengahkan di sini, yaitu mengenai sikap *mertua* dengan menantunya. Dalam pergaulan tersebut, ternyata orang Jawa masih memperhitungkan kedudukan lawan bicaranya. Sebagai contoh dituturkan oleh seorang informan Pak Pujo, ia dengan menantunya kalau berbicara ada yang diajak berbahasa *Jawa ngoko* ada yang *krama*. Menantu yang diajak berbahasa *Jawa krama* itu berpangkat kapten. Menurut dia walaupun muda kalau berpangkat harus dihormati. Sedangkan anaknya tersebut berbahasa *krama* kepada mertuanya.

Pergaulan suami dengan saudara-saudara *mertua*, sikapnya seperti bila berhadapan dengan mertuanya. Sikapnya yaitu pada waktu ber-

bicara ada jaraknya artinya pada waktu berbicara jaraknya tidak dekat, baik waktu duduk maupun berdiri. Sebagai contoh informan (Kepala Dukuh), menyebutkan bahwa ia dengan *mertua* maupun saudara-saudara *mertua*, jika dipanggil atau diajak berbicara oleh *mertua*, ia duduk di muka *mertua* dengan sikap membungkuk sedikit. Pada waktu itu menurutnya, ia tidak akan berani berbicara sebelum mereka memulai. Sebaliknya jika ia sendiri akan bertanya sesuatu kepada *mertua* atau saudara-saudara *mertua*, tidak akan dilakukan sambil berjalan.

Sikap-sikap tersebut di atas tidak begitu banyak dilakukan oleh rumah tangga-rumah tangga yang pendidikannya rendah. Pada umumnya sikap biasa saja. Kalau berbicara, bahasa yang digunakan adalah *Jawa krama* atau *krama madya*.

Seorang menantu yang berjalan bersama-sama dengan *mertua* ataupun saudara-saudara *mertua*, terlihat ada jarak tertentu. Jika kebetulan di jalan ketemu dengan *mertua* atau saudara *mertua*, maka ia akan membungkukkan badan sedikit sambil menyapa.

Jadi pergaulan seorang menantu dengan *mertua* maupun saudara-saudara *mertua* sangat formal. Pergaulan seorang menantu pada umumnya kurang akrab dengan saudara-saudara *mertua*. Hal tersebut di samping jarang ketemu, juga tergantung akrab atau tidak pergaulan isteri. Biasanya jika isteri pergaulannya akrab dengan *pakdhe*, *budhe* dan lainnya, paling tidak suami juga ikut sering bergaul dengan saudara-saudara *mertuanya* tersebut.

Sebaliknya pergaulan suami dengan saudara-saudara isteri atau "*ipe*" (*ipar*) cukup dekat. Pergaulan suami dengan *ipar* yang laki-laki biasanya dekat dan akrab. Kalau berbicara biasanya berbahasa *Jawa ngoko*. Sikapnya biasa seperti dengan adiknya sendiri. Akan tetapi dengan *ipar perempuan*, meskipun akrab tetapi pergaulannya tidak bebas seperti dengan *ipar laki-laki*. Pada umumnya bahasa Jawa yang digunakan adalah *ngoko* untuk suami dan *krama* untuk *ipar perempuan*. Namun banyak juga *ipar* yang berbahasa *ngoko* terhadap suami kakaknya.

Pergaulan yang tidak bebas antara suami dengan *ipar perempuan*, kemungkinan hal ini karena faktor biologis. Di samping itu adanya pendapat ataupun semacam pantangan bagi orang Jawa. Pergaulan yang akrab antara *ipar perempuan* dengan suami dianggap tidak baik, atau dikatakan "*ora ulok*". Dalam banyak kejadian sering terjadi skandal di

antara mereka. Oleh karena itu sering disarankan oleh orang tua, seyogyanya ipar perempuan tidak ikut atau jadi satu dengan kakaknya yang telah bersuami. Oleh karena itu untuk mengambil jarak, kebanyakan adik ipar berbahasa *krama* terhadap suami kakaknya.

Apabila isteri mempunyai saudara tiri, pergaulan suami dengan saudara tiri isteri juga sebagai ipar. Pergaulannya hampir sama dengan pergaulan suami dan saudara kandung sendiri. Jauh dekatnya pergaulan suami dengan saudara kandung isteri antara lain juga tergantung bagaimana pergaulan isteri dengan saudara-saudara tirinya tersebut.

Pergaulan isteri dengan saudara-saudara suami

Pada umumnya pergaulan isteri dengan saudara-saudara suami tidak seakrab pergaulan suami dengan saudara-saudara isteri. Seperti diketahui, pada kenyataannya seorang anak perempuan setelah menikah orientasinya masih tetap pada keluarganya (orang tuanya). Sebaliknya anak lelaki tidaklah demikian. Oleh sebab itu, pada beberapa kasus isteri tidak begitu akrab dengan saudara-saudara suami.

Seperti halnya adat sopan santun pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri, maka adat sopan santun tersebut juga berlaku dalam pergaulan antara isteri dengan saudara-saudara suami. Adat Jawa mengenal "*ora ilok*" bagi pergaulan yang intim antara isteri dengan saudara laki-laki suami. Oleh sebab itu norma-norma pergaulan Jawa juga tidak memperkenankan adik laki-laki suami ikut kakak laki-lakinya yang telah menikah. Norma-norma ini lebih longgar daripada adik ipar perempuan yang ikut kakak perempuannya yang telah menikah. Pada perkembangan sekarang, hal tersebut sudah longgar, oleh alasan yang mendesak banyak keluarga-keluarga yang ditumpangi adik-adiknya, apakah dari pihak suami ataupun dari pihak isteri.

Pada umumnya pergaulan seorang isteri dengan saudara kandung suami lebih luwes. Kepada mereka yang belum kawin (saudara ipar), isteri bersifat biasa, dengan bahasa *ngoko*. Akan tetapi kepada mereka yang telah kawin, terhadap kakak suami berbahasa *krama*, dengan adik-adik suami biasanya tetap *ngoko*.

Seorang isteri biasanya lebih dapat melayani adik-adik suaminya, atau "*nyrateni*". Hal ini dituturkan oleh isteri Pak Harjono, bahwa dengan dua orang adik suaminya dia bergaul cukup akrab. Menurut dia, kadang-kadang mereka datang berkunjung, untuk minta pertimbangan

tentang persoalan yang dihadapi, atau minta uang untuk keperluan sekolah dan sebagainya, yang biasanya tidak meminta kepada kakaknya tetapi malahan kepada ia (isteri). Namun demikian, ada juga saudara ipar perempuan yang enggan untuk berkunjung ke tempat kakaknya laki-laki yang telah menikah. Pada banyak kejadian, memang ada pergaulan yang kurang baik antara saudara ipar perempuan dengan isteri kakaknya.

Seperti halnya pergaulannya dengan saudara kandung suami, maka isterinya juga kenal dengan saudara tiri suami. Namun ini juga tergantung pergaulan suami tersebut dengan saudara tirinya. Bila suami pergaulannya dekat dengan saudara tirinya itu, maka kemungkinan isteri juga terbawa oleh sikap suami.

Selanjutnya pergaulan yang terjadi antara menantu perempuan dengan orang tua suami (mertua), lebih dekat bila dibandingkan pergaulan suami dengan orang tua isteri. Hal ini, karena pada banyak hal, seorang menantu perempuan dalam pergaulan tersebut lebih aktif, terutama terhadap mertua perempuan. Di hadapan mertua perempuan seorang isteri (menantu) akan berbuat sebaik mungkin, walaupun hatinya tidak cocok. Hal ini karena pada umumnya, mertua selalu menilai menantunya tersebut dari segala sudut. Oleh sebab itu, walaupun pergaulannya nampak akrab, tetapi tidak bebas. Kalau suami (menantu laki-laki) berbicara dengan mertua, ada jaraknya, tetapi isteri (menantu) dengan mertua perempuan tidak ada. Akan tetapi dengan mertua yang laki-laki ada jarak. Pada waktu berbicara menantu tersebut berbahasa *krama* dan sikapnya biasa, tetapi kadang-kadang sikap tubuh membungkuk sedikit dalam hal-hal tertentu.

Seorang *menantu perempuan* jika berkunjung ke mertua, dalam tata krama dituntut untuk membawa bingkisan kecil ("*munjung*") sebagai tanda hormat kepada mertua. Hal ini tidak dituntut pada menantu laki-laki. Kadang-kadang kebiasaan tersebut juga dilakukan bila berkunjung ke tempat saudara-saudara mertua.

Pergaulan isteri (menantu) dengan saudara-saudara mertua, tergantung juga pergaulan suami dengan saudara-saudara ayahnya itu. Bila suami sering berkunjung, otomatis isteri akan kenal dan bergaul. Seperti dengan mertuanya, maka isteri (menantu) bersikap hormat terhadap saudara-saudara mertuanya. Kalau berbicara *berbahasa krama* atau *krama inggil*. Isteri Pak Pujo misalnya, karena suami dekat dengan ke-

luarga dari pihak ibunya, maka pergaulan isterinya pun lebih dekat dengan saudara-saudara ibu suami (mertua perempuan). Sebaliknya dengan saudara ayah suami (mertua laki-laki) ia tidak begitu kenal, karena suami juga tidak dekat hubungannya.

Demikian, maka pergaulan di antaranya yaitu antara suami dengan kerabat isteri, sebaliknya antara isteri dengan kerabat suami, dipengaruhi oleh pergaulan masing-masing dengan saudara-saudara orang tuanya. Pergaulan isteri akan mengikuti suami, demikian juga pergaulan suami akan mengikuti isteri.

Pergaulan antara kerabat isteri dengan kerabat suami

Pergaulan antara saudara-saudara isteri dengan saudara-saudara suami, biasanya terbatas, hanya saling kenal saja. Mereka ini bergaul bila saling bertemu. Seringnya bertemu dan kemudian bergaul dapat menjadikan akrab. Biasanya saudara dari pihak isteri maupun suami yang sudah kawin, jarang bergaul, sehingga hubungannya jauh. Bahkan sama sekali tidak saling kenal. Ketemuannya misalnya bila mereka saling berkunjung di tempat yang sama, karena masing-masing mempunyai hubungan sedarah dengan saudara yang dikunjungi. Saudara Pak Pujo misalnya, ada juga yang kenal dengan saudara-saudara Bu Pujo, tetapi tidak semuanya. Lain lagi dengan Pak Dulrochim, karena rumahnya berdekatan dengan saudara isterinya, maka bila saudaranya datang kata Pak Dulrochim "*menawi sami tuwi mriki mesti ugi dateng panggenanipun sederekipun kanca istri*" (kalau saudaranya berkunjung ke sini, pasti juga datang ke tempat saudara isterinya). Rumah saudara isterinya itu berdampingan dan ada juga yang berhadapan dengan rumah Pak Dulrochim.

Jadi, pergaulan antara saudara suami dengan saudara isteri, kenal tidaknya juga dipengaruhi oleh kebersamaan pada waktu berkunjung, atau ada saudara baik pihak isteri maupun suami saling berdekatan. Hal ini juga berlaku, bila isteri maupun suami mempunyai saudara tiri.

Selanjutnya pergaulan saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara orang tua suami akan lebih tidak kenal lagi. Andaikata terjadi pergaulan di antaranya, hal tersebut adalah karena kebetulan bertemu di tempat tertentu, atau karena rumahnya berdekatan. Seperti dituturkan oleh Pak Abu Darin, anaknya kawin dengan tetangga sebelahnya, yang dulu sahabatnya. Sejak lama mereka ini bergaul akrab. Ke-

dua belah pihak keluarganya rumahnya sebagian besar saling berdekatan. Menurut Bapak ini "bicara pun *tanpa basan binasan, nggih besan ngantos sedherek-dhereke lawong tangga riyine*" (Tanpa berbahasa krama, baik dengan besan sampai pada saudara-saudaranya, soalnya dulunya masih tetangga).

Pergaulan saudara-saudara orang tua isteri dengan saudara-saudara tiri suami, maupun pergaulan antara saudara tiri isteri dengan saudara-saudara orang tua suami, juga tidak saling kenal.

C. TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN KELUARGA LUAS

Keluarga luas adalah kelompok dari orang-orang yang terdiri dari beberapa keluarga *inti junior* dan satu keluarga *inti senior*, yang terikat pada satu kesatuan ekonomis, lokasi dan adat istiadat. Dalam masyarakat Jawa kelompok kekerabatan yang disebut keluarga luas ini cukup lazim. Artinya dalam kehidupan orang Jawa, setelah menikah ada yang masih ikut orang tuanya. Apakah satu rumah dengan orang tua pihak suami, ataukah orang tua pihak isteri. Seperti kita ketahui ada tiga pola bertempat tinggal setelah menikah yang biasa dilakukan oleh orang Jawa. Dikenal kebiasaan bertempat tinggal di tempat yang baru setelah menikah disebut *neolokal*; kemudian kebiasaan setelah menikah bertempat tinggal di keluarga isteri disebut *matrilokal*, sedangkan *patri-lokal* adalah kebiasaan setelah menikah bertempat tinggal di keluarga suami.

Sehubungan dengan hal-hal tersebut di atas, maka pembicaraan mengenai pergaulan dalam keluarga luas ini, akan meliputi pergaulan yang terjadi antara anggota-anggotanya dalam satu rumah. Jadi pembicaraan akan meliputi misalnya pergaulan antara suami dengan orang tua isteri atau antara isteri dengan orang tua suami; kemudian pergaulan antara suami dengan saudara-saudara isteri dan sebaliknya; selanjutnya antara suami dengan anak saudara-saudara isteri.

Uraian mengenai pergaulan dalam keluarga luas ini, pada dasarnya uraian mengenai pergaulan yang terjadi antara anggota yang satu dengan anggota lainnya dalam satu keluarga yang di antara mereka terjadi komunikasi baik antara *menantu* laki-laki maupun perempuan dengan *mertua*.

Corak pergaulan seorang isteri dengan keluarga suami akan lain bentuknya dengan pergaulan antara seorang suami dengan keluarga isteri. Seorang isteri yang ikut suami dan bertempat tinggal dalam satu rumah dengan orang tua suami (mertua), harus dapat menyesuaikan diri dan menempatkan diri dengan keluarga suami. Seperti halnya tugas seorang wanita dalam suatu rumah tangga, maka dalam keluarga suaminya seorang isteri juga harus menyumbangkan tenaganya untuk keperluan-keperluan suami maupun mertua tanpa diminta. Sebaliknya seorang suami yang ikut dalam keluarga isteri, tidak begitu banyak dituntut dengan urusan keluarga isteri. Dalam keluarga suami, seorang isteri biasanya tidak merdeka untuk berbicara. Setiap tindakannya akan dikontrol dan dinilai oleh mertuanya. Untuk itu uraian akan meliputi juga pergaulan antara menantu dengan mertua; antara menantu dengan saudara-saudara orang tua suami, juga antara menantu dengan saudara orang tua isteri.

Pergaulan Antara Suami (Menantu) Dengan Orang Tua Isteri

Pada banyak peristiwa perkawinan, pada umumnya suami ikut ke keluarga isteri. Seorang wanita, walaupun sudah menikah, orientasinya adalah pada keluarganya. Lain halnya seorang lelaki, sesudah menikah ia seakan-akan orientasinya tidak pada keluarganya lagi.

Sebagai *mantu* dalam keluarga isteri, ia harus dapat menyesuaikan diri - mengikuti aturan-aturan yang ditentukan dalam keluarga isteri. Mengenai urusan dapur, ada yang campur dengan orang tua atau sendiri.

Pergaulan suami (menantu) dengan mertua laki-laki bersifat formal, demikian juga dengan mertua perempuan. Suami (menantu) pada waktu berbicara dengan mertua akan bersikap membungkukkan badan, atau tangan *ngapurancang*. Apabila duduk tak akan berdekatan, demikian juga pada waktu berjalan bersama, seorang menantu akan sedikit mengambil jarak. Bahasa Jawa yang digunakan pada waktu berbicara adalah bahasa *Jawa krama* atau *krama inggil*. Sedangkan mertua berbahasa *ngoko*. Seorang menantu laki-laki tidak begitu sering berkomunikasi dengan mertua, apalagi mertua perempuan.

Dalam pergaulan antara *menantu* dengan *mertua*, mertua berhak meminta bantuan terhadap menantunya mengenai hal-hal yang sifatnya memerlukan tenaga atau menguruskan sesuatu misalnya membayarkan

pajak, listrik dan sebagainya. Kalau di daerah pedesaan menantu laki-laki akan membantu menggarap sawah mertuanya; atau membantu pekerjaan mertua yang lainnya, membetulkan genteng, mencari kayu dan sebagainya. Kadang-kadang juga, jika mertua laki-laki (ayah isteri) sudah tidak kuat lagi bekerja, maka menantunya yang menanggung penghidupan keluarga.

Pak Abdul Kofi misalnya anak perempuannya yang nomor dua ikut dengannya bersama suami dengan dua orang anak-anak mereka yang masih kecil. Bapak ini karena sudah tua, maka menantunya itulah yang mencari nafkah "*kula niku rak nggandul mantu kula, pun awak tuwa apa-apa wis ora kecongah*" (saya ini ikut menumpang hidup menantu saya, tubuh sudah tua, apa-apa sudah tidak bisa). Menurutny, Pak Abdul Kofi bersama isterinya jarang berbincang-bincang maupun pergi bersama-sama menantu tersebut. Menantunya itu sangat mengerti terhadap mertua, misalnya ia tanpa disuruh membetulkan pagar rumah, membetulkan genteng yang bocor dan sebagainya. Menantunya tersebut kalau berbicara *berbahasa krama*, sedangkan mertua berbicara *Jawa ngoko*. Dengan mertua ia (menantu) memanggil "*pak*", sedangkan *mertua* memanggil ia dengan panggilan "pake Yatno". Maksudnya Yatno adalah nama dari anaknya, atau cucu mertua, maka mertua baik ayah isteri maupun ibu isteri memanggil "pake Yatno". Sedangkan menantu memanggil mertua perempuan dengan sebutan "*simbok*".

Dengan demikian, seorang suami yang ikut dalam keluarga isteri juga ikut membantu mertuanya, terutama mertua laki-laki. Namun demikian pergaulan antara mertua dengan anak menantunya tidak begitu akrab. Hal ini karena menantu harus bersikap sopan santun di hadapan mertua. Segala sesuatunya sikap, tubuh, jarak berdiri atau duduk, ucapan dan nada suara harus diatur. Walaupun satu rumah, tetapi hal tersebut masih berlaku. Namun di daerah pedesaan atau di daerah penelitian ini, pada umumnya sikap seorang menantu terhadap orang tua isteri (mertua), tidak begitu formal, sikapnya biasa saja. Jadi sikap tersebut di atas tidak selalu dilakukan oleh menantu di hadapan mertua. Mereka yang pendidikannya rendah sikap-sikap tersebut tidak pernah dilakukan. Pembicaraan cukup bebas, tidak banyak diliputi oleh aturan-aturan keluarga.

Pergaulan antara isteri (menantu) dengan orang tua suami

Pergaulan antara isteri (menantu) dengan mertua adalah berbeda

dibandingkan dengan pergaulan suami (menantu) dengan orang tua isteri. Seorang *menantu* wanita yang satu rumah dengan *mertuanya* keterlibatannya dengan keluarga *mertua*, khususnya mertua wanita hampir setiap waktu terjadi komunikasi di antaranya. Artinya seorang isteri di samping mengurus suami dan anak-anaknya, ia juga membantu *mertua* membereskan tugas-tugas rumah tangga. Keterlibatannya dengan *mertuanya* tersebut, khususnya mertua perempuan menyebabkan pergaulannya dengan orang tua suami ini cukup dekat. Sebaliknya seringkali mereka berkomunikasi, yaitu antara menantu perempuan dengan *mertuanya*, kadang-kadang terjadi konflik di antara mereka.

Seorang isteri (*menantu*) yang ikut mertua lebih banyak disorot oleh orang tua suami maupun saudara-saudara orang tua suaminya, dibandingkan bila suami yang ikut orang tua isteri. Setiap gerak dan perbuatannya akan dinilai oleh mertuanya, terutama mertua perempuan. Oleh sebab itu banyak kasus di mana mertua perempuan bermusuhan dengan menantunya. Sebaliknya pergaulannya dengan mertua laki-laki tidak begitu dekat. Pergaulannya bersifat formal dan terbatas.

Dalam pergaulan, seorang *menantu perempuan* akan menjaga sikapnya sesantun mungkin di hadapan mertua. Ia akan bersikap hormat, sikap badan sedikit membungkuk dan bahasa yang digunakan bahasa *krama*. Berbeda dengan sikap menantu laki-laki, menantu perempuan kadang-kadang berbincang berdampingan dengan ibu suami (*mertuanya*). Urusan dapur dan lain-lain ia ikut membereskan sampai selesai. Jadi seorang istri lebih terlibat dalam keluarga suami. Hal ini misalnya dialami oleh seorang menantu perempuan pada keluarga Bapak Hidayat.

Pada keluarga Pak Hidayat, menantu perempuannya adalah istri dari anak laki-laki yang tertua. Di rumah tersebut si menantu mengambil alih semua pekerjaan di rumah. Dari memasak, mencuci, membersihkan rumah dan lain-lain ia yang mengerjakan. Hal ini dilakukan karena mertua perempuan sudah tua, usianya lebih kurang 70 tahun. Sedangkan ayah suami sudah sering sakit-sakitan. Menurut sang menantu ini, pergaulannya dengan mertua baik ayah maupun ibu suami cukup dekat "*pun kaya putrane dewe*" (seperti anaknya sendiri). Dengan kedua mertuanya itu, ia kalau berbicara berbahasa *Jawa krama*, sedangkan mertua berbahasa *Jawa ngoko*.

Begitu pula yang terjadi pada keluarga Haji Sabari. *Menantunya*

bahkan sangat menghormat kepada *mertuanya* "kula niku kok raosipun ajrih sanget dateng bapak morosepuh" (saya itu kok rasanya takut sekali dengan mertua laki-laki). Ia kalau berbicara dengan ayah suaminya (mertuanya) ini berbahasa *Jawa krama hinggil*, dan tidak berani menatap mertua laki-laki secara langsung. Menurut menantunya ini, ia dengan *mertua perempuan* juga takut tetapi tidak seperti dengan mertua laki-laki. Mertuanya itu adalah seorang haji yang terpandang dan disegani di lingkungannya.

Berdasarkan kasus-kasus tersebut di atas, pada umumnya menantu menghormat mertuanya, melebihi ia berhadapan dengan orang tuanya sendiri. Penghormatan akan lebih nyata jika mertuanya tersebut kaya dan cukup terpandang di lingkungannya. Di samping itu, seorang *menantu perempuan* yang satu atap dengan mertua lebih mempunyai peranan dalam keluarga suami daripada seorang suami yang ikut dalam satu atap dengan orang tua istri.

Pergaulan antara suami (menantu) dengan saudara orang tua isteri

Seorang menantu baik laki-laki maupun perempuan yang ikut mertua mempunyai kesempatan untuk mengenal saudara-saudara orang tua suami atau istri yang ditempati.

Kita ketahui bahwa dalam suatu keluarga, kadang-kadang antara saudara sekandung saling kunjung-mengunjungi. Pada kesempatan inilah seorang suami (menantu) akan mengenal dengan baik saudara-saudara mertua yang datang berkunjung ke rumah mertua. Seperti telah dijelaskan di muka, bahwa saudara-saudara mertua tersebut mempunyai istilah kekerabatan untuk menyebut saudaranya. Istilah kekerabatan yang dipakai istri terhadap saudara-saudara mertuanya berlaku sama untuk suami. Jadi jika istri menyebut *pakdhe*, atau *budhe* dan *paklik*, *bulik* kepada saudara orang tuanya itu, hal ini berlaku juga bagi suami.

Keakraban pergaulan antara suami (menantu) dengan saudara-saudara mertua, kadang-kadang ditentukan juga oleh frekuensi berkunjung saudara-saudara mertua itu ke tempat mertua. Di samping itu juga ditentukan juga akrab tidaknya pergaulan istri dengan saudara-saudara orang tua istri.

Dalam pergaulan tersebut, suami (menantu) *berbahasa krama* ter-

hadap saudara-saudara mertua dan bersikap hormat. Sikap pada waktu berbicara ataupun berjalan bersama adalah berdampingan. Menantu Pak Abdul Kafi misalnya, karena menantunya itu yang mengurus Pak Abdul Kafi maka, menurut keterangannya dengan saudara-saudara mertuanya itu menantunya dekat dan akrab. Bahkan menantunya itu tidak segan-segan minta pertolongan jika ada kesulitan. Sehingga kadang-kadang ia *berbahasa ngoko* dengan adik-adik mertuanya yang kebetulan rumahnya satu pedukuhan. Pada waktu tertentu adik-adik mertuanya itu (perempuan dan laki-laki) juga minta pertolongan misalnya diminta membantu mencangkul di ladangnya, atau disuruh membelikan sesuatu ke kota dan sebagainya. Saudara-saudara mertuanya itu sering datang, karena kakak tertuanya itu sudah tua dan sakit-sakitan.

Pergaulan antara istri (menantu) dengan saudara orang tua suami

Seperti halnya pergaulan antara suami dengan saudara-saudara orang tua istri, maka pergaulan istri dengan saudara-saudara mertuanya juga ditentukan oleh frekuensi berkunjung saudara-saudara mertua itu ke tempat mertuanya tersebut, demikian juga akrab tidaknya pergaulan suami dengan saudara-saudara orang tuanya.

Dalam pergaulan tersebut istri (menantu) juga bersifat menghormati *pakdhe*, *budhe*, atau *paklik*, *bulik* suaminya dengan berbahasa *Jawa krama*. Seorang wanita pergaulannya akan lebih luwes sehingga pergaulannya dengan saudara-saudara mertua lebih dekat, khususnya dengan *budhe* atau *bulik*. Bila *budhe* atau *bulik* ini datang, maka semua keperluan biasanya istri (menantu perempuan) yang menyediakan. Sebaliknya jika istri (menantu perempuan) berkunjung ke tempat *budhe* atau *buliknya* kadang-kadang ia membantu di dapur dan sebagainya.

Pergaulan seorang istri (menantu) dengan saudara-saudara mertua ini dapat kita lihat misalnya yang terjadi pada keluarga Pak Hidayat. Karena *mertuanya* sudah tua, maka tugas-tugas rumah tangga menantu perempuan yang mengurus. Oleh sebab itu kalau saudara-saudara mertua datang, otomatis ia ikut menemui juga. Dengan demikian menantunya itu tidak saja kenal, tetapi malahan akrab. Kalau berbicara dengan saudara-saudara mertuanya itu berbahasa *Jawa krama* dengan sikap biasa.

Lain halnya dengan keluarga Pak Haji. Menantu Pak Haji yang

sangat menghormati Pak Haji dan istrinya, pergaulannya dengan saudara-saudara Pak Haji tidak akrab. Karena itu maka menurut keterangannya tidak semua saudara-saudara mertuanya ia kenal dengan baik. Seperti halnya sikapnya kepada *mertua*, maka dengan saudara-saudara mertua ia juga bersikap demikian. Sikap pada waktu berbicara dengan *mertua* yaitu badan sedikit membungkuk, dan kadang-kadang *ngapurancang*.

Selanjutnya uraian ini akan berlanjut mengenai pergaulan antara suami dengan saudara-saudara istri; kemudian antara suami dengan anak-anak saudara istri.

Pergaulan antara suami dengan saudara-saudara istri

Dalam istilah kekerabatan saudara-saudara kandung istri disebut dengan *sedulur ipé* atau saudara ipar. Sedangkan suami atau istri dari saudara iparnya itu disebut *sedulur pripean*.

Seorang suami ataupun istri yang bertempat tinggal satu rumah dengan mertuanya, di samping mempunyai kesempatan bergaul dengan saudara-saudara mertua, juga berkesempatan bergaul secara akrab dengan saudara-saudara kandung istri. Dalam pergaulan tersebut, biasanya pergaulan antara suami dengan saudara-saudara kandung istri lebih akrab dengan yang laki-laki daripada yang perempuan. Pergaulannya seperti kakak dengan adik. Terhadap kakak istrinya maka suami akan memanggil *mas* kalau laki-laki dan *mbak* kalau perempuan. Sedangkan terhadap adik istri suami memanggil *dik* untuk laki-laki maupun perempuan, atau malahan hanya namanya saja. Dalam pergaulan tersebut, biasanya suami *berbahasa krama* dengan kakak istri, dan *berbahasa ngoko* terhadap adik istri. Tetapi ada juga, pada waktu masih serumah, karena pergaulannya sangat akrab maka suami dan iparnya sering *berbahasa ngoko*. Namun setelah ipar tersebut menikah, ada yang kemudian *berbahasa krama*. Sikap pada waktu berbicara maupun kalau berjalan bersama biasa saja.

Pergaulan antara suami dengan *ipar perempuan*, walaupun akrab tetapi sangat terbatas. Dalam norma-norma pergaulan keluarga, seorang suami dan *ipar perempuan* tidak diperbolehkan bergaul secara intim. Hal tersebut adalah untuk menjaga kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu jarang seorang *ipar perempuan* berbincang

terlalu lama atau pergi berdua bersama dengan suami kakak maupun adiknya. Jadi faktor biologis, juga merupakan faktor pembatas pergaulan antara suami dengan iparnya perempuan.

Pergaulan antara istri dengan saudara-saudara suami

Pergaulan istri dengan saudara-saudara suami pada umumnya lebih akrab dibandingkan pergaulan antara suami dengan saudara-saudara kandung istri. Akan tetapi pada banyak pergaulan, bila bersama-sama dalam satu atap antara istri dengan ipar perempuan kadang-kadang terjadi konflik. Ketegangan yang terjadi biasanya hanya antara *kakak ipar perempuan* atau *adik ipar perempuan*. Dengan kakak atau adik laki-laki suami jarang terjadi konflik.

Dalam pergaulan tersebut biasanya istri *berbahasa ngoko* dengan adik-adik suami dan *berbahasa krama* dengan kakak-kakak suami yang sudah kawin maupun yang belum kawin. Namun ada juga yang *berbahasa ngoko* dengan kakak suami yang belum kawin maupun sudah kawin. Sikap pada waktu bergaul biasa saja.

Pergaulan antara istri dengan saudara-saudara ini dapat kita lihat pada keluarga Pak Haji. Menantu Pak Haji di rumah bersama-sama dengan saudara-saudara suaminya ada dua orang yang belum kawin dan satu orang laki-laki yang sudah kawin. Pergaulan menantu Pak Haji (18 th) dengan saudara-saudara suaminya cukup dekat. Walaupun saudara-saudara suaminya ini kedudukannya lebih muda, tetapi karena usianya lebih tua daripada menantu Pak Haji itu, maka ia kalau memanggil adik iparnya itu *mas* dan *mbak*. Pergaulannya dengan adik-adiknya ini biasa-biasa saja. Kalau berbicara *berbahasa Jawa ngoko*. Ia jarang pergi bersama dengan saudara-saudara suaminya itu.

Pada umumnya pergaulan istri dengan saudara-saudara suami cukup dekat. Hal ini karena sebagai seorang perempuan ia lebih perhatian, dan hal-hal tertentu juga ikut campur tangan urusan rumah tangga mertua.

Pergaulan antara suami dengan anak saudara istri

Anak-anak saudara isteri kedudukannya adalah sebagai *prunan* dan *keponakan*. Jika anak tersebut anak dari adik isteri, disebut

prunan; jika anak itu dari kakak isteri disebut *keponakan*. Keponakan kalau memanggil suami kakak ibunya *pakdhe*, *budhe*, sedangkan *prunan* kalau memanggil suami adik ibunya *paklik*, *bulik*.

Pergaulan antara *keponakan*, *prunan* dengan suami (pakde/paklik) seperti dengan anaknya sendiri. Kadang-kadang kalau bepergian, suami (pakde/paklik) di samping mengajak anaknya sendiri juga mengajak anak-anak dari *saudara ipar*. Demikian juga kalau bepergian dan membelikan oleh-oleh untuk anaknya, ia juga membelikan untuk anak-anak iparnya. Jadi pergaulannya seperti dengan anaknya sendiri. Oleh karena berdiam dalam satu rumah maka pergaulannya sangat akrab. Namun kemungkinan terjadinya pertengkaran antara anak bisa terjadi, dan bisa berlanjut menyangkut orang tua masing-masing.

Dalam pergaulan tersebut, karena frekuensi bertemunya lebih sering, maka baik *keponakan* maupun *prunan* kalau berbicara dengan suami (pakde/paklik) *berbahasa ngoko*. Akan tetapi biasanya kalau anak tersebut sudah dewasa *berbahasa krama* kepada pakdhe, budhenya, namun ada juga yang tetap *berbahasa Jawa ngoko* kepada pakdhe, budhe atau paklik, buliknya. Pada umumnya pergaulan antara suami (pakdhe/paklik) dengan anak-anak ipar kurang dekat dibandingkan dengan pergaulan istri dengan anak-anak iparnya.

Pergaulan istri dengan anak saudara suami

Telah disebutkan, bahwa pergaulan istri (budhe/bulik) anak-anak iparnya lebih dekat dan lebih akrab. Hal ini karena pengasuhan anak sebagian besar ditangani istri, di samping itu seorang istri lebih sering bersama-sama dan ikut mengurusinya. Bersama hidup dalam satu rumah dengan saudara suami yang sudah kawin, apalagi saudaranya itu yang perempuan, maka seorang istri akan lebih banyak mengalah. Biasanya dengan anak-anak saudara iparnya itu ia akan ikut mengurusinya. Apabila membeli sesuatu, semua harus dibelikan. Menantu Pak Haji misalnya, kadang-kadang kalau ia ke pasar berbelanja mesti membelikan oleh-oleh anaknya bersama anak-anak *saudara iparnya*.

BAB IV

TATA KELAKUAN DI LINGKUNGAN PERGAULAN MASYARAKAT

Untuk melihat pergaulan antara sesama individu dalam status atau kedudukan sosial yang berbeda di lingkungan masyarakat setempat ini, perlu diketahui wadah-wadah tempat di mana pergaulan antar sesama warga masyarakat terjadi. Wadah-wadah tersebut adalah lingkungan yang ada dalam masyarakat yaitu :

1. Lingkungan pemerintahan
2. Lingkungan pendidikan
3. Lingkungan keagamaan
4. Lingkungan ekonomi
5. Lingkungan adat
6. Lingkungan kesenian/olah raga/rekreasi
7. Lingkungan sosial
8. Lingkungan komunitas.

Dalam setiap lingkungan terdapat lembaga-lembaga yang mendukung terlaksananya kegiatan dalam lingkungan tersebut. Pada setiap lembaga sebagaimana diketahui di dalamnya terdapat individu-individu dengan status-status atau kedudukan-kedudukan yang berbeda-beda. Status atau kedudukan dalam masyarakat biasanya dilembagakan dengan istilah-istilah tertentu pula : istilah-istilah itu mengandung pengertian yang pada gilirannya menimbulkan aturan-aturan pergaulan. Pergaulan pada dasarnya dapat terjadi apabila terjadi hubungan-hubungan dan kerja sama antar individu.

Adanya berbagai peristiwa memungkinkan orang bisa saling berhubungan dan bekerja sama, antara lain; bertemu, berbincang-bincang, makan bersama, rapat, belajar, upacara, perjalanan dan lain sebagainya. Berbagai peristiwa tersebut, tidak selalu ada dalam semua lembaga. Oleh karena itu di dalam menentukan suatu peristiwa yang menyebabkan timbulnya hubungan atau kerja sama juga hanya terbatas pada lembaga yang sesuai saja.

A. TATA KELAKUAN DALAM LINGKUNGAN PEMERINTAHAN

Lingkungan pemerintahan di desa misalnya adalah pemerintahan desa, LKMD, dan Pedukuhan. Pada setiap lingkungan tersebut untuk selanjutnya akan diuraikan tentang :

1. Pergaulan antara atasan di dalam dan di luar kedinasan
2. Pergaulan antara atasan di dalam dan di luar kedinasan
3. Pergaulan antara bawahan di dalam dan di luar kedinasan
4. Pergaulan antara atasan dengan masyarakat di dalam dan di luar kedinasan
5. Pergaulan antara bawahan dengan masyarakat di dalam dan di luar kedinasan.

Masing-masing wujud pergaulan itu akan dirinci lagi menurut kejadian-kejadian yang menimbulkan hubungan atau kerja sama seperti : bertemu, bercakap-cakap dan lain-lainnya.

Pergaulan antara atasan dengan atasan di dalam dan di luar lingkungan kedinasan baik dalam bertemu, bercakap-cakap maupun rapat, sudah ada aturan-aturannya, misalnya ketentuan yang menyatakan bahwa atasan berkedudukan lebih rendah misalnya Kepala Dusun, harus menghormati pejabat yang lebih tinggi lagi (misalnya Kepala Desa). Dasarnya adalah selain karena struktur jabatan memang berbeda, juga karena adanya perasaan segan terhadap tokoh yang jabatannya lebih tinggi. Selanjutnya timbullah perbuatan atau tingkah laku termasuk tutur kata tertentu dari kedua belah pihak.

Pada peristiwa perjumpaan di dalam kedinasan, yang menyapa lebih dulu dengan tutur kata yang lembut bahasa *krama* dan sikap yang menghormati (membungkuk) adalah yang jabatannya lebih rendah, misalnya kepala-kepala bagian kepada kepala desa. Sebaliknya pejabat yang lebih tinggi (misalnya kepala desa) seharusnya juga menanggapi dengan tutur kata yang lembut dan sikap tubuh yang sopan (misalnya membungkuk). Jadi kedua belah pihak sebenarnya hampir mempunyai tingkah laku yang sama, hanya saja yang lebih rendah jabatannya seharusnya lebih dulu menyapa. Dalam kenyataannya ternyata ada penyimpangannya. Misalnya kepala bagian yang merasa umurnya lebih tua dibandingkan kepala desa dan menduduki jabatan kepamongan jauh lebih lama dari kepala desa. Penyimpangan dari pola ideal tadi, umpamanya bertingkah laku tidak menegur lebih dulu atau tidak

menunjukkan sikap tubuh yang membungkuk sewaktu bertemu dengan kepala desa di kantor desa. Dan sebaliknya kepala desa yang merasa lebih muda, baik usia maupun jangka waktu menduduki jabatan kepamongan, menyapa lebih dulu dengan tutur kata lembut dan sikap tubuh membungkuk. Jadi di sini tampak adanya penyimpangan, tidak berdasar kepada kepangkatan, tetapi lebih berdasar pada senioritas.

Berbeda halnya dengan pergaulan atasan dengan atasan di luar kedinasan (misalnya di jalan umum, di tempat pesta, dan sebagainya). Dalam hal ini memang tidak ada aturan yang jelas, sebab di kalangan para pejabat sendiri pun juga tidak tahu, artinya ada yang menyatakan bahwa di luar kedinasan tidak perlu membawa-bawa jabatan/pangkat. Namun ada juga yang menyatakan bahwa bagaimanapun juga etika kedinasan juga berlaku kapan saja dan di mana saja. Dalam kenyataan sebutan "kepala desa (Pak Lurah)" selalu digunakan orang untuk kepala desa baik itu di dalam dan di luar kedinasan. Sehubungan dengan ini, pejabat/pamong desa yang setuju dengan pernyataan bahwa di luar kedinasan tidak perlu membawa jabatan/pangkat, kalau bertemu dengan kepala desa di luar kedinasan bertingkah laku lain kalau dibandingkan dengan sewaktu bertemu di dalam kedinasan. Artinya tidak menunjukkan sikap tubuh membungkuk dengan tutur kata yang lembut (seperti halnya sewaktu di kantor). Lain halnya dengan pejabat yang setuju dengan pernyataan bahwa bagaimanapun juga kepala desa harus disegani dan dihormati kapan saja dan dimana saja, mereka akan bertingkah laku sama terhadap kepala desa baik di dalam maupun di luar kedinasan.

Perlu ditambahkan bahwa pergaulan antara sesama pejabat (bukan kepala desa) di dalam dan di luar kedinasan tidaklah memperhatikan jabatan/pangkat, baik dalam kejadian bertemu maupun bercakap-cakap. Mereka tidak terlalu menunjukkan sikap hormat-menghormati seperti terhadap kepala desa. Misalnya sewaktu bertemu di antara sesama pejabat, baik di dalam maupun di luar kedinasan, tidak ada aturan yang mengharuskan salah satu menegur dulu dengan tingkah laku hormat, melainkan hanya siapa yang melihat dulu, dialah yang sebaiknya menegur dulu dan tidak harus dengan sikap tubuh membungkuk-bungkuk. Begitu juga pada saat bercakap-cakap, antara sesama pejabat (bukan kepala desa) di dalam dan di luar kedinasan tidak ada aturan yang mengharuskan saling hormat menghormati yang berlebihan, mereka

cenderung bersifat santai, misalnya tidak harus bersikap tubuh menunduk, *ngapurancang*, *sedheku*, juga penggunaan bahasa tidak harus dengan bahasa Jawa *kromo inggil* ataupun *krama madya*, tetapi lebih banyak dengan *krama andap* atau *ngoko*. Hanya saja yang berusia lebih muda agak menghormati yang lebih tua.

Berikut ini adalah tata pergaulan antar pejabat dalam lingkungan rapat. Pergaulan atasan dengan atasan dalam rapat kedinasan memang tampak formal, sehingga tingkah laku yang timbul juga formal, misalnya tempat duduknya tertentu, bahasa yang digunakan juga bahasa resmi, suasananya serius. Sebaliknya pertemuan-pertemuan di luar kedinasan di kalangan atasan sifat tingkah laku yang ditimbulkan juga tidak formal atau tidak baku.

Pergaulan atasan dengan bawahan dalam kedinasan diwarnai dan ditandai adanya tingkah laku penghormatan oleh bawahan kepada atasan. Aturannya jelas, atasan seharusnya mendapatkan perlakuan hormat dan bawahan harus bertingkah laku hormat terhadap atasan. Dasarnya juga jelas yaitu adanya perbedaan status/jabatan. Selanjutnya timbul tingkah laku tertentu dalam setiap peristiwa/kejadian misalnya pada saat bertemu atau bercakap-cakap. Pada waktu bertemu, pihak bawahan harus segera mungkin atau mendahului menyapa atasan dengan tingkah laku tertentu, misalnya dengan tutur kata yang lembut/sopan dan sikap tubuh yang membungkuk, kepala menunduk, dan lain-lain. Sebaliknya pihak atasan menyambut dengan agak bebas, artinya dengan kata-kata yang singkat, sikap tubuh tidak perlu membungkuk ataupun kepala menunduk. Tingkah laku kedua belah pihak ini (bawahan dan atasan) tidak hanya berlaku di dalam kedinasan, tetapi di luar kedinasan.

Pada waktu bercakap-cakap, pihak atasan dan bawahan juga menunjukkan tingkah laku tersendiri. Di dalam lingkup kedinasan masih jelas terlihat tingkah laku hormat oleh bawahan terhadap atasan. Kalau percakapan dilakukan sambil berdiri, maka bawahan harus mendekat, menunduk, agak sedikit membungkuk, tangan *ngapurancang*; dengan tutur kata yang lembut dan jelas. Kalau sambil duduk pun, sikap menunduk tetap, tangan di atas paha, tutur kata juga sama. Bahasa yang digunakan umumnya bahasa Jawa, sehingga dengan mudah juga bisa diamati bahwa pihak atasan banyak menggunakan *bahasa ngoko*, sebaliknya pihak bawahan banyak menggunakan bahasa *krama*. Pema-

kaian *krama andhap*, *madya* dan *hinggil* tergantung kepada siapa bawahan itu bercakap-cakap. Artinya semakin lebih dihormati maka bahasa yang digunakan adalah *krama hinggil*. Namun dalam kenyataan kebanyakan berkisar antara *bahasa ngoko* dan *krama andap* untuk bahasa pergaulan sehari-hari. Tingkah laku seperti ini ternyata juga berlaku di luar kedinasan atau terbawa kebiasaan kedinasan. Misalnya saja kalau bawahan yang dari segi umur lebih tua, yang seharusnya dihormati oleh yang lebih muda, tetapi dalam pergaulan dengan atasannya, meskipun di luar dinas tetap bawahanlah yang menghormati (tidak memperhatikan faktor umur). Berikut adalah uraian tentang tingkah laku dalam pergaulan bawahan dengan bawahan di dalam dan di luar kedinasan. Pada saat bertemu maupun bercakap-cakap, pada hakekatnya mirip dengan tingkah laku dalam pergaulan atasan dengan atasan. Hanya saja pada waktu bertemu di dalam lingkungan kedinasan mereka yang jabatannya/kedudukannya sepadan tidak harus menunjukkan sikap tubuh dan tutur kata yang saling menghormati, kecuali kalau sesama bawahan itu ada perbedaan pangkat ataupun perbedaan umur. Dalam hal ini pangkat yang lebih rendah atau umur yang lebih muda haruslah menghormati. Apalagi kalau sesama bawahan tersebut bertemu di luar kedinasan, boleh dikatakan hampir sama dengan sesama warga masyarakat, artinya tingkah laku dalam pergaulannya banyak dipengaruhi oleh faktor umur dan statusnya dalam masyarakat. Dalam bercakap-cakap pun boleh dikatakan tidak banyak berbeda dengan yang dilakukan atasan dengan atasan; hanya bedanya kalau atasan dengan atasan sama-sama menggunakan *bahasa krama*, sedang bawahan dengan bawahan lebih banyak menggunakan bahasa *ngoko*. Keadaan seperti ini dijumpai baik di dalam maupun di luar kedinasan.

Tingkah laku yang dihasilkan oleh pergaulan pejabat desa dengan warga masyarakat bisa dibedakan antara di dalam dan di luar kedinasan. Kalau pertemuan antara pejabat desa dengan warga masyarakat terjadi di dalam kedinasan, biasanya terjadi karena warga masyarakat sedang berkunjung ke kantor pemerintah desa untuk berbagai kepentingan. Pada saat bertemu biasanya warga masyarakat itu yang menyapa lebih dulu dengan tutur kata yang lembut/sopan dan sikap tubuh membungkuk, selanjutnya si pejabat atasan menanggapi dengan tingkah laku yang hampir sama. Aturan yang berlaku dalam tingkah laku pergaulan itu adalah bahwa warga masyarakat harus menghormati pamong desa.

Dasarnya, pamong desa adalah pemimpin warga masyarakat dan mempunyai status sosial lebih tinggi. Sebaliknya pergaulan di luar kedinasan biasanya dipengaruhi oleh pergaulan di dalam kedinasan. Hal ini tampak jelas dari kebiasaan warga masyarakat yang selalu menyebut pejabat tadi bukan nama diri tetapi jabatannya, misalnya; "Pak Lurah", "Pak Sosial", "Pak Dukuh". Keadaan seperti ini jelas berpengaruh kepada tingkah laku masyarakat terhadap tokoh tadi, meskipun sebenarnya di luar kedinasan pejabat-pejabat tadi tidak bedanya dengan warga masyarakat biasa. Terhadap mereka, warga masyarakat menjadi lebih menghormati kalau dibandingkan dengan warga masyarakat lainnya.

Penggunaan bahasa cukup bervariasi, ada yang kedua-duanya berbahasa *Jawa Krama* tetapi pihak pejabat desa *ngoko*; namun jarang yang sama-sama *ngoko* atau lebih jarang lagi warga masyarakatnya *ngoko* pejabat atasannya *krama*.

LKMD (Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa) merupakan salah satu lembaga di tingkat desa yang cukup potensial dan erat kaitannya dengan pemerintahan. Tingkah laku yang timbul dari pergaulan antara sesama pengurus LKMD sebenarnya bisa dibedakan yang terjadi di dalam maupun di luar LKMD. Namun ternyata di kedua tempat itu tingkah lakunya hampir sama saja sehingga yang lebih menarik untuk diungkapkan di sini adalah kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang paling sering menimbulkan terjadinya hubungan atau kerja sama (dalam hal ini : bertemu, bercakap-cakap, dalam pekerjaan, dan lain-lain).

Apabila pengurus dalam bergaul menggunakan bahasa *ngoko* dan yang lain *krama*, ternyata pemakai bahasa *krama* adalah yang lebih menghormati. Sebaliknya lawannya tidak boleh bertingkah laku sembarangan, karena ia juga harus menanggapi dengan hormat juga. Kalau yang bergaul lebih muda, dialah yang lebih menghormati dengan tutur kata lembut dan sikap tubuh membungkuk. Dan lawannya juga menanggapi dengan hormat pula. Kalau dalam bergaul salah satu berstatus sosial lebih rendah, maka biasanya dialah yang bertutur kata dan bersikap tubuh menghormat, sedang lawannya juga menghormat.

Berikut ini diungkapkan tingkah laku yang timbul dari pergaulan antara pengurus LKMD dengan warga masyarakat. Perlu ditambahkan

bahwa meskipun sebenarnya dibedakan tempat pergaulannya, yaitu di dalam atau di luar LKMD, tetapi berhubung tingkah laku di kedua tempat tidak terlalu berlainan, maka di sini tidak diadakan perbedaan.

Selanjutnya tingkah laku yang muncul bervariasi menurut kejadian/peristiwa yang menyebabkan terjadinya pergaulan. Pada saat bertemu, antar pengurus LKMD dengan warga masyarakat memang tidak harus warga masyarakat itu yang mendahului menegur/menyapa, tetapi lebih menekankan yang tahu/melihat lebih dululah yang menegur/menyapa lebih dulu. Dan teguran/sapaan itu selalu diikuti dengan tingkah laku sopan yang disambut dengan tingkah laku yang sopan oleh pihak lain. Meskipun demikian ada faktor-faktor yang menjadi ukuran umum sehingga melahirkan aturan-aturan mengenai siapa yang harus lebih menghormati; antara lain perbedaan umur dan perbedaan status sosial.

Pedukuhan adalah merupakan satuan wilayah terkecil pemerintahan di bawah pemerintahan desa, dengan pimpinan seorang kepala dukuh. Dalam melaksanakan tugasnya, seorang kepala dukuh dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat informal untuk menangani berbagai masalah yang menyangkut wilayahnya. Pergaulan yang terjadi sama seperti dengan masyarakat umumnya, akan tetapi kedudukannya agak sejajar karena biasanya tokoh informal adalah disegani atau dihormati.

Pada saat bertemu di rumah kepala dukuh, warga masyarakat punya keperluan dengan kepala dukuh, maka warga masyarakat itulah yang sepantasnya menyapa/menegur atau mengatakan maksud kedatangannya, dengan tutur kata yang lembut, sikap tubuh yang membungkuk dan lain-lain. Meskipun demikian, tidak jarang tokoh kepala dukuh yang bertingkah laku seperti yang dilakukan warga masyarakat tadi, kalau kepala dukuh berkunjung ke rumah warganya. Kalau bertemu di jalan atau di tempat umum, maka siapa yang melihat dahulu dialah yang menyapa lebih dulu. Namun tampak usaha warga masyarakat yang bertemu dengan kepala dukuh itu untuk menghormati kepala dukuhnya.

Pergaulan antara kepala dukuh dengan warga masyarakat, pada waktu bercakap-cakap di dalam maupun di luar rumah kepala dukuh, tidak banyak berbeda, yaitu menunjukkan tingkah laku penghormatan dari para warga masyarakat terhadap kepala dukuh. Hal ini terutama

tampak dari penggunaan bahasa di dalam percakapan itu. Pada umumnya warga masyarakat menggunakan bahasa *Jawa krama* (bisa *krama andap*, *krama madya*, atau *krama hinggil*). Sebaliknya bahasa yang di gunakan kepala dukuh bervariasi; kepala dukuh yang telah cukup lanjut usianya biasanya menggunakan bahasa *Jawa ngoko* kepada hampir semua warga masyarakat. Kepala dukuh yang muda sampai setengah umur dalam penggunaan bahasa tergantung dari umur lawan bicaranya. Artinya terhadap warga masyarakat yang lebih tua dari dirinya, kepala dukuh menggunakan bahasa *Jawa krama*, sedangkan terhadap yang lebih muda atau sebaya ia biasanya menggunakan bahasa *ngoko*.

Dalam kesempatan rapat/pertemuan antara kepala dukuh dengan warga masyarakat, baik di rumah kepala dukuh maupun di tempat lain, warga masyarakat selalu memberi tempat khusus bagi kepala dukuh.

Dari kenyataan-kenyataan di atas menunjukkan bahwa bawahan atau rakyat biasa yang telah lanjut usia atau punya status sosial yang tinggi bisa menghadapi pimpinan/atasan dengan bahasa *Jawa ngoko* atau justru sebaliknya, yaitu pimpinan/jabatan (dalam hal ini kepala desa atau kepala dukuh) yang lebih menghormati.

B. TATA KELAKUAN DALAM LINGKUNGAN PENDIDIKAN

Dalam lingkungan pendidikan, yang menonjol di desa penelitian adalah pendidikan formal (khususnya tingkat SD) dan pendidikan kursus-kursus (seperti kursus kesehatan, PKK, UPGK, Kader P2WKSS, Anyam-anyaman, Kerajinan kulit, batik, menjahit, Pengolahan biji mete, Dukun bayi, dan lain-lain). Dalam hal ini akan dibahas hal-hal :

1. Pergaulan guru dengan guru di dalam dan di luar lingkungan pendidikan.
2. Pergaulan guru dengan murid di dalam dan di luar lingkungan pendidikan
3. Pergaulan murid dengan murid di dalam dan di luar lingkungan pendidikan.
4. Pergaulan guru dengan orang tua murid di dalam dan di luar lingkungan pendidikan.
5. Pergaulan orang tua murid dengan orang tua murid di dalam dan di luar lingkungan pendidikan.

Dari masing-masing bentuk pergaulan tersebut akan dirinci atas dasar peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian yang terjadi di antara berbagai komponen pendidikan tersebut di atas (misalnya pada saat mereka saling bertemu, bercakap-cakap, rapat dan belajar).

Khusus dalam pergaulan sesama guru di sekolah pada umumnya berjalan baik, antara guru saling menghormati, baik dalam tutur kata maupun sikap tubuh. Biasanya guru yang lebih muda dan rendah pangkat menghormati terhadap yang lebih tua dan tinggi pangkat. Tingkah laku ini dilakukan baik pada saat saling bertemu, bercakap-cakap, maupun rapat di dalam maupun di luar kedinasan.

Pada saat saling bertemu, biasanya guru yang lebih muda menyapa lebih dulu dengan tingkah laku hormat, tutur kata yang lembut dan sikap tubuh yang membungkuk. Sudah barang tentu guru yang lebih tua, atau yang disapa, juga menanggapi dengan hormat pula hanya tingkat penghormatannya yang berbeda (agak kurang kalau dibandingkan dengan penghormatan dari yang muda). Begitu pula kalau sedang bercakap-cakap sekalipun secara resmi seharusnya menggunakan bahasa Indonesia, kenyataannya untuk menyatakan hormat bagi orang Jawa memang rasanya "kurang sreg" kalau tidak disampaikan dalam bahasa Jawa. Jadi dalam kesempatan bercakap-cakap antar guru, kalau kebetulan tidak terlalu formal, selalu digunakan bahasa Jawa (*ngoko atau krama*).

Lain halnya kalau dalam acara rapat, guru-guru akan bicara dalam bahasa Indonesia, sehingga wujud penghormatan disampaikan dengan cara lain, (tidak melalui bahasa yang diucapkan) misalnya dengan memberi tempat duduk yang khusus bagi guru-guru terhormat dengan memberikan kesempatan berbicara, yang muda memberikan perhatian penuh kalau yang tua sedang berbicara, dan sebagainya.

Pergaulan guru dengan murid, jelas ada aturannya tersendiri, murid harus menghormati guru. Dasarnya adalah rasa hormat atau rasa segan terhadap guru. Hal ini mengakibatkan timbulnya tingkah laku tertentu pada saat bertemu, pada saat bercakap-cakap, dan sebagainya, di dalam maupun di luar kedinasan. Hanya bedanya kalau berlangsung di dalam kedinasan sifatnya formal, sedangkan di luar kedinasan agak bebas, tetapi penghormatan tetap ada dari murid terhadap guru. Misalnya pada saat saling bertemu, di dalam maupun di luar kedinasan,

murid jelas menegur/menyapa gurunya lebih dulu dengan tutur kata yang selembut mungkin dan dengan sikap tubuh yang sehumat mungkin (menunduk dengan posisi tangan yang baik). Dalam hal ini guru juga menanggapi penghormatan tersebut dengan tutur kata yang lembut dan sambil mengganggu. Pada saat saling bercakap-cakap, selain dengan penghormatan seperti yang pada waktu bertemu, juga perlu diperhatikan cara duduk, bahasa yang digunakan, dan lain-lain. Misalnya bercakap-cakap dengan Guru sambil duduk di atas kursi menghadapi meja, cara duduk harus tenang, agak membungkuk, posisi tangan di atas meja saling ditumpangkan atau tapak tangan di atas paha. Dalam hal ini guru sebagai pendidik, penasehat, dan pemberi contoh, tidak boleh sembarangan tingkah lakunya (termasuk tutur kata dan sikap tubuh) lebih-lebih sewaktu di depan atau sedang bercakap-cakap dengan murid-murid.

Bahasa resmi yang digunakan di lembaga pendidikan adalah bahasa Indonesia, baik oleh murid maupun oleh guru. Meskipun demikian, penuturannya bisa menunjukkan penghormatan. Lain halnya pada saat di luar kedinasan, sebagian besar murid menggunakan bahasa *Jawa krama* (*krama madya* atau *krama hinggil*) terhadap gurunya, tanpa melupakan tutur kata lembut dan sikap tubuh membungkuk dan sebagainya. Dalam hal ini biasanya guru menanggapi dengan berbahasa *Jawa ngoko* karena tidak wajar kalau guru terhadap murid berbahasa *Jawa krama*.

Tingkah laku pergaulan murid dengan murid hampir sama saja di dalam atau di luar sekolah. Dalam pergaulan ini boleh dikata tidak ada aturan yang menonjol yang mengatur hubungan di antara sesama murid, kecuali saling hormat-menghormati atau harga menghargai. Memang dalam kenyataannya murid kelas yang lebih rendah agak sungkan sehingga agak menghormat kakak-kakak kelasnya. Dalam hal ini memang agak berbeda dengan pergaulan dengan teman sekelas atau lebih-lebih dengan adik-adik kelasnya. Jadi hubungan pertemanan cukup menonjol dalam pergaulan ini, dalam arti tidak ada penghormatan yang berlebihan satu terhadap yang lain. Pada saat bertemu maupun bercakap-cakap tanpa harus dengan tutur kata yang lemah lembut dan sikap tubuh yang membungkuk dan sebagainya. Dan yang penting keadaan seperti ini tidak menimbulkan masalah dalam pergaulan antara murid dengan murid di dalam maupun di luar sekolah.

Pergaulan guru dengan orang tua murid baik di luar atau di dalam sekolahan pada berbagai peristiwa atau kejadian yang menimbulkan hubungan atau kerja sama (seperti pada saat bertemu, bercakap-cakap dan sebagainya), hampir tidak ada ciri khusus yang membedakan pergaulan guru dengan warga masyarakat lain yang kebetulan bukan orang tua murid. Pergaulan guru dengan orang tua murid di dalam lingkungan sekolah bisa terjadi karena berbagai sebab dan tujuan, sehingga menimbulkan berbagai bentuk tingkah laku atas dasar aturan yang berlaku dalam masyarakat. Di dalam pergaulan itu terdapat norma bahwa jabatan guru adalah kedudukan terhormat. Karena seorang guru telah berjasa mendidik orang menjadi pandai.

Pada saat bertemu biasanya orang tua murid menyapa lebih dulu dengan tutur kata yang halus dengan sikap tubuh membungkuk, dan ditanggapi dengan sikap dan tutur kata yang lebih hormat lagi. Kadang-kadang terjadi gurulah yang menyapa dahulu bila bertemu dengan orang tua murid dengan sikap tubuh dan tutur kata yang tidak kalah hormatnya. Bila terjadi demikian, biasanya orang tua murid menanggapi dengan lebih hormat lagi, karena orang tua murid tersebut merasa dihormati oleh orang yang seharusnya dihormati. Suasana penghormatan seperti ini juga tampak dalam tingkah laku pada saat guru sedang bercakap-cakap dengan orang tua murid. Bahasa yang digunakan umumnya sama-sama menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Tingkah laku yang timbul akibat pergaulan antara orang tua murid di dalam dan di luar sekolahan, baik dalam kejadian bertemu, bercakap-cakap maupun kesempatan-kesempatan lainnya, ternyata tidak berbeda dengan aturan pergaulan yang berlaku bagi warga masyarakat pada umumnya. Norma yang berlaku adalah bahwa sesama manusia wajib saling hormat-menghormati atau harga-menghargai. Dasarnya mereka saling butuh-membutuhkan atau tolong-menolong. Hal ini menimbulkan tingkah laku yang banyak dipengaruhi oleh perbedaan umur dan perbedaan status sosial masing-masing. Orang tua murid yang merasa lebih muda atau lebih rendah status sosialnya, menghormati orang tua murid yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya. Misalnya pada saat saling bertemu atau saling bercakap-cakap, orang tua murid yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya akan menegur lebih dahulu dengan tutur kata dan sikap tubuh membungkuk dan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Sebaliknya orang tua murid yang lebih tua

atau lebih tinggi status sosialnya akan menanggapi dengan tutur kata dan sikap tubuh yang biasa-biasa saja (tidak terlalu menghormat) dan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Apabila pergaulan tersebut terjadi di antara orang tua-orang tua murid yang sebaya dan status sosialnya hampir sama, maka tutur kata dan sikap tubuh dalam bertingkah laku baik pada saat bertemu maupun bercakap-cakap tidak terlalu menunjukkan perbedaan. Unsur menghormat tetap ada tetapi tidak menonjol. Bahasa yang mereka pergunakan biasanya sama-sama *ngoko*, *krama campuran* atau *krama* sesuai dengan bahasa yang bisa mereka pergunakan dalam pergaulan hidup sehari-hari yang tidak ada kaitannya dengan lingkungan pendidikan anak-anak mereka.

Pergaulan dalam lingkungan pendidikan non formal, yaitu kursus-kursus yang diselenggarakan di desa penelitian, agak kesulitan diungkapkan secara lengkap dalam kesempatan ini berhubung kursus-kursus tersebut sangat banyak. Selain itu, penyelenggara dan pemberi kursus juga macam-macam profesinya. Oleh karena itu, sekedar sebagai gambaran umum di sini disajikan pergaulan pemberi kursus dengan peserta kursus, dan pergaulan antara sesama peserta kursus.

Pergaulan pemberi kursus (biasanya orang dari luar desa) dengan peserta kursus (biasanya orang dari luar desa setempat) menimbulkan tingkah laku-tingkah laku tertentu sesuai dengan kejadiannya. Pemberi kursus adalah orang luar yang berjasa memberikan pengetahuan dan ketrampilannya kepada warga masyarakat (peserta kursus) sehingga seharusnya mendapat perlakuan hormat. Selanjutnya menimbulkan tingkah laku-tingkah laku tertentu.

Percakapan yang tidak formal, misalnya di luar jam kursus, umumnya peserta mengucapkan bahasa Jawa *krama* terhadap pemberi kursus. Dalam hal ini biasanya akan dibalas dengan sikap yang hormat dan dalam bahasa Jawa *krama* pula. Pada situasi resmi, misalnya pada saat kursus berlangsung, bahasa yang digunakan dalam percakapan, adalah bahasa Indonesia, tetapi ada yang memakai bahasa Jawa *krama*. Pemakaian bahasa akan mempengaruhi pula tingkah laku pembicaraannya. Pemakaian bahasa Jawa *Krama* relatif lebih bertingkah laku sopan kalau dibandingkan memakai bahasa Indonesia. Secara umum tampak bahwa para peserta kursus berada pada pihak yang menghormat (*ngajeni*). Misalnya pada saat pemberi kursus berbicara peserta tenang dengan penuh perhatian.

C. TATA KELAKUAN DALAM LINGKUNGAN KEAGAMAAN

Tata kelakuan dalam lingkungan keagamaan, kiranya perlu dikemukakan bahwa di desa penelitian ini hampir semua penduduk tercatat sebagai penganut agama Islam (lihat sub bab "Latar Belakang Sosial Budaya" pada BAB II). Oleh karena itu penyajian mengenai pergaulan antar umat beragama, yang seharusnya ada di dalam sub bab ini, sengaja tidak dilakukan. Dengan demikian pengungkapan tata kelakuan dalam lingkungan keagamaan terbatas tentang : pergaulan antar pimpinan (tokoh) agama dalam kehidupan keagamaan sehari-hari, baik di dalam kehidupan keagamaan (masjid dan pengajian) maupun di luar kehidupan keagamaan; pergaulan pimpinan (tokoh) agama dengan pengikut di dalam dan di luar kehidupan keagamaan (masjid dan pengajian); pergaulan antar pengikut agama dalam dan di luar kehidupan keagamaan (masjid dan pengajian).

Pergaulan antar pimpinan agama di dalam lembaga keagamaan, misalnya di masjid atau di kelompok pengajian penuh keakraban. Menjadi pimpinan atau tokoh agama adalah bukan pekerjaan yang mudah, karena memerlukan syarat-syarat tertentu sehingga tokoh-tokoh agama menjadi panutan bagi umat agama yang bersangkutan.

Pada saat bertemu di dalam kehidupan keagamaan, mereka akan saling mengucapkan salam dan sambil berjabat tangan dalam suasana akrab; pada saat saling bercakap-cakap mereka menggunakan tutur kata yang lembut dan sikap tubuh yang membungkuk sopan biasanya dengan bahasa *Jawa krama* dan penuh keakraban; pada saat beribadah bersama secara akrab pula mereka saling mempersilahkan untuk menempati tempat terhormat di tempat peribadatan yang bersangkutan. Pergaulan antar pimpinan agama di luar lembaga keagamaan biasanya terbatas pada saat bertemu atau berkacap-cakap di berbagai tempat dan kesempatan yang tidak tentu. Pada saat bertemu mereka akan saling mendahului memberi salam, menegur dan mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan akrab, dilengkapi dengan tutur kata yang lembut dan sikap tubuh yang agak membungkuk. Perbedaan umur dan perbedaan status sosial dalam pergaulan antar pimpinan agama di dalam dan di luar lembaga keagamaan ini tidak menonjol, karena mereka percaya bahwa pada hakekatnya semua manusia adalah sama di hadapan Tuhan.

Lain halnya dengan pergaulan antara pimpinan/tokoh agama dengan para umatnya. Berlaku kebiasaan bahwa pimpinan/tokoh agama adalah individu pemberi petunjuk, nasehat, dan pantas diteladani serta sepatasnya menerima penghargaan penghormatan atas kepemimpinannya sehingga timbul tingkah laku tertentu. Misalnya pada saat saling bertemu, biasanya pengikut akan segera mendekat, mengucapkan salam sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan pimpinan, dengan tutur kata yang lembut dan sikap tubuh membungkuk penuh hormat. Bahasa yang digunakan pengikut umumnya bahasa Jawa *krama madya* atau *krama inggil*, sebaliknya pimpinan akan menanggapi dengan hormat pula, hanya bahasa yang dipergunakan terhadap sebagian pengikut bahasa *ngoko*, sebagian lain *krama campuran*, sebagian *krama andap* atau paling tinggi *krama madya*. Namun demikian keakraban cukup menonjol, dan tanpa meninggalkan tingkah laku hormat. Misalnya apabila pimpinan sedang bicara maka pengikut mendengarkan dengan penuh perhatian tanpa menyela sebelum pembicaraan pimpinan itu selesai. Begitu pula misalnya sedang berjalan bersama, pengikut akan mengiring dari belakang, dan kalau sedang duduk di suatu ruangan yang sama, para pengikut akan mempersilahkan pimpinan duduk di bagian depan atau tempat kehormatan. Apabila akan bersama-sama meninggalkan tempat, para pengikut tidak akan beranjak lebih dahulu sebelum pimpinan keluar dari ruangan dan diiring oleh salah seorang atau beberapa orang yang mengantarkan.

Pergaulan antara sesama pengikut agama hampir sama tingkah lakunya kalau dibandingkan dengan pergaulan antara warga masyarakat pada umumnya. Hanya saja pergaulan sesama pengikut agama ini tampak lebih akrab atau kompak baik di dalam maupun di luar lembaga keagamaan. Misalnya saja setiap kali mereka bertemu di mana saja selalu saling mengucapkan salam dan berjabat tangan dengan akrabnya. Faktor penentu siapa yang lebih menghormati yang lain adalah hanya faktor umur semata-mata. Jadi orang muda hendaknya menghormati (*ngajeni*) terhadap orang tua. Namun ini tidak menonjol, karena umumnya beranggapan bahwa di hadapan Tuhan pada hakekatnya semua manusia itu sama; lebih-lebih diantara mereka yang berumur kurang lebih sama, semua saling hormat-menghormati.

D. TATA KELAKUAN DALAM LINGKUNGAN PEREKONOMIAN

Mengenai kehidupan perekonomian di desa penelitian yang sempat diamati adalah warung, dan industri kerajinan tatah kulit. Adapun pergaulan-pergaulan dalam kehidupan perekonomian meliputi :

1. Pergaulan antar para penjual (pemilik warung) di dalam dan di luar lembaga ekonomi (usaha warung).
2. Pergaulan penjual dengan pembeli (warga masyarakat setempat) di dalam dan di luar lembaga ekonomi.
3. Pergaulan pembeli dengan pembeli di dalam dan di luar lembaga ekonomi.
4. Pergaulan antar pimpinan (pengusaha industri) di dalam dan di luar lembaga ekonomi (usaha industri).
5. Pergaulan pimpinan dengan karyawan di dalam dan di luar lembaga ekonomi.
6. Pergaulan karyawan dengan karyawan di dalam dan di luar lembaga ekonomi.
7. Pergaulan pimpinan/karyawan dengan warga masyarakat di dalam dan di luar lembaga ekonomi.

Pengamatan dan penyajian dari berbagai pergaulan itu masing-masing dirinci ke dalam peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan terjadinya hubungan atau kerja sama satu sama lain sehingga melahirkan tingkah laku tertentu. Peristiwa atau kejadian yang mengakibatkan terjadinya hubungan/interaksi atau kerja sama itu untuk masing-masing materi pergaulan bisa berbeda-beda, yang paling umum adalah pada saat bertemu, pada saat saling bercakap-cakap dan dalam pekerjaan.

Pergaulan antara penjual (pemilik warung) di dalam lembaga ekonomi (usaha warung) ternyata tidak terlalu berbeda dengan pergaulan di luar lembaga ekonomi. Norma-norma lebih banyak ditekankan pada status sebagai sesama warga masyarakat, yaitu harus saling menjaga hubungan baik. Dari sini melahirkan tingkah laku-tingkah laku tertentu sesuai dengan norma yang berlaku. Pada saat bertemu, meskipun bentuk usaha mereka sama (warung), tetapi tidak tampak adanya persaingan di antara sesama pemilik warung. Terbukti tanpa dibuat-buat mereka

tetap saling hormat-menghormati dalam bentuk tegur sapa dan sikap tubuh yang wajar. Kalau di antara penjual (pengusaha warung) itu berbeda umur ataupun berbeda status sosialnya, pada saat bertemu, umumnya yang lebih muda atau yang status sosialnya lebih rendah akan segera menegur lebih dahulu dengan tutur kata yang lembut dan sikap tubuh membungkuk wajar. Sebaliknya yang merasa lebih tua ataupun yang lebih tinggi status sosialnya akan menanggapi dengan tingkah laku yang sopan.

Pergaulan penjual (pengusaha warung) dengan pembeli memang bisa dibedakan antara yang terjadi di dalam dan di luar lembaga ekonomi (usaha warung). Peristiwa atau kejadian yang membuat terjadinya hubungan atau interaksi antara penjual dan pembeli itu terutama terjadi pada saat transaksi jual-beli. Tingkah laku yang timbul didasarkan pada norma yang menyatakan bahwa penjual harus bersikap sopan dan menghormati pembeli. Oleh karena itu penjual (pengusaha warung) akan segera menyambut calon pembeli yang datang dengan tutur kata yang lembut dan ramah serta sikap tubuh yang sopan sambil menanyakan apa keperluannya. Dalam proses transaksi itu sering diikuti dengan percakapan terutama kalau tidak banyak pembeli. Mengenai bahasa yang digunakan, tergantung kebiasaan sehari-hari, atau didasari oleh perbedaan umur atau perbedaan status sosial masing-masing. Sebaliknya pergaulan penjual dengan pembeli di luar lembaga ekonomi tak ubahnya seperti warga masyarakat lainnya yaitu tidak ada sangkut pautnya sama sekali dengan profesi penjual (pengusaha warung).

Pergaulan antara sesama pengusaha (industri kerajinan tatah kulit) bisa dibedakan antara di dalam dan di luar lembaga ekonomi (usaha industri kerajinan tatah kulit). Norma pergaulan adalah saling hormat-menghormati atau harga-menghargai antara sesama penduduk (dalam hal ini kebetulan sebagai sesama pengusaha industri). Sehingga timbulah tingkah laku tertentu. Peristiwa atau kejadian yang menyebabkan terjadinya interaksi antara sesama pengusaha industri di dalam lembaga ekonomi, misalnya pada saat bersama-sama membeli bahan dasar kulit ataupun bahan perlengkapan lainnya; pada saat mengusahakan pemasaran secara bersama; dan lain-lain. Namun baik dalam peristiwa membeli bahan dasar maupun mengusahakan pemasaran secara bersama, toh tidak menunjukkan perbedaan tingkah laku yang berarti. Sebagai sama-sama pengusaha di bidang yang sama, tidak menunjukkan per-

saingan apalagi perselisihan atau konflik. Mereka tetap rukun dan bergaul wajar sebagai sesama warga masyarakat. Apabila pergaulan terjadi di antara pengusaha yang berbeda umur agak banyak, atau berbeda status sosialnya (termasuk perbedaan generasi yang menurunkan mereka), maka tingkah laku lebih menghormati akan muncul dari pengusaha yang lebih muda dan rendah status sosialnya, misalnya ada barang (bahan dasar atau hasil produksi) yang harus diangkat, biasanya yang muda atau yang status sosial lebih rendah, atau tahu aturan bahwa dialah yang mengangkat (seandainya tidak ada tenaga kasar yang membantu mereka). Tingkah laku seperti ini merupakan penghormatan dan hubungan baik di antara sesama pengusaha. Percakapan yang terjadi diantara mereka kebanyakan menggunakan bahasa Jawa *ngoko*, namun ada yang bahasa *krama campuran* atau *krama* (umumnya *krama andap* atau *krama madya*).

Pergaulan pimpinan (pengusaha industri kerajinan tatah kulit) dengan karyawan (buruh industri kerajinan tatah kulit) di sini lebih ditekankan pada pergaulan di dalam lingkungan pekerjaan (usaha industri kerajinan kulit). Sebab frekuensi pergaulan tersebut lebih tinggi kalau dibandingkan dengan pergaulan di luar lingkungan pekerjaannya. Dalam hal ini pimpinan (pengusaha) merupakan tokoh sentral dan sepiantasnya mendapat perlakuan hormat dari karyawan. Hal ini disebabkan karena para karyawan banyak tergantung pada majikan, yaitu pimpinan (pengusaha). Dengan demikian tingkah laku yang muncul dari pergaulan itu adalah mencerminkan sikap hormat para karyawan terhadap pimpinan. Misalnya kalau bertemu harus menegur dulu dengan tutur kata yang lembut dengan bahasa yang halus dan sikap tubuh yang sopan (membungkuk). Agak sedikit berbeda kalau pergaulan antara pimpinan dan karyawan itu terjadi di luar lingkungan pekerjaannya. Tingkah laku penghormatan di dalam lingkungan pekerjaan terbawa-bawa ke luar, tetapi aturan pergaulan sebagai sesama warga masyarakat juga ikut berpengaruh. Faktor perbedaan umur dan status sosial individu cukup penting di dalam mempengaruhi tingkah laku dalam pergaulan tersebut. Misalnya kalau seorang karyawan bertemu dengan majikan akan bertingkah laku lebih hormat kalau dibandingkan dengan tingkah laku warga masyarakat (bukan karyawan) terhadap majikan tersebut.

Pergaulan karyawan dengan karyawan hampir tidak ada bedanya

dengan pergaulan di kalangan sesama warga masyarakat, baik di dalam maupun di luar lingkungan pekerjaan. Tegur sapa sewaktu bertemu dan tutur kata sewaktu bercakap-cakap serta sikap tubuh tidak banyak berbeda, dalam arti yang lebih muda dan lebih rendah status sosialnya yang lebih menghormati. Namun berhubung frekuensi pergaulan yang cukup tinggi rupa-rupanya mampu merubah tingkah laku kearah yang biasa-biasa saja. Artinya sebagai sesama karyawan yang hampir setiap saat bertemu, bercakap-cakap dan bergaul, membuat tingkah laku yang bersifat penghormatan cenderung mengendor dan mengarah ke hubungan sebagai sesama karyawan. Tingkahlaku bertutur kata lembut ataupun sikap tubuh yang membungkuk hampir tidak dilakukan lagi, bahkan yang semula berbahasa *krama madya* berubah menjadi *krama andap* atau bahkan *krama campuran*.

Dalam hal pergaulan pimpinan/karyawan (pengusaha dan buruh industri kerajinan tatah kulit) dengan warga masyarakat boleh dikata tidak mengenal pola tingkah laku yang spesifik. Pergaulan di antara mereka kurang bisa diungkapkan karena terlalu langka atau frekuensi pergaulan di antara mereka terlalu rendah. Salah satu kemungkinan yaitu kalau ada warga yang datang ke tempat usaha untuk keperluan tertentu (inipun jarang), baru bisa terjadi interaksi.

Akhirnya dapat dikatakan, frekuensi pergaulan yang cukup tinggi, seperti antara pimpinan dengan karyawan dan antara karyawan dengan karyawan, mempengaruhi perubahan atau penyimpangan dalam bentuk tingkah laku hormat menjadi tingkah laku berteman, namun masih dalam batas hormat-menghormati.

E. TATA KELAKUAN DALAM LINGKUNGAN ADAT

Pengungkapan tata kelakuan dalam arena adat ini agak mengalami kesulitan, terutama disebabkan tidak terdapatnya suatu lembaga adat yang jelas dan bersifat permanen di desa penelitian. Yang ada yaitu upacara-upacara adat, terutama upacara yang berhubungan dengan daur hidup seperti kelahiran, perkawinan, dan kematian. Seperti diketahui bahwa masing-masing upacara daur hidup itu merupakan rangkaian aktivitas yang bertahap, panjang dan bervariasi. Adat ini bukan merupakan satu aktivitas yang tegas dan bisa diamati dengan mudah. Demikian, berbagai aktivitas dari masing-masing upacara ter-

sebut ada satu komponen yang sama, yaitu upacara selamat atau *slametan*.

Bentuk kegiatan pelaksanaan upacara selamat di kalangan masyarakat daerah penelitian ada bermacam-macam. Salah satu di antaranya yang paling menonjol adalah bentuk kegiatan kenduri. Sebagaimana diketahui bahwa pelaksanaan *adat kenduri* oleh masyarakat setempat, biasa dilaksanakan dalam berbagai aktivitas yang bertujuan mohon keselamatan atau *slamet*. Misalnya dalam aktivitas upacara pada bulan-bulan Jawa tertentu, aktivitas pendirian rumah baru, dan lain-lain; semua ini disertai pelaksanaan tradisi kenduri. Dengan kata lain adat kenduri telah melembaga di masyarakat.

Atas dasar uraian di atas, dalam penyajian tentang tata kelakuan dalam arena adat ini sengaja hanya terbatas pada pergaulan yang terjadi sekitar pelaksanaan adat *kenduri*.

Pada hakekatnya berbagai kegiatan tradisional masyarakat di daerah penelitian yang sifatnya ingin selamat, biasa disertai dengan tradisi *kenduri*. Untuk itu tata kelakuan yang diungkapkan meliputi :

1. Pergaulan pimpinan dengan pimpinan di dalam dan di luar adat pelaksanaan *kenduri*.
2. Pergaulan pimpinan dengan peserta di dalam dan di luar pelaksanaan *kenduri*.
3. Pergaulan peserta dengan peserta di dalam dan di luar pelaksanaan adat *kenduri*.

Dalam membicarakan pergaulan pemimpin dengan pemimpin, di sini perlu lebih dahulu dikemukakan pengertian pemimpin. Pemimpin di sini adalah pemimpin pelaksanaan kegiatan kenduri. Perlu disadari bahwa ukuran kenduri (baik sajian yang dikendurikan maupun tetangga yang diundang) berbeda sesuai dengan tujuan penyelenggaraannya. Perbedaan ukuran ini, pada umumnya mempengaruhi siapa yang memimpin upacara adat. Artinya kalau ukuran besar, yang memimpin umumnya *kaum* (pembawa doa pada acara kenduri), misalnya Kepala Bagian Agama atau tokoh agama Islam lainnya yang terkenal di daerah tersebut; sebaliknya kalau ukuran kenduri itu kecil, yang memimpin biasanya kaum *rois* atau kaum di tingkat pedukuhan atau kampung (bagian pedukuhan).

Sebagai sesama pimpinan harus dalam hubungan baik saling hormat-menghormati. Mereka merupakan teladan dan banyak dicontoh orang lain. Peristiwa atau kejadian yang sering menyebabkan terjadinya interaksi antara lain; pada saat bertemu, atau pada saat upacara bersama. Pada saat bertemu di dalam upacara kenduri, dengan akrab mereka saling berjabat tangan dan bertegur sapa dengan tutur kata dan sikap tubuh yang menghormat. Apabila ada perbedaan umur atau perbedaan status sosial, biasanya yang muda atau yang status sosialnya lebih rendah (kaum di tingkat pedukuhan/kampung) berusaha untuk lebih dahulu menegur dengan bahasa Jawa *krama* dan sikap tubuh yang lebih menghormat kalau dibandingkan dengan pimpinan yang lebih tua ataupun status sosialnya lebih tinggi. Pada saat bercakap-cakap, tingkah laku saling menghormat tetap diperhatikan. Kalau percakapan terjadi di antara pimpinan yang berbeda umur maupun status sosialnya, akan tampak perbedaan bahasa yang digunakan. Umumnya di satu pihak yang muda atau yang rendah status sosialnya menggunakan bahasa *krama*, di pihak lain menggunakan bahasa *ngoko*. Selain bentuk-bentuk penghormatan di atas, juga tampak dari cara memberi tempat duduk yang lebih terhormat oleh yang lebih muda/rendah status sosialnya terhadap yang lebih tua/tinggi status sosialnya.

Mengenai tingkah laku pergaulan antara pemimpin di luar upacara kenduri tidak banyak berbeda dengan uraian sebelumnya. Hanya saja tingkah laku penghormatan di luar acara kenduri ini tidak terlalu berlebih-lebihan seperti di dalam acara kenduri.

Pergaulan antara pimpinan dengan peserta upacara kenduri (di dalam maupun di luar upacara) berbeda. Di dalam acara kenduri, peserta menghormati pimpinan (kaum/kaum rois) menurut aturan jalannya kenduri, sedangkan di luar acara tersebut, bertingkah laku biasa tanpa meninggalkan rasa hormat sebagai tokoh (kaum) di desa tersebut.

Pergaulan peserta dengan peserta boleh dikata tidak berbeda dengan pergaulan antara warga masyarakat. Pergaulannya dipengaruhi oleh faktor usia tua/usia muda, dan kedudukan (status).

F. TATA KELAKUAN DALAM LINGKUNGAN KESENIAN OLAH RAGA/REKREASI

Berbicara tentang arena kesenian, olah raga, dan rekreasi pada sub

bab ini bukan dimaksudkan untuk membicarakan ke tiga hal itu satu persatu, tetapi secara keseluruhan dikaitkan. Khusus rekreasi, seperti pernah disinggung pada BAB II bahwa rekreasi memang belum dirasakan sebagai kebutuhan hidup bagi penduduk di desa penelitian. Namun rekreasi diartikan sebagai sekedar hiburan bagi penduduk, maka pertunjukkan kesenian maupun pertandingan olah raga adalah juga media rekreasi bagi penduduk setempat. Bila dikaitkan dengan tata kelakuan, arena kesenian/olahraga/rekreasi ini dapat disoroti melalui :

1. Pergaulan pimpinan dengan pimpinan di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi.
2. Pergaulan pimpinan dengan anggota di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi.
3. Pergaulan anggota dengan anggota di dalam dan di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi.

Dalam menyoroti pergaulan pimpinan dengan pimpinan, baik di dalam maupun di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi, agak kesulitan berhubung kegiatan lembaga ini tidak ajeg, kadang-kadang giat sekali sehingga peranan kepengurusan lembaga itu amat penting; tetapi sering kali dalam jangka tertentu lembaga tersebut amat lesu atau hampir tidak nampak sehingga status sebagai pimpinan hampir tidak berfungsi atau hampir tidak kentara. Hal terakhir itulah sulit untuk disoroti. Namun demikian dapat diperoleh gambaran umum bahwa di dalam lembaga ini antar pimpinan sering bergaul meskipun dalam frekuensi yang rendah. Oleh karena itu tingkah lakunya hampir tidak berbeda dengan tingkah laku di luar lembaga. Aturannya sebagai sesama pimpinan harus memberi contoh dengan saling berhubungan baik serta hormat menghormati. Dasarnya sebagai pimpinan adalah diteladani atau paling tidak disoroti oleh orang lain terutama yang dipimpinya.

Tingkah laku pergaulan pimpinan dengan pimpinan di dalam ataupun di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi ini, dapat dirinci ke dalam peristiwa atau kejadian yang membuat terjadinya pergaulan tersebut (misalnya apakah pada saat bertemu saja, bercakap-cakap atau dalam kerja sama). Pada saat bertemu, sebagaimana biasa saling bertegur sapa, pada umumnya memang yang muda yang mendahului, sedangkan yang tua yang menanggapi. Teguran dilakukan dengan tutur kata yang baik, sikap tubuh yang wajar dan dengan bahasa yang tepat.

Tingkah laku yang timbul akibat pergaulan antara pimpinan dengan anggota di dalam maupun di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi hampir sama. Pimpinan mendapat perlakuan hormat dari para anggota yang dipimpin. Dasarnya dalam hal ini ada perbedaan tugas atau peranan, dan rasa segan dari para anggota terhadap pimpinannya. Tingkah laku pergaulan pimpinan dengan anggota pada saat bertemu maupun bercakap-cakap di dalam lembaga mencerminkan hubungan yang akrab kalau dibanding dengan di luar lembaga. Hal ini bisa dimengerti karena di dalam lembaga, baik pimpinan maupun anggota merasa menjadi satu kesatuan yang saling membutuhkan, sedangkan di luar lembaga mereka tidak saling tergantung sehingga lebih bebas dan lebih mirip warga masyarakat biasa.

Lebih-lebih lagi pergaulan antara anggota dengan anggota. Pergaulan di dalam lembaga kesenian/olah raga/rekreasi di antara sesama anggota cukup akrab, sehingga dalam bertemu maupun bercakap-cakap cukup bebas. Sebaliknya kalau di luar lembaga, anggota-anggota bergaul tidak ubahnya anggota masyarakat biasa. Faktor perbedaan umur dan status sosial memegang peranan penting dalam mempengaruhi tingkah laku dalam pergaulan mereka di luar lembaga kesenian/olah raga/rekreasi.

G. TATA KELAKUAN DALAM LINGKUNGAN SOSIAL

Arena sosial di desa penelitian relatif cukup banyak, namun yang menonjol dan akan disoroti dalam kesempatan ini, yaitu *sambatan* dan *pralenan*. *Sambatan* yaitu lembaga tradisional yang bertujuan saling tolong menolong sesama warga dan bergerak dalam keperluan rumah tangga. Pada mulanya meliputi banyak keperluan rumah tangga yang bisa diselesaikan melalui lembaga adat *sambatan*, misalnya tahap-tahap penggarapan tanah pertanian memperbaiki rumah, menggali sumur, persiapan pesta-pesta atau upacara, peristiwa kecelakaan/bencana. Kini tinggal terbatas persiapan pesta/upacara dan peristiwa kecelakaan. Koentjaraningrat (1981 : 156) menyebut pengertian *sambatan* ini dengan istilah "gotong royong tolong-menolong" *Pralenan* mirip dengan *sambatan*, tetapi khusus menyangkut peristiwa kematian. Bedanya, kalau *sambatan* lebih ditekankan pada unsur pencurahan tenaga bersama demi meringankan beban si empunya prakarsa secara bergantian; sedangkan *pralenan*, selain tenaga, bisa juga dalam bentuk pencurahan

dana secara bergantian. Perlu dikemukakan bahwa *sambatan* dan *pralenan* ini bukan merupakan lembaga yang lengkap dengan personalia kepengurusan, ada pimpinan dan anggota pengurus, yang seolah-olah melayani warga masyarakat; melainkan lembaga sosial tradisional yang secara otomatis keseluruhan rumah tangga menjadi anggota tanpa persyaratan khusus. Tokoh pimpinan, sebagai orang yang punya status lebih tinggi, tidak dikenal dalam lembaga sosial ini. Jadi yang ada yaitu orang-orang yang kebetulan menjadi pengurus dan warga masyarakat yang diurus. Dengan demikian upaya pengungkapan tata kelakuan dalam lingkungan sosial ini terbatas pada :

1. Pergaulan pengurus dengan pengurus di dalam dan di luar lembaga sosial.
2. Pergaulan pengurus dengan anggota/warga di dalam dan di luar lembaga sosial.

Khusus mengenai pergaulan warga dengan warga di dalam dan di luar lembaga sosial akan dibicarakan pada sub "Tata kelakuan dalam arena Komunitas".

Pergaulan pengurus dengan pengurus di dalam lembaga sosial relatif akrab meskipun rendah frekuensinya. Pengurus-pengurus ada kegiatan kalau ada warga yang akan menyelenggarakan pesta/upacara atau tertimpa kecelakaan/bencana atau peristiwa kematian. Kalau tidak ada kejadian atau peristiwa seperti itu berarti tidak pernah terjadi pergaulan antara pengurus dengan pengurus di lembaga sosial. Aturan yang berlaku hampir tidak berbeda dengan aturan pergaulan pada umumnya, yaitu saling hormat menghormati yang biasanya didasarkan pada perbedaan umur dan perbedaan status sosial.

Begitu juga halnya dengan tingkah laku dalam pergaulan antara pengurus dengan warga masyarakat di dalam maupun di luar lembaga sosial pada dasarnya dibatasi oleh perbedaan umur. Seperti telah disinggung di atas bahwa kedudukan sebagai pengurus tidak menuntut persyaratan tertentu dan setiap kepala keluarga berhak menduduki kepengurusan tersebut. Dengan demikian tingkah laku penghormatan dalam pergaulan atas dasar perbedaan status (pengurus dan warga masyarakat) tidak nampak. Kalau pergaulan terjadi di dalam lembaga sosial, artinya sedang dalam kegiatan persiapan pesta/upacara atau kejadian kecelakaan atau kematian, biasanya para pengurus agak

dihargai (*diajeni*) oleh warga masyarakat. Sebab pada saat seperti itu tampak peranan dan jasa pengurus yang akhirnya menjelmakan tindakan atau tingkah laku lebih menghormati. Sedangkan pergaulan pengurus dengan warga masyarakat di luar lembaga sosial tidak berbeda dengan pergaulan sesama warga masyarakat umumnya.

H. TATA KELAKUAN DALAM LINGKUNGAN KOMUNITAS

Komunitas di sini adalah komunitas kecil atau desa/dusun yang para warga penghuninya bergaul intensif. Solidaritas sosial berkembang di antara sesama warga, dan hubungan-hubungan sesama warga tersebut biasanya bersumber pada adat-istiadat. Selanjutnya adat-istiadat pada dasarnya berkaitan erat dengan tata kelakuan. Pembicaraan tata kelakuan dalam arena komunitas ini bisa dirinci ke dalam :

1. Pergaulan antar sesama individu pada kelompok umur yang sama yang diikat rasa pertemanan.
2. Pergaulan antar sesama individu yang terikat oleh komunitas tempat tinggal bersama (tetangga atau sekampung).

Tingkah laku pergaulan antar individu pada kelompok umur yang sama yang diikat oleh rasa pertemanan, di masyarakat desa penelitian kurang bisa diidentifikasi secara khusus. Hal ini disebabkan jarang ada kegiatan yang membuat terjadinya hubungan/interaksi khusus bagi mereka yang berkelompok umur sama. Contoh yang paling menonjol adalah di bagian kelompok umur muda, misalnya anak-anak usia sekolah dasar, memang menunjukkan ikatan rasa pertemanan yang cukup tinggi. Namun pergaulan anak-anak sekolah ini telah disinggung pada "lingkungan pendidikan".

Salah satu bentuk tingkah laku yang memanifestasikan terciptanya hubungan baik, di desa penelitian pernah berlaku umum "adat memberi oleh-oleh" kalau seseorang datang dari berpergian jauh. Pemberian tersebut terutama ditujukan kepada tetangga *adu tritis* atau tetangga dekat. Namun rupa-rupanya adat seperti itu mulai luntur, sehingga yang masih mengenal tinggal sebagian kecil saja. Itupun mulai membatasi tidak semua tetangga dekat, tetapi hanya yang pada saat itu sedang dalam suasana intim, atau yang masih ada kaitan kekerabatan.

Adat ini memang merupakan adat yang pernah menonjol dalam rangka mengembangkan hubungan baik sesama tetangga. Sekalipun

saat ini telah menunjukkan perobahan, tetapi gagasan, nilai budaya, dan keyakinan masih mereka kenal. Sesuatu adat dalam ujud lain tetapi dengan tujuan yang kurang lebih sama, yang berlaku hingga sekarang misalnya : adat memberi sumbangan terhadap keluarga yang sedang punya kerja; adat tolong menolong dalam pencurahan tenaga kalau ada keluarga yang membutuhkan, dan lain-lain. Orang yang mencoba mengabaikan atau meninggalkan kewajiban-kewajiban tersebut, berakibat menerima kecaman atau perlakuan yang negatif dari para tetangga. Sanksi yang diterima tersebut cukup berat sehingga orang cenderung untuk memperhatikan kewajiban-kewajiban demi ketenteraman dan kerukunan hidup bertetangga dalam komunitas.

Individu-individu yang terikat oleh kehidupan bertetangga harus juga memperhatikan tata kelakuan dalam bergaul/berinteraksi baik pada saat bertemu, bercakap-cakap, bekerja sama, dan lain-lain. Pada saat bertemu saling tegur sapa, yang lebih muda atau lebih rendah status sosialnya, lebih dahulu menegur dengan tutur kata yang lembut, dan sikap-sikap menghormat lainnya. Pada saat bercakap-cakap selain memperhatikan tingkah laku tadi juga harus menggunakan bahasa yang tepat, umumnya yang muda atau yang rendah status sosialnya menggunakan bahasa Jawa *krama*, sebaliknya yang lebih tua atau lebih tinggi status sosialnya menggunakan bahasa Jawa *ngoko*. Sedangkan bagi mereka yang sama derajat umur maupun status sosialnya, umumnya menggunakan bahasa yang sama baik *ngoko*, *ngoko campuran krama* atau *krama*.

Pada saat berkerja bersama, apabila bagian-bagian pekerjaan tersebut tidak merupakan spesialisasi, biasanya akan terjadi semacam pembagian kerja otomatis. Bagi yang muda atau rendah status sosialnya akan menangani bagian yang berat atau kasar, sebaliknya yang tua atau tinggi status sosialnya biasanya hanya memberikan petunjuk-petunjuk.

Walaupun dalam arena komunitas ini ada sebagian tingkah laku yang berubah, namun pada dasarnya gagasan, nilai budaya, dan keyakinan yang terangkum dalam aturan masih banyak yang asli atau belum banyak berubah atau menyimpang.

BAB V

ANALISA DAN KESIMPULAN

Tata kelakuan adalah kelompok aturan yang melarang dan mengharuskan seseorang atau sekelompok orang untuk bertingkah laku sesuai dengan lingkungannya. Tata kelakuan merupakan proses interaksi yang terjadi karena adanya pergaulan. Sebagaimana diketahui, aturan-aturan selain didasari oleh gagasan, nilai budaya, dan keyakinan dalam masyarakat, tercermin pada tingkah laku dalam bentuk perbuatan.

Dari uraian singkat ini, maka tata kelakuan mengandung beberapa hal yang perlu dianalisa :

1. Aturan-aturan yang berfungsi melarang atau mengharuskan seseorang atau sekelompok orang dalam menyesuaikan lingkungannya.
2. Gagasan, nilai budaya, dan keyakinan yang menjadi dasar/landasan dari aturan-aturan.
3. Tingkah laku-tingkah laku yang memanifestasikan aturan-aturan dalam kenyataan.
4. Kemungkinan-kemungkinan telah terjadinya perubahan-perubahan atau penyimpangan-penyimpangan dalam tata kelakuan.

Sebelum dikemukakan analisa yang berkaitan dengan kehidupan nyata masyarakat di daerah penelitian, ada baiknya dikemukakan batasan dari masing-masing butir yang akan dianalisa tersebut di atas.

Aturan-aturan adalah materi inti dari penelitian ini, yang menjadi bahan dan alat pengendali bagi seseorang dalam rangka ia berinteraksi dengan individu lainnya, yang pada dasarnya berbeda, sesuai dengan status-status yang dibawakannya. Dengan kata lain setiap status/keudukan seseorang membawa peranan-peranan di dalam kehidupan bermasyarakat (interaksi). Oleh karena itu untuk mengetahui aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap individu sesuai dengan statusnya dapat ditelusuri melalui hak dan kewajiban yang pada gilirannya melahirkan peranan.

Aturan-aturan pada dasarnya bersifat kompleks, sangat tergantung pada kebudayaan yang dipunyai oleh suatu masyarakat (dalam hal ini masyarakat orang Jawa di DIY). Semakin banyak hak dan kewajiban

yang dipunyai oleh suatu status, semakin besar pula peranan-peranan yang harus dibawakannya; semakin kompleks pula aturan-aturan yang dipergunakan di dalam rangka berinteraksi. Oleh karena itu untuk dapat mengungkapkan aturan-aturan dengan baik, maka perlu lebih dahulu mengetahui status-status yang ada baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat setempat. Di lingkungan pergaulan keluarga (lihat Bab III) misalnya, dikenal istilah kekerabatan, yang tidak lain merupakan lambang dari status-status tertentu. Melalui istilah-istilah kekerabatan akan dapat ditelusuri hak dan kewajiban yang melahirkan peranan dari status tertentu.

Nilai budaya pada dasarnya menjadi tolok ukur untuk menyatakan sesuatu itu baik atau tidak baik, berguna atau tidak berguna. Nilai budaya yang menjadi pedoman umum dari kerangka tindakan, pada dasarnya juga menjadi pusat orientasi dari aturan-aturan yang diperlukan dalam rangka interaksi/pergaulan antar status yang berbeda, baik di lingkungan pergaulan keluarga maupun masyarakat setempat. Kenyataan-kenyataan menunjukkan bahwa latar belakang kebudayaan cukup besar pengaruhnya, begitu juga interpretasi masyarakat setempat terhadap interaksi yang berlangsung, serta derajat intensitas interaksi tersebut.

Keyakinan yang pada dasarnya merupakan kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum dan abstrak, dijadikan pedoman umum untuk setiap kerangka tindakan, dan dijadikan pula pusat orientasi dari aturan-aturan yang diperlakukan pada waktu interaksi berlangsung.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa dalam setiap interaksi yang terjadi antara status yang berbeda, akan selalu didasari gagasan, nilai budaya, dan keyakinan. Dapat pula dikatakan, setiap gagasan, nilai dan keyakinan tersebut, melahirkan aturan-aturan yang selanjutnya menjadi pedoman khusus bagi kerangka tingkah laku. Oleh karena pada suatu model interaksi terdapat paling sedikit satu gagasan, satu nilai budaya, dan satu keyakinan, maka pada hakekatnya banyak sekali aturan di lingkungan pergaulan keluarga maupun masyarakat.

Tingkah laku, sebagaimana telah disinggung di atas, adalah merupakan perbuatan-perbuatan yang nyata dilakukan setiap individu (satu status tertentu) pada saat ia harus berhubungan/berinteraksi dengan individu lainnya. Tingkah laku ini, didasarkan pada aturan-aturan yang

diperlakukan antara dua status yang berbeda. Oleh karena itu, tingkah laku seperti ini merupakan pola pelaksanaan dari aturan-aturan yang ada yang kalau ditelusuri lebih lanjut tampak berorientasi pada gagasan, nilai budaya, dan keyakinan yang ada. Tingkah laku memang dapat diobservasi/diamati karena hal itu dapat dilihat dan/atau didengar. Setiap tingkah laku bisa dipahami dalam kaitannya dengan aturan-aturan yang berlaku. Berdasar aturan tertentu maka di dalam interaksi yang terjadi antara individu satu (dalam status tertentu) dengan individu lain (dalam status lain) akan terlihat atau dapat diobservasi yang muncul. Dari keadaan seperti itu dapat dibayangkan aneka warnanya tingkah laku yang harus ditampilkan seseorang apabila ia harus berinteraksi dengan orang lain. Perlu disadari bahwa setiap gagasan, nilai budaya, dan keyakinan bisa melahirkan banyak aturan, sedangkan setiap aturan dapat melakukan banyak model tingkah laku.

Selain hal-hal tersebut di atas, baik gagasan, nilai budaya, dan keyakinan yang menjadi kerangka acuan dari aturan-aturan, serta tingkah laku yang telah dicoba diuraikan di atas (lihat Bab III dan IV), telah ditambahkan pula tentang penyimpangan yang terjadi dalam suatu interaksi pada masyarakat setempat. Penyimpangan bisa terjadi dalam bentuk penyimpangan tingkah laku, perobahan aturan, ataupun pergeseran gagasan, nilai budaya, dan keyakinan yang menjiwai tata kelakuan masyarakat di desa penelitian.

Di dalam analisa ini ada sejumlah nilai budaya bangsa yang sangat besar peranannya dalam menegakkan disiplin nasional. Pengertian "disiplin nasional" dapat diartikan sebagai tingkah laku yang berpola yang diatur oleh aturan-aturan yang ketat, berdasarkan nilai budaya bangsa, yang diperlukan setiap individu baik dalam interaksi antar individu maupun dengan kesatuan sosial yang ada di lingkungannya. Oleh karena itu, disiplin nasional diatur oleh aturan-aturan yang bersifat nasional untuk mencapai tujuan-tujuan nasional.

Dalam pembinaan dan pengembangan disiplin nasional, sebagaimana yang dirumuskan pada GBHN 1983 dalam kebijaksanaan di bidang kebudayaan, dikemukakan sejumlah unsur yaitu : kesetiakawanan nasional, sikap mental teggang rasa, hemat dan prasaja, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa pengabdian, jujur, dan kewiraan, sebagai nilai-nilai budaya bangsa.

Setiap nilai baru mempunyai arti kalau nilai tersebut terlaksana dalam masyarakat, dan tercermin dalam tindakan-tindakan nyata. Nilai-nilai budaya bangsa tersebut diamalkan di dalam masyarakat kalau gagasan, keyakinan ataupun aturan-aturan yang ada dalam masyarakat tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang diharapkan mendukung tegaknya disiplin nasional tersebut.

Salah satu kompleks gagasan, nilai budaya, keyakinan dan aturan yang terdapat dalam suatu masyarakat adalah tata kelakuan. Oleh karena itu, tata kelakuan yang ada dalam masyarakat setempat ternyata ada yang mendukung atau menghambat eksistensi dari nilai-nilai budaya bangsa yang disebutkan di atas.

Penelitian tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga dan masyarakat ini dilengkapi dengan analisa-analisa tentang data dan informasi yang terkumpul yang dikaitkan dengan nilai budaya bangsa yang mendukung tegaknya disiplin nasional seperti tersebut di atas.

A. TATA KELAKUAN DAN KESETIAKAWANAN NASIONAL

Dari data dan informasi yang terkumpul dalam penelitian ini, dapat dikemukakan bahwa kaitan antara tata kelakuan dan kesetiakawanan nasional di kalangan warga masyarakat tampak didasari kesadaran bahwa tanpa setiakawan antar sesama, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, akan mengalami banyak kesulitan dalam hidupnya.

Masyarakat di daerah penelitian cukup menyadari bahwa banyak kebutuhan yang tidak bisa dicukupi sendiri, atau harus memerlukan bantuan orang lain terutama yang sepergaulan, di dalam keluarga maupun di masyarakat. Prinsip yang lebih mendasar lagi sebenarnya bahwa setiap manusia selalu berusaha untuk tetap melangsungkan hidupnya (*survival*). Salah satu sarannya adalah orang harus setiakawan dengan orang lain supaya orang lain juga setiakawan dengannya. Untuk itu diperlukan berbagai bentuk interaksi sosial. Antara lain dalam bentuk kerja sama (*cooperation*) yang dianggap saling menguntungkan, tetapi bisa juga menjadi bentuk persaingan (*competition*), dan kadang-kadang menjadi bentuk perselisihan (*conflict*).

Setiakawan adalah salah satu bentuk usaha manusia untuk beradaptasi dengan lingkungan, khususnya lingkungan sesama manusia,

atas dasar pengetahuan kebudayaan (*cultural knowledge*) yang dilengkapi dengan model-model pengetahuan kognitif (*cognitive models*). Setiap beradaptasi manusia menggunakan strategi untuk dapat memenuhi syarat-syarat jasmaniah (makan, minum, tempat tinggal, dan lain-lain), syarat-syarat sosial (mempunyai perasaan dan identitas sosial, serta lain-lain), dan syarat-syarat kejiwaan (rasa aman, tenteram, dan lain-lain) guna *survival* mereka.

Derajat kesetiakawanan memang berbeda-beda. Perbedaan ini bisa atas dasar perbedaan jumlah anggota, tempat tinggal, aspek kehidupan, dan kadang-kadang juga pendidikan dan umur. Di antara faktor-faktor yang mendasari perbedaan kesetiakawanan tersebut, yang mudah bisa disaksikan di desa penelitian adalah jumlah anggota, tempat tinggal, dan aspek kehidupan. Dalam perbedaan jumlah anggota, mudah dilihat bahwa jumlah anggota kelompok yang kecil, kesetiakawanannya lebih tinggi. Misalnya kehidupan dalam komunitas kecil (kampung/dusun), jumlah warganya relatif kecil dan bergaul lebih intensif. Jelas mereka saling setiakawan, dalam arti kalau ada salah satu warga yang dimusuhi orang lain di luar kelompoknya maka anggota lain akan ikut membelanya. Hal yang sama jarang atau hampir tidak terjadi di dalam kelompok yang lebih besar, misalnya unit desa, ataupun yang lebih besar dari itu.

Kesetiakawanan tampak menonjol di antara anggota yang tempat tinggalnya saling berdekatan. Hal ini tidak lain disebabkan oleh intensitas pergaulan yang tinggi. Atau dengan kata lain tingkat keakraban yang tinggi biasanya diikuti oleh tingkat kesetiakawanan yang tinggi pula. Misal mereka yang tinggal saling berdekatan dengan mata pencaharian sejenis tampak lebih tinggi kesetiakawanannya kalau dibandingkan yang lain.

Bila dikaitkan dengan daya dukung nilai budaya kesetiakawanan di kalangan masyarakat desa penelitian, terhadap tegaknya disiplin nasional, maka tata kelakuan yang didasari gagasan, nilai budaya, dan keyakinan merupakan faktor positif yang menunjang pelaksanaan disiplin nasional. Sebagai ilustrasi misalnya dalam kegiatan olah raga, tampak sekali fanatisme kesetiakawanan kelompok dalam menghadapi lawan bertandingnya, lebih-lebih kalau lawan itu dari luar desanya sendiri. Sebaliknya kalau pertandingan dilaksanakan antar kecamatan, tentu seseorang akan setiakawan terhadap kelompok kecamatannya sendiri,

meskipun sesama anggota itu pernah menjadi lawan dalam kelompok yang lebih kecil (misalnya tingkat desa atau pedukuhan). Begitu juga kalau pertandingan antar kabupaten, dan seterusnya. Perlu diperhatikan bahwa tingkat fanatisme kesetiakawanan itu, semakin besar kelompoknya semakin rendah tingkat kesetiakawanannya. Jadi di sini tampak kerelaan demi sesama dan demi kesatuan.

B. TATA KELAKUAN DAN SIKAP MENTAL TENGGANG RASA

Data dan informasi tentang tata kelakuan di lingkungan keluarga maupun masyarakat, menunjukkan bahwa sikap mental tenggang rasa di kalangan warga desa penelitian ini cukup baik. Warga masyarakat pada umumnya menyadari bahwa dalam menjaga hubungan baik, baik terhadap lingkungan keluarga maupun masyarakat, seseorang wajib mengembangkan tingkah laku yang mencerminkan sikap mental tenggang rasa atau *tepo seliro*. Makna sikap mental *tepo seliro* ini antara lain tercermin dalam ungkapan dalam bahasa daerah setempat : "*yen awakmu dijiwit krasa lara, ya aja njiwit wong liya*" yang artinya kalau dicubit terasa sakit, jangan mencubit orang lain: "*yen ora gelem diseriake, ya aja nyeriake wong liya*" yang artinya kalau tidak mau disakiti hatimu, jangan menyakiti hati orang lain. Ternyata ungkapan-ungkapan seperti itu mendapat perhatian warga masyarakat dalam bertingkah laku atau dengan kata lain tingkah laku merupakan manifestasi dari sikap mental tenggang rasa yang penerapannya memperhatikan ungkapan-ungkapan tadi.

Hal lain yang mempengaruhi tingkah laku seseorang, yaitu adanya resiko yang harus ditanggung apabila ia mengabaikan prinsip tenggang rasa dalam pergaulan baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Orang yang bertingkah laku seperti ini biasanya mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari pihak lain. Misalnya ada warga yang sedang tertimpa kesusahan, lalu ada seseorang warga yang tidak ikut datang untuk menyatakan bela sungkawa, maka orang ini akan mendapat penilaian warga-warga yang lain. Bila perilaku seperti itu terjadi berulang-ulang, maka si pelaku akan menanggung resiko berat, yaitu akan dijauhi dari pergaulan atau kalau ia (dan keluarganya) tertimpa kesusahan kurang mendapat perhatian orang lain. Umumnya orang

Jawa tidak berani menanggung resiko itu (Niels Mulder, 1983 : 94).

Dari gambaran di atas menunjukkan bahwa tata kelakuan yang mengatur tingkah laku seseorang cukup dijiwai oleh sikap mental tenggang rasa. Bila hal ini dikaitkan dengan usaha pembinaan disiplin nasional, kiranya cukup menunjang, karena orang tidak akan berbuat semaunya baik terhadap sesama anggota keluarga maupun masyarakat. Suatu kasus yang cukup menarik sewaktu Pak Rasimin, (seorang warga pedukuhan Karangasem yang kondisi sosial ekonominya rendah) tertimpa kecelakaan kakinya kena kampak ketika buruh memotong kayu. Dalam waktu yang relatif lama ia tidak dapat bekerja atau mencari nafkah. Dalam keadaan seperti itu, ia mendapat perhatian besar dari tetangga-tetangga, yang membantu memberikan kecukupan kebutuhan, khususnya kebutuhan makan. Dari kasus ini bisa ditarik kesimpulan bahwa sikap mental tenggang rasa bisa nampak dalam tingkah laku perbuatan yang paling menonjol adalah antar sesama yang berdekatan.

C. TATA KELAKUAN DAN BEKERJA KERAS

Sifat "suka bekerja keras" memang seharusnya ada di dalam masyarakat Indonesia, sebab itu merupakan salah satu butir Pancasila yang harus diamalkan dalam kehidupan setiap insan Indonesia. Dari hasil pengumpulan data dan informasi diperoleh kesan bahwa tata kelakuan yang mengatur tingkah laku warga, sebagian menunjukkan ikatan yang erat dengan bekerja keras. Pada dasarnya kebutuhan manusia (seorang diri dan anggota keluarganya), harus dipenuhi sebagai salah satu upaya untuk menuntut manusia harus bekerja keras. Keadaan sekarang menuntut manusia, untuk dapat melangsungkan kehidupannya (*survival*), jadi harus bekerja keras. Gambaran seperti ini juga disadari oleh sebagian besar warga di desa penelitian, termasuk kaum wanita dan anak-anak. Hal ini tampak dari berbagai jenis mata pencaharian sebagai upaya mencari nafkah. Misalnya di kalangan penduduk yang bekerja di bidang industri kerajinan tatah kulit. Selain usaha tani, juga melibatkan semua anggota keluarga untuk bekerja dalam kegiatan industri kerajinan tatah kulit tersebut. Dalam kegiatan ini, wanita selain mengurus rumah tangga, juga ikut aktif sebagai penatah. Sedang anak-anak aktif menghias dengan cat dan pewarna pada hasil tataan tadi.

Penduduk yang terlibat dalam usaha batik (pengusaha maupun buruh), selain usaha tani/ternak, juga tidak pernah ada waktu terbuang, melainkan bekerja keras untuk membatik bahkan sampai malam hari. Dalam kerja keras ini jasa kaum ibu sangat besar, selain mengurus rumah tangga secara rutin. Penduduk yang hidup dari pertukangan, hampir setiap hari tidak pernah di rumah, karena mereka bekerja keras di proyek-proyek bangunan di kota. Sementara itu keluarga mereka tetap aktif di sektor pertanian. Penduduk yang hidup dari usaha genting, selain berusaha tani memanfaatkan waktunya untuk bekerja dalam perusahaan genting yang melibatkan istri, anak dan anggota keluarga yang lain. Dengan demikian dapat diperoleh gambaran sebagian penduduk di daerah penelitian yang bekerja keras. Bekerja keras ini tidak hanya menyangkut penduduk yang memang terpaksa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, melainkan juga dilakukan oleh penduduk yang status sosial ekonominya cukup tinggi atau mereka yang berkecukupan.

Akhirnya kalau tata kelakuan dalam kaitannya dengan bekerja keras ini dikembalikan ke usaha menegakkan disiplin nasional, tentu merupakan modal yang menunjang, asal saja dalam bekerja keras itu tidak ada niat mencelakakan atau merugikan orang lain. Sebab kalau ada niat seperti itu berarti melakukan perbuatan yang merugikan kepentingan umum dan memeras orang lain yang bertentangan dengan pengamalan Pancasila.

D. TATA KELAKUAN DAN HEMAT DAN PRASAJA

Sifat hemat dan prasaja memang seharusnya dimiliki oleh manusia Indonesia. Hal ini tercermin pada butir-butir pengamalan Pancasila, khususnya butir 7 (tidak bersifat boros) dan butir 8 (tidak bergaya hidup mewah), dari sila ke 5 (keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia).

Dari data dan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa sebagian penduduk belum menyadari akan butir-butir tersebut di atas. Sebagian penduduk di sini, ada juga yang menyadari akan hal itu, terutama berkat pendidikan, pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh.

Sebagai gambaran yang menunjukkan belum sadarnya sebagian penduduk dalam hal hemat dan prasaja ini, misalnya tampak dari penyelenggaraan upacara perkawinan, sunatan dan lain-lain. Penyelengga-

raan upacara atau pesta semacam itu yang sifatnya besar-besaran, (dalam arti bermewah-mewah dan boros), merupakan kebanggaan tersendiri bagi mereka. Sekalipun biaya tidak tersedia, tidak segan-segan mereka berusaha dengan segala cara untuk bisa menyelenggarakan upacara/pesta secara besar-besaran. Ini berarti tidak prasaja.

Ada keyakinan, bahwa seseorang yang mampu melaksanakan pesta/peralatan secara besar-besaran, berarti ia mampu menjaga atau menaikkan gengsi/derajat sosialnya di masyarakat maupun kerabat. Oleh karena itu menjual ternak atau tanah pertanian (secara jual tahunan) adalah gejala yang umum bagi keluarga yang akan punya kerja. Sifat mewah ini kemudian juga mempengaruhi penyelenggaraan upacara-upacara selamatan lainnya, misalnya yang berkaitan dengan bulan-bulan baik menurut hitungan bulan Jawa. Selain itu, kebiasaan bermewah-mewah ini diikuti dengan adat memberi *tonjokan* nasi dan makanan kepada seluruh tetangga dan kerabat. Konsekuensi dari adat ini adalah mewajibkan tetangga dan kerabat, serta orang yang diundang, untuk menyumbang (biasanya dalam wujud beras, telur, gula-teh, atau yang lain) kepada keluarga yang punya kerja. Adat *tonjokan* dan sumbangan seperti ini, menurut informasi dan hasil pengamatan, merupakan adat pemborosan yang masih sulit untuk dihindarkan.

Ilustrasi tadi menunjukkan bahwa gagasan, nilai budaya, keyakinan, yang mendasari tata kelakuan masih merupakan penghambat pelaksanaan disiplin nasional. Dengan demikian masih diperlukan cara untuk mengupayakan agar adat tersebut berubah tanpa mengurangi hakekat tujuan suatu kegiatan.

E. TATA KELAKUAN DAN CERMAT

Sifat cermat pada hakekatnya dimiliki oleh orang-orang Jawa, antara lain yaitu pada seni batik dan seni ukir. Dari kedua jenis karya seni tersebut, (batik maupun ukir) bisa dilihat begitu cermatnya orang yang menghasilkan karya seni tersebut. Selain itu, perhitungan-perhitungan *primbon* Jawa atas dasar *neptu* hari maupun pasaran, juga menunjukkan ciri kecermatan. Misalnya orang akan bepergian jauh, mendirikan rumah, menegok orang sakit, atau kegiatan lain, bisa diperhitungkan dulu supaya selamat atau tidak mendatangkan kerugian. Begitu pula dari ungkapan bahasa daerah "*alon-alon waton kelakon*" (biar lambat asalkan selamat) dan lain-lain ungkapan, menunjukkan sifat cermat

di kalangan orang Jawa, sekalipun memakan waktu lebih lama. Keadaan seperti ini terbukti masih menjawai berbagai bentuk tingkah laku yang didasari oleh tata kelakuan yang bersumber gagasan nilai budaya dan keyakinan masyarakat di daerah penelitian.

Dengan demikian sikap cermat yang dimiliki oleh penduduk di daerah penelitian merupakan salah satu modal yang menunjang usaha menegakkan disiplin nasional. Secara sekilas dapat dikatakan bahwa sikap yang tidak cermat atau gegabah toh hanya akan mengundang berbagai akibat yang tidak menguntungkan, terutama bagi si pelaku, tetapi kadang-kadang juga bagi orang lain.

F. TATA KELAKUAN DAN TERTIB

Seperti telah disinggung pada uraian sebelumnya ("kesetiakawanan nasional" dan "sikap mental tenggang rasa"), orang Jawa pada umumnya dan juga tampak pada warga masyarakat di daerah penelitian pada khususnya, merasa mempunyai kewajiban untuk menjaga keselarasan hubungan, dalam arti hubungan antara manusia dengan sesamanya, dengan semangat kebersamaan dan persaudaraan serta tolong-menolong. Konsekuensinya adalah mereka selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya (dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat) dengan berbagai cara, misalnya memperhatikan prinsip sama rata sama rasa dan menjaga ketertiban.

Tertib merupakan suasana yang menguntungkan untuk berbagai tujuan positif. Kalau suasananya tidak tertib berbagai keberhasilan yang dicapai oleh masyarakat kurang bisa dinikmati sebaik-baiknya oleh para anggotanya. Tertib memang merupakan kondisi yang menguntungkan bagi berbagai tujuan, dan hal ini disadari dan dirasakan oleh sebagian penduduk di daerah penelitian. Namun demikian bisa juga sikap tertib yang dimiliki oleh penduduk di daerah penelitian itu tidak timbul dari kesadaran, melainkan oleh keterpaksaan akibat struktur penguasa dan pejabat-pejabat keamanan yang efektif. Jadi yang penting dikemukakan di sini bukan memasalahkan sikap tertib itu tercipta oleh kesadaran atau oleh keterpaksaan, melainkan bahwa suasana tertib itu ada di kalangan penduduk di daerah penelitian. Apabila suasana tertib dikaitkan dengan keamanan, ketenangan dan ketentraman penduduk terbukti memang cukup mantap.

Suasana tertib ini bila dihubungkan dengan tata kelakuan yang mendasari tingkah laku rupa-rupanya cukup menunjang terlaksananya tujuan pembinaan disiplin nasional. Dengan catatan tertib yang dimaksud di sini tertib yang dinamis dan bukan tertib yang mandeg.

G. TATA KELAKUAN DAN RASA PENGABDIAN

Nilai budaya bangsa yang berujud kesetiakawanan nasional dan sikap mental tenggang rasa pada hakekatnya tidak jauh berbeda atau ada kaitan yang erat dengan rasa pengabdian ini. Inti dari ketiga wujud nilai budaya bangsa tersebut adalah memperhatikan upaya pengembangan hubungan baik antara sesama manusia dengan menghargai eksistensi orang lain sebagai sesuatu yang menguntungkan. Dengan kesetiakawanan, sikap tenggang rasa, dan rasa pengabdian bisa diartikan juga mengembangkan perbuatan-perbuatan yang luhur yang mencerminkan sikap dan suasana kekeluargaan dan kegotong-royongan; mengutamakan musyawarah dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama; dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sesuai dengan butir-butir pengamalan Pancasila.

Dalam masyarakat komunitas kecil (seperti desa penelitian) memang tampak jelas adanya rasa saling tolong menolong yang besar. Rasa pengabdian tadi tidak berbeda dengan rasa gotong royong atau istilah yang lebih populer rasa saling bantu-membantu. Sistem bantu-membantu, di kalangan masyarakat penelitian rupa-rupanya lebih cenderung didasarkan pada perasaan saling membutuhkan dalam diri masing-masing warga masyarakat. Malinowski menyebut keadaan tersebut sebagai "*principle of reciprocity*" atau prinsip timbal-balik. Jadi rasa pengabdian yang kadang-kadang tampak sebagai sikap rela berkorban untuk kepentingan orang lain/umum, ternyata memang diikuti oleh harapan bahwa suatu saat ada timbal baliknya.

Rasa pengabdian ini dipengaruhi juga oleh gagasan, nilai budaya, dan keyakinan warga masyarakat, yang kemudian melahirkan aturan-aturan sebagai pedoman tingkah laku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari. Keadaan ini bisa menjadi modal dalam rangka pembinaan dan pengembangan disiplin nasional. Dengan catatan bahwa timbal balik dari rasa pengabdian yang telah dinyatakan dalam perbuatan itu tidak terlalu menyolok, sebab kalau demikian halnya berarti rasa pengabdian itu telah luntur.

H. TATA KELAKUAN DAN KEJUJURAN

Secara umum, dari data dan informasi yang terkumpul, dapat dikatakan warga masyarakat di daerah penelitian mempunyai watak jujur, dalam arti tidak senang berbohong, tidak senang berdusta, dan sebagainya. Memang sebenarnya amat sulit untuk mengukur tingkat kejujuran seseorang. Namun demikian kalau dihubungkan dengan kehidupan keagamaan (yang hampir semua memeluk agama Islam dengan tingkat ketakwaan yang tinggi), niscaya hal ini akan besar pengaruhnya terhadap watak jujur tadi.

Dalam kehidupan sehari-hari antara individu satu dengan individu lainnya saling berinteraksi. Dari interaksi tersebut (menurut informasi) bisa dilihat siapa-siapa orang yang tidak jujur. Terhadap orang tersebut biasanya warga-warga lain akan mempunyai penilaian tersendiri dan menentukan sikap sesuai dengan tingkat ketidakjujurannya. Dari gejala ini membuat orang harus berfikir berulang kali sebelum berbohong atau berdusta. Jadi kejujuran seseorang di desa penelitian selain oleh kontrol moral keagamaan, juga karena adanya kontrol sosial.

Secara umum sebagian besar penduduk di daerah penelitian memiliki kejujuran yang relatif tinggi, dan sekaligus bisa menunjang pengembangan disiplin pribadi maupun disiplin nasional. Akibat kontrol moral keagamaan dan kontrol sosial, menjadikan tindakan seseorang berorientasi kepada aturan-aturan yang dijiwai oleh gagasan, nilai budaya, dan keyakinan yang ada dalam masyarakat yang bersangkutan.

I. TATA KELAKUAN DAN KEWIRAAN

Kewiraan berasal dari pengertian kata dasar wira, antara lain : teguh, tegap, gagah, perkasa, pahlawan, atau berani, baik jasmaniah maupun rokhaniah. Wirawan berarti menunjuk kepada orang yang memiliki sifat-sifat teguh atau tegap, gagah, perkasa, pahlawan atau berani. Selanjutnya istilah kewiraan mempunyai pengertian menyempurnai arti kata dasarnya, yaitu wira, kemudian dapat ditumpukan kepada pengertian "sikap dan mental yang berani, baik jasmaniah maupun rokhaniah" yang penuh rasa tanggung jawab.

Sikap seperti itu, apabila dilihat tingkah laku yang didasarkan pada tata kelakuan yang terumus dalam aturan-aturan yang dijiwai gagasan, sikap mental dan keyakinan warga masyarakat di desa penelitian,

memang tampak ada. Kehidupan bermasyarakat sebagai kesatuan yang utuh dan dijiwai oleh "*rumangsa handarbeni*" (merasa memiliki) juga tampak dalam kehidupan masyarakat setempat, sehingga sifat kewiraan sekaligus juga tampak dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya dalam membela nama baik, dalam bertindak yang menyangkut kesatuan/masyarakat, cukup menunjukkan keberanian yang bertanggung jawab. Menurut informasi, masyarakat di desa penelitian ini dahulu pernah bersikap apatis terhadap sesuatu yang bukan menjadi urusannya (misalnya karena telah ada yang mengurusnya), kini telah berubah menjadi sikap ingin ikut mengerti dan kalau memungkinkan ikut berpartisipasi, karena toh urusan itu ada dan terjadi di dalam masyarakatnya sendiri. Jadi tampak ada perkembangan atau pertumbuhan rasa ingin ikut bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat sebagai kesatuan.

Meskipun belum seluruh penduduk memiliki sikap seperti itu, namun modal ini merupakan potensi untuk berkembang ke arah usaha pembelaan negara yang bertujuan untuk kelangsungan hidup bangsa dan negara dalam rangka pengembangan disiplin nasional.

KESIMPULAN

Dari uraian "tata kelakuan di lingkungan pergaulan keluarga", "tata kelakuan di lingkungan pergaulan masyarakat", dan analisa mengenai "tata kelakuan dan nilai-nilai budaya bangsa" dan yang kemudian dikaitkan dengan pembinaan dan pengembangan disiplin nasional, rupanya keadaannya cukup memadai. Artinya apa yang ada di daerah penelitian bisa merupakan modal penunjang pelaksanaan disiplin nasional.

Sebagaimana diketahui, suatu disiplin menghendaki adanya kesamaan di dalam langkah-langkah atau sikap. Modal ini ada pada masyarakat yang diteliti. Konotasi disiplin ini memang terkait dengan semacam sanksi sosial yang ditimbulkan atau sebagai akibat dari kontrol sosial. Kondisi seperti ini pun ada dalam masyarakat daerah penelitian.

Pandangan hidup Pancasila, yang dilengkapi dengan P4 ternyata (cukup banyak butir) yang telah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Dengan demikian berarti telah tertanam disiplin nasional sebagai tujuan dan cita-cita bangsa. Memang disadari bahwa

disiplin di sini tidak diartikan sebagai pemberian hukuman bagi mereka yang menyimpang dari apa yang diharapkan. Namun kadang-kadang pemberian hukuman yang berupa sanksi sosial tidak dapat dihindarkan seperti yang terjadi di daerah penelitian, adalah penanaman disiplin yang merupakan perkembangan dari "*internal control*" atau disiplin diri, yang merupakan "pengawas dari dalam" yang menuntut seseorang ke arah pola perilaku yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal tersebut tampak dalam pendidikan disiplin di dalam keluarga, yang memang perlu untuk semua tingkat umur; begitu pula tampak dalam aturan-aturan yang mendisiplin individu dalam berbagai lingkungan. Aturan-aturan dalam keluarga maupun masyarakat tercermin dalam bentuk tindakan-tindakan nyata serta dilakukan berulang-ulang. Pada dasarnya tata kelakuan dapat berfungsi sebagai sumber pembentukan disiplin, baik disiplin pribadi maupun disiplin kelompok, serta akhirnya diharapkan ke disiplin nasional. Dengan kata lain, apabila tidak terdapat tata kelakuan yang mantap, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat, maka tidak dapat diharapkan adanya disiplin. Kesimpulan akhir adalah tata kelakuan mempunyai peranan penting dalam membentuk dan memantapkan suatu disiplin.

BIBLIOGRAFI

Arsoatmodjo, S. Sudibyo

1977 *Wanita, Keluarga dan Rumah Tangga*. Jakarta, Gunung Mulia.

Bachtiar, Harsja W

1973 "Pengamatan sebagai Suatu Metode Penelitian." Koentjaraningrat, (ed). *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, LIPI.

Bastaman, Fadjar

1982 "Perubahan Pola Hubungan Orang Tua Anak". Brouwer, M.A.W. dkk. *Kepribadian dan Perubahannya*, Jakarta, Gramedia.

Bell, Robert R

1968 *Studies in Marriage and the Family*. New York, Thomas Y. Crowell Company.

Bintarto

1967 *Penuntun Geografi Desa*. Yogyakarta, Up Spring.

Djojodigoeno

1958 *Asas-asas Hukum Adat*. Yogyakarta, Badan Penerbit Gadjah Mada.

Fox, Robin

1977 *Kinship and Marriage*. New York, Penguin Books.

Gearing, Fred

1966 "Social Structure : Societies as Arrangements of Personnel". Clifton (ed), *Introduction to Cultural Anthropology*, Boston., Houghton Mifflin Co.

Geertz, Hildred

1983 *Keluarga Jawa*. Jakarta, Grafiti Pers.

Gerungan, W.A.

1972 *Psychologi Sosial*. Jakarta, Eresco.

Hardjosukarto, Sugito

1978 "Anak Dalam Pandangan Orang Tua". *Cakrawala*, Salaitiga, LPIS Satya Wacana, 10 (6/12).

Hardjowirogo, Marbangun

1980 *Adat Istiadat Jawa*. Bandung, Patma.

1983 *Manusia Jawa*. Jakarta, Idayu.

Ihromi, T.O (editor)

1981 *Pokok-pokok Antropologi Budaya*. Jakarta, Gramedia.

Jaspan, M

1956 "Javanese Folklore and Ideas". Yogyakarta, *Makalah Seminar di Universitas Gadjah Mada*, Maret.

Jey, Robert M

1969 *Javanese Villagers*. Cambridge, The MIT Press.

Kartohadikoesoemo, Sutardjo

1965 *Desa*. Bandung, Sumur Bandung.

Keesing, Roger M

1975 *Kingroups and Social Structure*. New York, Holt Rinehart and Winston.

Kerlinger, Fred N.

1973 *Foundations of Behavioral Research*. New York, Holt Rinehart and Winston Inc.

Kodiran

1982 "Kebudayaan Jawa". Koentjaraningrat (ed), *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta, Jambatan.

Koentjaraningrat

1981 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta, Dian Rakyat.

1961 *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan-penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta, Universitas.

Mulder, Niels

1983 *Kebatinan dan Kehidupan sehari-hari Orang Jawa. Kelangsungan dan Perubahan Kulturil*, Jakarta, Gramedia.

Murdock, George P

1967 *Social Structure*. New York, The Free Press.

Murniatmo, Gatut, dkk.

1976/77 *Adat istiadat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta, P3KD Dirjen Kebudayaan Departemen P dan K.

Palmier, Leslie H

1969 *Social Status and Power in Java*. London, The Anhlone Press.

Poerwadarminta W.J.S.

1962 *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta, Dinas Penerbitan Balai Pustaka.

Rachim, E

1962 *Tatacara Pergaulan*. Bandung, Karya Nusantara.

Sosrodihardjo, Soedjito

1977 *Perubahan-perubahan Struktur dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta, Bhratara,

Schusky, Ernest L

1965 *Manual for Kinship Analysis*. New York, Holt Rinehart and Winston.

Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi (penyunting)

1982 *Metode Penelitian Survei*. Jakarta, LP3ES.

Soeseno, Frans Magnis

1983 *Etika Jawa*. Jakarta, Gramedia.

Stange, Paul

1971 "Di antara Desa dan Kota, Perubahan Sosial di Dalam Suatu Duku". *Cakrawala*, Salatiga, LPIS Satya Wacana, 4 (2/9 - 10).

Suparlan, Parsudi

1978 "Jaringan Sosial". *Jurnal Penelitian Komunikasi Pem-*

bangunan. Jakarta, Universitas Indonesia, 2 (2/8).

1982 "Keluarga dan Kekerabatan". *Ilmu Sosial Dasar I, Jakarta, Konsorsium Antar Bidang Departemen P dan K*.

Surjaman, Ukun

tt *Tempat Pemakaian Istilah Klasifikasi Kekerabatan pada Orang Sunda dan Jawa dalam Susunan Masyarakat*. Jakarta, Penerbitan Universitas.

Winick, Charles

1961 *Dictionary of Antropology*. New Yersey, Rittlerfiels, Adam & Co.

Wiriatmadja, Soekandar

1981 *Pokok-pokok Sosiologi Pedesaan*. Jakarta, Yasaguna.

Lampiran : 1

DAFTAR INFORMAN

1. N a m a : Bp. Harsoyo
U m u r : 47 tahun
Pendidikan : SMTA (tamat)
Status dalam keluarga : Kepala Keluarga (KK)
Pekerjaan : Kepala Desa

2. N a m a : Bp. Pudjowahito
U m u r : 57 tahun
Pendidikan : SR klas IV
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Kaum Ro'is

3. N a m a : Bp. Dwidjo Hadisubroto
U m u r : 51 tahun
Pendidkan : SGB
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Guru

4. N a m a : Ibu Sastropuspito
U m u r : 61 tahun
Pendidkan : tidak sekolah
Status dalam keluarga : KK (janda)
Pekerjaan : tidak bekerja (ditanggung anaknya)

5. N a m a : Bp. Jogosanyoto
U m u r : 59 tahun
Pendidkan : SD kelas III
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Abdi dalem

6. **N a m a** : Ibu Kromodimejo
U m u r : 64 tahun
Pendidkan : tidak sekolah
Status dalam keluarga : Ibu rumah tangga (istri)
Pekerjaan : tidak bekerja (ikut suami)
7. **N a m a** : Bp. H. Soleh Sobari
U m u r : 79 tahun
Pendidkan : SR (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Kabag Agama
8. **N a m a** : Bp. Pawirosumarto
U m u r : 68 tahun
Pendidkan : SD (kelas IV)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Buruh bangunan
10. **N a m a** : Bp. Abdul Kafi
U m u r : 41 tahun
Pendidkan : Mualimin
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tani
11. **N a m a** : Bp. Darisman
U m u r : 49 tahun
Pendidkan : SR (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Pensiun (DPU)

12. **N a m a** : Ibu Praptosentono
U m u r : 56 tahun
Pendidkan : Kursus PBH
Status dalam keluarga : Ibu rumah tangga (istri)
Pekerjaan : Buruh tani
13. **N a m a** : Ibu Kismoredjo
U m u r : 51 tahun
Pendidkan : tidak sekolah
Status dalam keluarga : KK (janda)
Pekerjaan : Membatik
14. **N a m a** : Bp. Notowiyono
U m u r : 43 tahun
Pendidkan : SD
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tani dan dagang tembakau
15. **N a m a** : Ibu Ciptoharyono
U m u r : 41 tahun
Pendidkan : SGB (tamat)
Status dalam keluarga : Ibu rumah tangga (istri)
Pekerjaan : Kepala dukuh
16. **N a m a** : Bp. Purwosuhardjo
U m u r : 34 tahun
Pendidkan : SD (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Kabag Keamanan

17. N a m a : Ibu Harsowiratmo
 U m u r : 39 tahun
 Pendidkan : SD
 Status dalam keluarga : Ibu rumah tangga (istri)
 Pekerjaan : Perias pengantin
18. N a m a : Bp. Asmoredo
 U m u r : 61 tahun
 Pendidikan : SR
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Kepala dukuh
19. N a m a : Bp. Keni Suharjono
 U m u r : 32 tahun
 Pendidikan : SMP (kelas III)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Pengusaha kerajinan kulit
20. N a m a : Bp. Miyarto
 U m u r : 56 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Pengrajin kulit / tani

Lampiran : 2

DAFTAR RESPONDEN

1. N a m a : Bp. Hartoleksono
U m u r : 64 tahun
Pendidikan : Mualimin (kelas III)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Pensiunan BAKN
2. N a m a : Bp. Pudjowahito
U m u r : 57 tahun
Pendidikan : SR (kelas IV)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tani
3. N a m a : Ibu Padmopuspito
U m u r : 75 tahun
Pendidikan : tidak sekolah
Status dalam keluarga : KK (janda)
Pekerjaan : Tani
4. N a m a : Bp. Resosarjono
U m u r : 46 tahun
Pendidikan : SR (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Juru kunci makam
5. N a m a : Bp. Dwidjo Hadisubroto
U m u r : 51 tahun
Pendidikan : SGB
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Guru

6. **N a m a** : Bp. Wignyosutrisno
U m u r : 45 tahun
Pendidikan : SMP (tidak tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Sopir (buruh)
7. **N a m a** : Bp. Brotodiwaluyo
U m u r : 56 tahun
Pendidikan : SD (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tani
8. **N a m a** : Bp. Harsosarjono
U m u r : 47 tahun
Pendidikan : SD (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tani
9. **N a m a** : Bp. Pawirosucipto
U m u r : 56 tahun
Pendidikan : SD (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tidak bekerja (dibantu anak)
10. **N a m a** : Ibu Tudakir
U m u r : 38 tahun
Pendidikan : PGA (tamat)
Status dalam keluarga : Ibu rumah tangga (istri)
Pekerjaan :
11. **N a m a** : Bp. Ardjosumulyo
U m u r : 60 tahun
Pendidikan : SD (kelas III)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tanggungan anak-anaknya

12. **N a m a** : Ibu Sastroharjono
U m u r : 60 tahun
Pendidikan : tidak sekolah
Status dalam keluarga : KK (janda)
Pekerjaan : Menyewakan kamar pondokan
13. **N a m a** : Bp. Sastroprajoko
U m u r : 70 tahun
Pendidikan : SR
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Abdi dalem
14. **N a m a** : Bp. Sunarjo Waljoto
U m u r : 42 tahun
Pendidikan : SR (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Bakul ayam
15. **N a m a** : Ibu Sastropuspito
U m u r : 61 tahun
Pendidikan : tidak sekolah
Status dalam keluarga : KK (janda)
Pekerjaan : tidak bekerja (dibantu anak)
16. **N a m a** : Ibu. R. Ng. Sutohardjo
U m u r : 49 tahun
Pendidikan : SMP (kelas III)
Status dalam keluarga : Ibu rumah tangga (istri)
Pekerjaan : tidak bekerja (ikut suami)
17. **N a m a** : Bp. Musa Rohadi
U m u r : 43 tahun
Pendidikan : SMP (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Mantri kesehatan

18. **N a m a** : Bp. Brotosudarmo
U m u r : 36 tahun
Pendidikan : STM (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Pegawai Telkom
19. **N a m a** : Bp. Jogosanyoto
U m u r : 59 tahun
Pendidikan : SD (kelas III)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Abdi dalem
20. **N a m a** : Bp. H. Ibrahim
U m u r : 44 tahun
Pendidikan : SD (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Dagang sapi
21. **N a m a** : Bp. Amatdiharjo
U m u r : 60 tahun
Pendidikan : tidak sekolah
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Buruh bangunan
22. **N a m a** : Bp. Heri Wartono
U m u r : 27 tahun
Pendidikan : SD (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Buruh bangunan
23. **N a m a** : Bp. Muslih Taufik
U m u r : 46 tahun
Pendidikan : tidak sekolah
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Ahli bikin sumur

24. N a m a : Bp. Sisyanto
 U m u r : 35 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Buruh menggergaji
25. N a m a : Bp. Abdul Rohman
 U m u r : 35 tahun
 Pendidikan : SD (kelas IV)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Buruh bangunan
26. N a m a : Bp. Siswosumarto
 U m u r : 42 tahun
 Pendidikan : SD (tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Buruh bangunan
27. N a m a : Ibu Kromodimejo
 U m u r : 64 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : Ibu rumah tangga (istri)
 Pekerjaan : tidak bekerja (ikut suami)
28. N a m a : Bp. Arjosumarto
 U m u r : 40 tahun
 Pendidikan : SD (tidak tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Buruh bangunan
29. N a m a : Bp. Amat Sudardi
 U m u r : 56 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Jualan gule

30. N a m a : Bp. Djarwowyono
 U m u r : 50 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tukang batu
31. N a m a : Bp. Muhdiwiyono
 U m u r : 51 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Jualan di pasar
32. N a m a : Bp. Ahmad Ansyori
 U m u r : 66 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Usaha warung di rumah
33. N a m a : Bp. R. H. Subarto
 U m u r : 31 tahun
 Pendidikan : IAIN
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : AURI
34. N a m a : Bp. Atmowiyono
 U m u r : 46 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Jual lempeng
35. N a m a : Bp. Praminto
 U m u r : 41 tahun
 Pendidikan : SD (kelas V)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tukang batu

36. N a m a : Bp. H. Soleh Sobari
 U m u r : 79 tahun
 Pendidikan : SR (tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
37. N a m a : Bp. S u h d i
 U m u r : 51 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
38. N a m a : Bp. Pawirosumarto
 U m u r : 68 tahun
 Pendidikan : SD (kelas IV)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Buruh bangunan
39. N a m a : Bp. Atmosuwito
 U m u r : 67 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
40. N a m a : Ibu Suwanto
 U m u r : 51 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK (Janda)
 Pekerjaan : Buruh tani
41. N a m a : Bp. Abu Darin
 U m u r : 71 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani

42. N a m a : Bp. Adipawiro
 U m u r : 51 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
43. N a m a : Bp. Abdul Kafi
 U m u r : 41 tahun
 Pendidikan : Mualimin
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Guru agama
44. N a m a : Bp. Pawiroredjo
 U m u r : 51 tahun
 Pendidikan : SR (klas III)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
45. N a m a : Bp. Hidayat
 U m u r : 44 tahun
 Pendidikan : PGA
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Guru Tsanawiyah
46. N a m a : Bp. Darisman
 U m u r : 49 tahun
 Pendidikan : SR (kelas III)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Pensiunan DPU
47. N a m a : Bp. Wignyosumarto
 U m u r : 46 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani

48. N a m a : Bp. Muhtar
 U m u r : 61 tahun
 Pendidikan : Pondok Pesantren (tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Guru Mengaji
49. N a m a : Bp. Abdul Rohman
 U m u r : 38 tahun
 Pendidikan : Ibtidaiyah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Guru Mengaji
- 50 N a m a : Bp. Maksum
 U m u r : 61 tahun
 Pendidikan : SD (tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
51. N a m a : Bp. R. Farid
 U m u r : 46 tahun
 Pendidikan : SPG (tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Guru SD
52. N a m a : Bp. Suaib
 U m u r : 66 tahun
 Pendidikan : SD (klas V)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Abdi dalem
53. N a m a : Bp. Ahmad Zuri
 U m u r : 76 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Bantu istri bakul

54. N a m a : Bp. H. Idris
 U m u r : 81 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
55. N a m a : Bp. Mashud
 U m u r : 51 tahun
 Pendidikan : SR (klas IV)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
56. N a m a : Bp. Muhidin
 U m u r : 56 tahun
 Pendidikan : SR (klas V)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
57. N a m a : Bp. Abu Sujak
 U m u r : 61 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Abdi dalem
58. N a m a : Bp. Yakub
 U m u r : 51 tahun
 Pendidikan : SD
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tukang batu
59. N a m a : Bp. Abdul Malik
 U m u r : 51 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani

60. N a m a : Bp. Solihin
 U m u r : 49 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
61. N a m a : Ibu Praptosentono
 U m u r : 56 tahun
 Pendidikan : Kursus PBH
 Status dalam keluarga : Ibu rumah tangga (istri)
 Pekerjaan : Buruh tani
62. N a m a : Bp. Sudiharjo
 U m u r : 43 tahun
 Pendidikan : Kursus PBH
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
63. N a m a : Bp. Joyomartono
 U m u r : 61 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
64. N a m a : Ibu. Kariyopawiro
 U m u r : 62 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK (janda)
 Pekerjaan : Tani
65. N a m a : Bp. Pudjopawiro
 U m u r : 51 tahun
 Pendidikan : SD (kalas V)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani

66. N a m a : Bp. Sastrowiyadi
 U m u r : 36 tahun
 Pendidikan : SD (tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
67. N a m a : Bp. Nurhadi Warsito
 U m u r : 31 tahun
 Pendidikan : SD (tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Jualan burung
68. N a m a : Bp. Sumartono
 U m u r : 56 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
69. N a m a : Bp. Purwosujardjo
 U m u r : 34 tahun
 Pendidikan : SD (tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
70. N a m a : Ibu Kismoredjo
 U m u r : 51 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK (janda)
 Pekerjaan : Membuatik (dijual)
71. N a m a : Bp. Yanto Utomo
 U m u r : 43 tahun
 Pendidikan : SD (kelas III)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Mencari pasir (dijual)

72. N a m a : Bp. Siswosumarto
 U m u r : 41 tahun
 Pendidikan : SD (tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
73. N a m a : Bp. Narnodihardjo
 U m u r : 31 tahun
 Pendidikan : SD (tamat)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
74. N a m a : Bp. Suharyono
 U m u r : 36 tahun
 Pendidikan : SD (kelas II)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
75. N a m a : Bp. Notowiyono
 U m u r : 43 tahun
 Pendidikan : SD
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani / bakul tembakau
76. N a m a : Ibu Sastrosuwito
 U m u r : 66 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK (janda)
 Pekerjaan : Tani
77. N a m a : Bp. Bambang Saroyo
 U m u r : 32 tahun
 Pendidikan : SMP (kelas I)
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tukang jahit

78. **N a m a** : Bp. Siswoyo
U m u r : 32 tahun
Pendidikan : SD (tidak tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tani / usaha tegel batu putih
79. **N a m a** : Ibu Jowasito
U m u r : 47 tahun
Pendidikan : tidak sekolah
Status dalam keluarga : Ibu rumah tangga (istri)
Pekerjaan : Tidak bekerja (ikut suami)
80. **N a m a** : Bp. Pardjowiyono
U m u r : 41 tahun
Pendidikan : SD (tidak tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tani / dagang kerbau / sapi
81. **N a m a** : Bp. Yatmopawiro
U m u r : 32 tahun
Pendidikan : tidak sekolah
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tani
82. **N a m a** : Bp. Sardi Utomo
U m u r : 46 tahun
Pendidikan : SD (tidak tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Tani
83. **N a m a** : Ibu Suhardjo
U m u r : 33 tahun
Pendidikan : Kursus PBH
Status dalam keluarga : Ibu rumah tangga (istri)
Pekerjaan : Buruh natah kulit

84. **N a m a** : **Bp. Sargi**
U m u r : **33 tahun**
Pendidikan : **SD (kelas V)**
Status dalam keluarga : **KK**
Pekerjaan : **Dagang kerajinan kulit**
85. **N a m a** : **Bp.Dardjoikromo**
U m u r : **81 tahun**
Pendidikan : **tidak sekolah**
Status dalam keluarga : **KK**
Pekerjaan : **Tukang kayu**
86. **N a m a** : **Bp. Wardiredjo**
U m u r : **42 tahun**
Pendidikan : **SD (kelas IV)**
Status dalam keluarga : **KK**
Pekerjaan : **Pengrajin kulit**
87. **N a m a** : **Ibu Harsowiratmo**
U m u r : **39 tahun**
Pendidikan : **SR (tamat)**
Status dalam keluarga : **Ibu rumah tangga (istri)**
Pekerjaan : **Perias pengantin**
88. **N a m a** : **Ibu Suhardi**
U m u r : **23 tahun**
Pendidikan : **SPG (tamat)**
Status dalam keluarga : **Ibu rumah tangga (istri)**
Pekerjaan : **Guru SD**
89. **N a m a** : **Bp. Asmoredo**
U m u r : **61 tahun**
Pendidikan : **SD**
Status dalam keluarga : **KK**
Pekerjaan : **Tani**

90. **N a m a** : Bp. Keni Suhardjono
U m u r : 32 tahun
Pendidikan : SMP (kelas III)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Pengusaha kerajinan kulit
91. **N a m a** : Bp. Mardiarto
U m u r : 36 tahun
Pendidikan : SD (kelas V)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Usaha warung kelontongan
92. **N a m a** : Bp. Sohidi
U m u r : 32 tahun
Pendidikan : SD (tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Buruh pengrajin kulit
93. **N a m a** : Bp. Margoyuwono
U m u r : 36 tahun
Pendidikan : SMP
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Pengusaha kerajinan kulit
94. **N a m a** : Bp. Trisno Sunarto
U m u r : 41 tahun
Pendidikan : SD (tidak tamat)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Buruh pengrajin kulit
95. **N a m a** : Bp. Darmopawiro
U m u r : 52 tahun
Pendidikan : SR (Kesultanan)
Status dalam keluarga : KK
Pekerjaan : Pengrajin kulit

96. N a m a : Bp. Suwarto
 U m u r : 56 tahun
 Pendidikan : Kursus PBH
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Pengrajin kulit
97. N a m a : Bp. Waridi
 U m u r : 39 tahun
 Pendidikan : SD
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani / pengrajin kulit
98. N a m a : Ibu Gardi
 U m u r : 61 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK (janda)
 Pekerjaan : Bakul krupuk kulit
99. N a m a : Bp. Miyarto
 U m u r : 56 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Tani
100. N a m a : Bp. Sutowidjoyo
 U m u r : 71 tahun
 Pendidikan : tidak sekolah
 Status dalam keluarga : KK
 Pekerjaan : Buruh tani

